

ANALISIS STRUKTUR
DAN NILAI BUDAYA SASTRA LISAN

DAYAK UUD DANUM



24 11



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA
SASTRA LISAN DAYAK UUD DANUM**

HADIAH IKHLAS

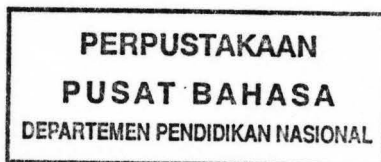
**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2004**

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA SASTRA LISAN DAYAK UUD DANUM

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
No. Induk : 136	Klasifikasi : 78
Tgl. : 2007	Tgl. : 2007
Tgl. : 13	Tgl. : 13

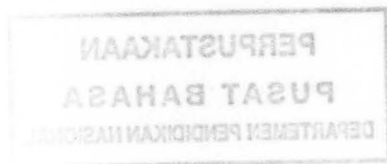
Musfeptial
Hari Purwiati



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2004

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 398.249 924 MUS	No. Induk : <u>436</u> Tgl. : <u>22/2005</u> Ttd. : <u>Eem</u>

a



Penyunting
Farida Dahlan

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 4

MUS MUSPEFTIAL

a Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Uud
Danum/Muspeftial dan Hari Purwiati.--Jakarta: Pusat Bahasa,
2004

ISBN 979 685 443 0

1. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN (DAYAK)

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat, sastra juga menjadi simbol kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, bengkel sastra, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses pe-

nilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi dan informasi tentang penelitian sastra di Indonesia. Penerbitan buku *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Uud Danum* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dra. Farida Dahlan selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Uud Danum* dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Kalimantan Barat, Pusat Bahasa, tahun 2002/2003.

Ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada Pemda Kabupaten Sintang, Kepala Kantor Bahasa Pontianak, Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat, rekan-rekan peneliti pada Kantor Bahasa Pontianak, dan pihak-pihak lain yang membantu pelaksanaan penelitian ini.

Kami sampaikan pula bahwa segala kekurangan yang ada dalam penelitian ini merupakan tanggung jawab Tim Peneliti. Saran dan kritik para pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan hasil penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

Pontianak, 29 Oktober 2003
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Kerangka Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	6
1.6 Sumber Data	7
1.7 Sistematika Tulisan	7
Bab II Identifikasi Daerah Sastra Lisan Dayak UUD Danum	
2.1 Daerah dan Masyarakat Dayak Uud Danum	9
2.2 Ragam Sastra Lisan Dayak Uud Danum	10
Bab III Analisis Struktur dan Nilai Budaya	
3.1 Cerita “Miaduka”	13
3.1.1 Ringkasan Cerita	13
3.1.2 Tema dan Amanat	14
3.1.3 Penokohan	15
3.1.4 Latar	17
3.1.5 Nilai Budaya	17
3.2 Cerita “Miaparo” (Kisah Ikan Menjadi Manusia)	19
3.2.1 Ringkasan Cerita	19
3.2.2 Tema dan Amanat	20

3.2.3 Penokohan	21
3.2.4 Latar	22
3.2.5 Nilai Budaya.....	22
3.3 Cerita “Kading Kompat”	25
3.3.1 Ringkasan Cerita.....	25
3.3.2 Tema dan Amanat	26
3.3.3 Penokohan	27
3.3.4 Latar	29
3.3.5 Nilai Budaya.....	29
3.4 Cerita “Pemontak dan Sengarang”	32
3.4.1 Ringkasan Cerita.....	32
3.4.2 Tema dan Amanat	34
3.4.3 Penokohan	35
3.4.4 Latar	36
3.4.5 Nilai Budaya.....	37
3.5 Cerita “Upek”	41
3.5.1 Ringkasan Cerita.....	41
3.5.2 Tema dan Amanat	42
3.5.3 Penokohan	42
3.5.4 Latar	44
3.5.5 Nilai Budaya.....	44
3.6 Cerita “Pariko Uchang Buro” (Kijang Emas).....	48
3.6.1 Ringkasan Cerita.....	48
3.6.2 Tema dan Amanat	50
3.6.3 Penokohan	50
3.6.4 Latar	51
3.6.5 Nilai Budaya.....	51

Bab IV Simpulan

Daftar Pustaka	56
Lampiran	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lisan Dayak Uud Danum adalah sastra lisan yang hidup, tumbuh, dan dimiliki oleh masyarakat Uud Danum yang mendiami Kecamatan Serawai, Kecamatan Ella Hilir, dan sebagian Kecamatan Ambalau, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.

Masyarakat Dayak Uud Danum memiliki banyak ragam sastra lisan seperti syair, mantra, pantun, dan prosa (cerita rakyat).

Sastra lisan Dayak Uud Danum merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang pernah hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Sintang. Sebagai bagian kebudayaan yang pernah hidup dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sastra lisan itu mempunyai fungsi dan kedudukan di tengah-tengah masyarakat penuturnya yang dapat dijadikan sebagai sarana penghibur, pendidikan, dan komunikasi.

Sebagai salah satu ragam sastra lisan, cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan. Danandjaja (1991:21) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan. Lebih lanjut Danandjaja membagi folklor atas tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan dibagi atas beberapa bagian, yaitu bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, upacara, dan tari rakyat. Folklor bukan lisan dibagi atas dua kelompok, yaitu berupa material dan bukan material.

Terlepas dari pengelompokan di atas, cerita rakyat merupakan salah satu ragam sastra lisan. Yang dimaksud dengan sastra lisan di sini adalah cerita yang disebarluaskan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, dan diwarisi secara turun-temurun. Cerita rakyat setidaknya memiliki beberapa ciri, antara lain, terikat kepada lokasi tertentu, berhubungan dengan masa tertentu atau masa lampau, dan adanya partisipasi seluruh masyarakat.

Liau Yock Fang (1991:3) mengidentikkan cerita rakyat dengan prosa rakyat, yaitu sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat dan dituturkan secara lisan oleh tukang cerita dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Lebih lanjut, sastra rakyat dikelompokkan menjadi cerita rakyat, ungkapan tradisional, pribahasa, nyanyian, tarian, undang-undang, teka-teki permainan, perayaan, dan kepercayaan.

Dilihat dari segi isi, cerita rakyat dapat dikelompokkan menjadi mite, legenda, dan dongeng (Bascom dalam Danandjaja 1991: 50). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pendukungnya dan biasanya ditokohkan oleh dewa dan makhluk setengah dewa. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh pendukungnya, tetapi tidak dianggap suci; biasanya ditokohkan oleh manusia yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Dongeng adalah prosa yang oleh pendukungnya dianggap benar-benar tidak pernah terjadi.

Kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah kehidupan masyarakat sangatlah mempunyai peranan yang penting. Hal itu dimungkinkan oleh nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung gagasan dan ide masyarakat pendukungnya yang disampaikan secara lisan. Dengan demikian, kajian mendalam dan serius terhadap cerita rakyat dianggap penting karena dengan kajian itu kita tidak hanya mengetahui ide dan gagasan suatu masyarakat, tetapi kita juga dapat mengetahui pandangan hidup dan nilai kemasyarakatan yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap kehidupan. Dalam tanggapan itu sekaligus ditawarkan nilai-nilai dan pandangan-pandangan yang lebih relevan dengan persoalan konkrit yang ada dalam masyarakat pada suatu zaman. Nilai-

nilai tersebut lahir kadangkala bertitik tolak pada dongeng dan kepercayaan suatu masyarakat. Yunus (1981:74) dalam *Mitos dan Komunikasi* menyebut bahwa kehadiran nilai-nilai dan pandangan-pandangan tersebut dipengaruhi langsung oleh mitos dan kontra mitos.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terjadi pula perubahan di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Dayak Uud Danum. Perubahan ini berakibat pula pada keberadaan cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Pertama, minat masyarakat terhadap sastra lisan, khususnya cerita rakyat, mulai berkurang sehingga keberadaan cerita rakyat mulai terabaikan. Kedua, mulai langka penutur cerita rakyat karena banyak yang telah lanjut usia, bahkan sebagian telah meninggal dunia. Ketiga, kemasan cerita rakyat dalam penyajiannya, haruslah memiliki daya tarik sehingga cerita rakyat khususnya dan sastra lisan pada umumnya bisa menjadi bacaan yang menarik dan menjadi tuntunan bagi penikmatnya. Keempat, ada pandangan masyarakat yang menganggap bahwa cerita rakyat sebagai bacaan kanak-kanak belaka, padahal cerita rakyat tersebut banyak mengandung nilai-nilai moral yang berguna bagi masyarakat.

Mengingat hal tersebut di atas, pendokumentasian dan penelitian terhadap sastra lisan khususnya cerita rakyat merupakan pekerjaan yang harus segera dilakukan sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk beberapa keperluan, di antaranya (1) agar masyarakat Dayak Uud Danum dapat memahami dan menghayati warisan-warisan leluhur yang terdapat dalam cerita rakyat, (2) sebagai bahan pembinaan dan pengembangan sastra daerah dan sastra nasional, dan (3) sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra daerah, dalam rangka memperkaya bahan pengajaran di lembaga pendidikan.

1.2 Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah sastra lisan. Masalah-masalah sastra lisan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Analisis struktur sastra Lisan Dayak Uud Danum berupa tema, amanat, latar, dan penokohan.

2. Nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Dayak Uud Danum.
3. Latar belakang sosial budaya masyarakat Dayak Uud Danum.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan struktur dan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Dayak Uud Danum.

Hasil penelitian struktur dan nilai budaya sastra lisan Dayak Uud Danum diharapkan dapat memberikan motifasi kepada masyarakat untuk memelihara, melestarikan, dan mencintai karya sastra daerah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan sastra daerah yang berfungsi sebagai akar sastra nasional.

1.4 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini bertitik tolak dari kerangka teori struktural, yaitu suatu penelitian yang menganalisis unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Cerita rakyat adalah jenis karya sastra yang dituturkan dari mulut ke telinga, tersebar secara lisan, dan bersifat anonim. Sebagai ragam sastra lisan rekaan, sastra lisan memiliki hakikat bercerita. Hal ini berarti bahwa ada yang diceritakan dan ada pula maksud yang ingin disampaikan si pencerita dalam karyanya. Apa yang membangun sebuah karya sastra dinamakan struktur, sedangkan apa maksud yang ingin disampaikan dinamakan amanat. Struktur yang akan dianalisis terdiri dari tema, penokohan, dan latar.

Tema adalah sesuatu yang mendasari sebuah karya sastra. Tema juga disebut ide sebuah cerita. Semi (1983:42) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan sentral yang menjadi dasar terbentuknya suatu karya sastra. Gagasan itu mengandung pokok pikiran atau pokok persoalan yang begitu kuat dalam jiwa pengarang.

Penokohan pada dasarnya sama dengan karakter tokoh. Jones (1968:33) menjelaskan bahwa penokohan adalah lukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra.

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Abraham (dalam Nugiyanto, 2000:216) menjelaskan bahwa latar atau *setting* merupakan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberi kesan realitas kepada pembaca sehingga menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah peristiwa dalam cerita benar-benar terjadi.

Amanat adalah pesan sebuah karya sastra. Esten (1991:12) menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dapat juga diartikan pandangan hidup atau cita-cita pengarang. Jadi, amanat dalam cerita rakyat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat. Adakalanya pesan itu bersifat eksplisit atau implisit.

Kedua, sebagai ragam sastra lisan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, cerita rakyat tentulah mengandung nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Koenjaraningrat (1984:26) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal atau adat. Nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tatanan kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dan berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup.

Biasanya, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi pola kelakuan, aturan-aturan, dan norma-norma dalam kehidupan sehingga suatu masyarakat akan terikat dengan suatu sistem nilai yang mereka anggap baik. Pelanggaran terhadap sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat oleh sekelompok orang atau individu akan mendapat sanksi.

Pada dasarnya sistem nilai budaya itu selalu bersifat universal dalam suatu tatanan masyarakat. Clide Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1984:20) mengungkapkan bahwa ada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) hakikat hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia, (4) hakikat hu-

bungan manusia dengan alam, dan (5) hakikat hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Lebih jauh Koenjaraningrat (1984:5) membagi kebudayaan dengan tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Cerita rakyat sebagai ragam sastra lisan yang hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat memuat hampir sebagian besar aspek-aspek kebudayaan, seperti gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan aktivitas kelakuan. Mengingat cerita rakyat banyak memuat aspek-aspek kebudayaan, kajian nilai budaya dalam penelitian ini menjadi menarik dan penting.

Kajian nilai budaya cerita rakyat Pak Saloi dan Mak Saloi ini dilakukan secara objektif karena kajian nilai budaya hanya dilakukan terhadap cerita rakyat (karya sastra) itu sendiri, tidak berdasarkan hal-hal atau kenyataan yang ada di luar karya sastra. Tidak ada perbandingan atau usaha untuk mencocok-cocokkan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat dengan nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan langkah-langkah kerja sebagai berikut.

Pada tahap awal pengumpulan data, dilakukan langkah studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data cerita rakyat yang pernah diterbitkan. Selain itu, juga dimanfaatkan penemuan teori sastra dan teori budaya untuk menganalisis data.

Untuk mendapatkan data cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (belum dibukukan), teknik yang dilakukan adalah dengan cara turun langsung ke lapangan dengan teknik wawancara dan perekaman. Hasil perekaman merupakan sumber data yang sangat berharga untuk kajian analisis.

Dalam analisis data digunakan metode deskriptif. Metode itu berguna untuk menganalisis tema, amanat, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Dayak Uud Danum.

1.6 Sumber Data

Sumber perolehan data penelitian ini adalah masyarakat Dayak Uud Danum yang mendiami Desa Ella, Kecamatan Ella Hilir, Kabupaten Sintang.

Untuk memperoleh data yang memadai, informan ditetapkan dengan kriteria (1) penutur asli Dayak Uud Danum, (2) dapat berbahasa Dayak Uud Danum, (3) umur berkisar 40 -- 70 tahun, (4) sehat jasmani dan rohani, dan (5) dapat menuturkan cerita rakyat Dayak Uud Danum dengan baik.

Dalam mengumpulkan data cerita rakyat, kriteria yang digunakan sebagai bahan acuan terdiri atas (1) cerita rakyat yang akan dijadikan bahan analisis ialah cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakat Dayak Uud Danum, (2) hanya cerita rakyat yang memiliki struktur dan nilai budaya, dan (3) cerita rakyat tersebut pernah hidup, tumbuh, dan berkembang di daerah Dayak Uud Danum .

Setelah dilakukan pengambilan data di lapangan, ditemukan delapan cerita rakyat Dayak Uud Danum, yaitu (1) “Miaduka”, (2) “Miaparo”, (3) “Kading Kompat”, (4) “Pemontak dan Sengarang”, (5) “Upe”, (6) “Pariko Uncang Buro”, (7) “Sengkumang Linja”, dan (8) “Mamak Ninja”.

Dari delapan cerita tersebut, empat cerita tergolong cerita yang memiliki motif sama, yaitu (1) “Upek”, (2) “Sengkumang Ninja”, (3) “Miaparo”, dan (4) “Mamak Menjerat”.

1.7 Sistematika Tulisan

Penelitian *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Uud Danum* ini terdiri dari empat bab. Bab I berupa pendahuluan, yang mencakup latar belakang, masalah, tujuan, kerangka teori, sumber data, dan sistematika tulisan. Bab II merupakan identifikasi daerah sastra lisan Dayak Uud Danum. Bab III merupakan analisis struktur dan nilai

budaya sastra lisan Dayak Uud Danum. Bab IV merupakan bab penutup, yaitu berupa simpulan dan saran.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH

SASTRA LISAN DAYAK UUD DANUM

2.1 Daerah dan Masyarakat Dayak Uud Danum

Masyarakat Dayak Uud Danum mendiami daerah perbatasan Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Di Kabupaten Sintang mereka mendiami Kecamatan Ambalau dan Kecamatan Serawai, sedangkan di Kalimantan Tengah mereka mendiami desa Batapah dan desa Sungai Hanyu.

Masyarakat Dayak Uud Danum sebagian besar menganut agama Kristen Protestan. Di daerah Ambalau dan Serawai, sebagian masyarakat menganut agama Islam. Masyarakat Dayak Uud Danum yang beragama Islam disebut *senggan* (Dayak Islam). Bahasa utama masyarakat ini adalah bahasa Dohoi.

Mata Pencaharian masyarakat Dayak Uud Danum pada umumnya adalah berladang (padi) dan berkebun di hutan. Hasil kebun yang utama adalah karet dan kopi.

Penduduk Dayak Uud Danum pada umumnya memiliki sifat gotong royong. Biasanya sifat gotong royong tercermin dalam pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.

Masyarakat Dayak Uud Danum memiliki berbagai tradisi. Salah satu tradisi yang sangat menonjol adalah *tiwah*. Tradisi itu merupakan tradisi penyimpanan tulang-belulang orang mati. Menurut informan, tradisi *tiwah* diadakan pada hari dan waktu tertentu. Pesta ini diadakan empat hari. Untuk kelengkapan tradisi ini disediakan sapi, babi, dan ayam.

Pada hari pertama sampai hari ketiga diundang seluruh masyarakat untuk menghadiri pesta. Si tuan rumah memotong sapi, babi, dan ayam



untuk dimasak dan dihidangkan kepada tamu. Pada hari keempat baru-lah diadakan penggalian tulang-belulang leluhur yang telah lama dikubur. Tulang-belulang tersebut dibersihkan dan dibungkus dengan kain kafan. Setelah dibungkus rapi, tulang belulang tersebut dimasukkan ke dalam kendi. Kendi yang berisi tulang tersebut dimasukkan ke dalam sebuah rumah kecil yang sengaja dibuat untuk menyimpan tulang leluhur. Rumah ini dibuat setinggi 2--3 meter dari permukaan tanah supaya tulang tersebut tidak diganggu oleh binatang.

2.2 Ragam Sastra Lisan Dayak Uud danum

Seperti budaya masyarakat lainnya di Indonesia, masyarakat Dayak uud Danum memiliki berbagai ragam sastra lisan yang sampai sekarang masih berkembang, seperti pantun, teka-teki, dan mantra.

Pantun dan teka-teki biasanya digunakan sebagai sarana hiburan ketika berladang ke hutan. Mantra sesuai dengan fungsinya digunakan sebagai mantra pengobatan dan penolak bala. Contoh pantun, teka-teki, dan mantra dapat diperlihatkan sebagai berikut.

a. Pantun (Patut)

*Asap pauh balimik batu
Daut toruk dimakat ulan
Kampuk jauh negeri satu
Buruk tarobak bakirim surat*

‘Asam pauh belimbing batu
Daun terung dimakan ulat
Kampung jauh negeri satu
Burung terbang berkirim surat’

b. Teeka-teki

Ape tangke ompan buah sigi

‘Empat tangkai dalam satu buah, buah apakah itu?’

Jawabnya: *Kalamu* (kelambu).

Digongop desi' kata ilopas nyongko dunia

'Dipegang tidak bisa apa-apa di lepas ke seluruh dunia'

Jawabnya: mata

Dicangik gaik-gaik dicahat dada ulih

'Dijinjing sangat ringan dipikul tidak mampu'

Jawabnya: buah durian

Uma urak tadinyo uma diri dad tadinyo

'Ladang orang kelihatan ladang sendiri tidak kelihatan'

Jawabnya: *kanuluk manu* (empedal ayam)

Kepala ditunuk parun dironap

'Kepala dibakar usu direndam'

Jawabnya: *sumu* (pelita)

Kepala tajam ikuk panyok

Kepala runcing ekornya panjang

Jawabnya: *Jarup* (jarum)

Basisik bukan lauk bapayuk bukan raja

'Bersisik bukan ikan berpayung bukan raja'

Jawabnya: *Kona* (nenas)

Desi' kaki pane nanjuk

'Tidak ada kaki bisa jalan'

Jawabnya: *cacik* (cacing)

c. Mantra

Mantra penangkal ular:

Akar kanjular isi' karena Allah

Kanawak kata bisa digoluk jadi akar atau

asal mula jadi roh mirah bidudari

Turut bisa nai' tabar tawar aku tawar Allah

Tawar Isa anak Allah

Terjemahan:

'Akar menjalar – menjalar isi karena Allah

Ular Kenawang kata bisa digulung jadi akar

Atau asal mula jadi rois merah bidadari

Turun bisa naik tawar tawar aku tawar Allah

Tawar Isa anak Allah'

BAB III

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

3.1 Cerita “Miaduka”

3.1.1 Ringkasan Cerita

Miaduka hidup dari keluarga yang miskin. Ia tinggal bersama dengan ibunya. Untuk makan sehari-hari, mereka dengan susah-payah mengusahakannya. Biasanya, mereka mencari umbi-umbian, rebung, dan pakis ke hutan.

Bibinya bersama dengan seorang anak gadisnya yang bernama Miodap hidup serba berkecukupan. Pada suatu hari, datanglah Miaduka ke rumah bibinya untuk meminta bahan makanan. Bibinya mau memberi bahan makanan dengan satu syarat, yaitu Miaduka terlebih dahulu harus mencari kutu yang ada di kepala bibinya. Setelah selesai mencari kutu, barulah Miaduka diberi beras.

Sampai di rumah, Miaduka langsung memasak beras tersebut. Tapi, sayang bagi Miaduka. Ketika nasi sudah masak, bibinya datang ke rumah Miaduka untuk mengambil beras yang diberikannya tadi karena sang bibi masih menemukan satu kutu di kepalanya. Sang bibi mengatakan bahwa Miaduka telah berbohong. Miaduka dan ibunya akhirnya tidak jadi makan.

Pada suatu hari, pergilah Miaduka ke hutan untuk mencari bahan makanan. Di sana ia bertemu dengan seorang nenek sakti yang bernama Matimuluk. Nenek itu memberi Miaduka beras dan sebuah botol. Kata-nya, “Kalau kamu ingin masak nasi, pakailah beras ini dan beras ini tidak akan berkurang, tapi akan terus bertambah. Ini adalah botol ajaib yang mampu mengabulkan segala permintaanmu.”

Akhirnya, kekayaan Miaduka dengan ibunya tersebar ke seluruh kampung. Bibinya yang dulu serba berkecukupan sekarang jatuh

miskin. Setelah Sang Bibi mendengar berita itu, datanglah ia ke rumah Miaduka untuk minta bantuan. Miaduka tidak dendam pada bibinya malah menyuruh bibinya tinggal di rumahnya. Miaduka tidak hanya kaya, tetapi cantik dan baik. Berita ini sampai juga ke telinga Raja Jarum, seorang Raja yang berkuasa di Kerajaan Laut. Akhirnya, Raja Jarum mempersunting Miaduka.

3.1.2 Tema dan Amanat

Cerita “Miaduka” ini mengisahkan seorang wanita yang bernama Miaduka yang hidup berdua dengan ibunya dalam keadaan yang serba kekurangan. Berkat bantuan nenek Mantimuluk, ia bisa menjadi seorang yang kaya-raya sehingga akhirnya hidup bahagia menjadi seorang permaisuri raja.

Tema cerita ini adalah tabah dan sabar juga kerja keras serta tidak cepat putus asa. Kesabaran dan tidak cepat putus asa untuk menghadapi cobaan hidup pasti akan membawa kebahagiaan. Di sisi lain, kekikiran tidak akan memberi keberuntungan.

Amanat cerita “Miaduka” adalah bahwa hendaklah seseorang sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Karena dibalik cobaan tersebut, tersimpan banyak makna. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

Karena tidak ada beras, Miaduka pun turun ke hutan dengan membawa parang. Setelah samai di hutan, ia menebang pisang hutan dan umbut. Mendengar Miaduka menebang pisang, bertanya nenek Matimuluk, “Siapa di sana.” “Saya Miaduka,” jawabnya. “Sedang apa kamu di sana,” tanya nenek. “Sedang mencari umbut dan pakis.” “Naiklah ke sini,” kata nenek Matimuluk. Naiklah Miaduka. Diberilah ia makan oleh nenek tersebut. Setelah makan, ia dibekali dengan beras dan sebuah botol. Kata nenek, “Beras ini tidak akan berkurang. Setiap kau masak, beras akan terus bertamah, sedangkan botol ini akan dapat mengabulkan semua permintaanmu (CM).”

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa di balik cobaan tersimpan banyak makna. Miaduka dalam kesedihannya mencari bahan makanan malah mendapat rezeki yang tidak ternilai, yaitu beras dan botol ajaib yang mampu mengabulkan semua permintaannya.

3.1.3 Penokohan

Dalam cerita “Miaduka” ini terdapat sejumlah tokoh yang mendukung cerita. Tokoh cerita ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Kedua kelompok tokoh ini mendukung perkembangan cerita dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama diperankan oleh Miaduka, sedangkan tokoh pembantu diperankan oleh Ibu Miodap, Miodap, Ibu Miaduka, Nenek Matimuluk, dan Raja Jarum.

Sikap dan perilaku para tokoh akan dideskripsikan berikut ini.

1. Miaduka

Sebagai tokoh utama, ia mempunyai sikap yang sabar dan tabah. Ketabahan tergambar dalam watak tokoh ini, yaitu ketika beras yang telah diberikan oleh bibinya diambil kembali dia tidak marah dan kesal. Miaduka hanya menyatakan sabar kepada ibunya.

Dari segi fisik, menyangkut jasmani, Miaduka merupakan seorang wanita yang cantik, seperti kutipan berikut.

“Saya datang ke hulu sini untuk mencari pemilik rambut ini. Saya akan mempersuntingnya. Saya akan jadikan ia sebagai istri saya.” “Saya pemilik rambut itu,” kata Miaduka. Raja Jarum yakin bahwa dia pemiliknya, Miaduka memang cantik orangnya. (CM).

2. Ibu Miodap (Bibi Miaduka)

Dalam cerita ini, dikisahkan watak Ibu Miodap seorang yang kikir dan tidak memiliki rasa belas kasihan, seperti terkandung dalam kutipan berikut.

Diambilkannya ujung beras saja. Bibinya ini orang yang agak pelit. Tidak mau memberikan beras yang lebih bagus. Beras itu pun dicampur dengan tahi tikus dan antah beras. (CM).

Sikap tidak memiliki rasa kasihan pada Ibu Miodap juga tergambar dalam kutipan berikut.

Kamu ternyata benar-benar membohongi bibi. Kamu bilang kutu bibi telah habis ternyata bibi mendapatkan satu lagi. Mana beras tadi," kata bibi Miaduka. "Itu bibi, ada di dapur. Ambillah kalau bibi perlu," kata Miaduka. Beras itu pun diambil dan dibawa pulang. (CM).

3. Ibu Miaduka

Ibu Miaduka merupakan seorang ibu yang sabar dan tabah. Dia dengan anaknya satu-satunya hidup dalam kesusahan, tetapi tidak mau menyusahkan saudaranya yang hidup serba berkecukupan. Walaupun disakiti oleh saudaranya, ia tidak pernah membalasnya.

4. Nenek Matimuluk

Dalam cerita dikisahkan bahwa nenek Matimuluk adalah seorang nenek yang baik hati dan telah membantu Miaduka dalam kesusahan. Ini terlihat pada kutipan berikut.

Kamu makan sepuas-puas kamu, nanti ibu kamu bawaan beras dari sini, nasi dari sini. Ya Nek. Setelah selesai makan dia pun duduk istirahat sebentar. Dan, akhirnya Miaduka pamit dengan nenek Matimuluk, "Nek, saya pamit pulang kasihan ibu. Saya sudah beberapa hari ini tidak bertemu ibu. Dari saya berangkat sampai sekarang saya belum pulang," kata Miaduka. "Baiklah kalau begitu, ini nasi dan beras bawalah untuk ibu kamu. Ini sebuah botol untuk kamu." (CM)

5. Raja Jarum

Tidak banyak watak Raja Jarum yang ditampilkan dalam cerita ini. Hanya di akhir cerita dikisahkan bahwa Miaduka hidup bahagia dengan Raja Jarum yang berkuasa di Kerajaan Laut dan dikaruniai seorang anak laki-laki. Secara tersirat tergambar bahwa Raja Jarum adalah seorang yang baik dan sayang pada istrinya. Ini terbukti bahwa mereka hidup bahagia.

3.1.4 Latar

Latar cerita Miaduka ini adalah rumah Miaduka, hutan, dan istana. Latar rumah Miaduka merupakan latar tempat berangkatnya cerita ini. Cerita ini dimulai dari latar rumah Miaduka, tempat dikisahkannya kehidupan Miaduka dengan ibunya. Latar hutan merupakan latar tempat aktivitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Latar istana merupakan latar terakhir yang ditampilkan dalam cerita ini. Setelah Miaduka disunting oleh Raja Jarum, mereka hidup bahagia di istana Kerajaan Laut.

3.1.5 Nilai Budaya

1) Sabar

Nilai budaya yang paling menonjol dalam cerita ini adalah nilai sabar. Nilai ini diketahui dari sikap tokoh utama (Miaduka). Ia sabar dan tabah menghadapi cobaan yang menimpa keluarganya. Nilai itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Kamu ternyata benar-benar membohongi bibi. Kamu bilang kutu bibi telah habis ternyata bibi mendapatkan satu lagi. Mana beras tadi?" kata bibi Miaduka. "Itu bibi ada di dapur, ambillah kalau bibi perlu," kata Miaduka. Itupun diambilnya dan dibawanya pulang. (CM).

2) Hormat terhadap Orang Tua

Miaduka tidak tega melihat orang tuanya dalam keadaan lapar. Ia berusaha mencari kebutuhan hidup mereka ke hutan. Seperti kutipan berikut.

“Nek, saya pamit pulang. Kasihan mamak. Sudah beberapa hari saya tidak ketemu mamak,” kata Miaduka.

Setelah itu, Miaduka naik ke rumah. Setelah mencium bau makanan yang dibawa Miaduka, ibunya langsung sembuh. Ibunya pun langsung makan. (CM).

3) Tidak Pendendam

Sifat tidak mendendam atau membalas dendam kepada orang yang telah berbuat jahat kepada kita diperlihatkan oleh Miaduka, khususnya kepada sang bibi dan saudaranya.

Miaduka pernah disakiti oleh sang bibi dan anaknya, tetapi Miaduka tidak pernah merasa dendam dan benci kepada mereka. Bahkan, bibi dan saudaranya yang berada dalam keadaan susah disuruh tinggal di rumahnya, seperti dalam kutipan berikut.

Setelah miskin, Miodap dan mamanya datang ke rumah Miaduka. Mereka disambut oleh Miaduka dengan baik dan dilayani baik-baik. (CM).

4) Rendah Hati

Nilai budaya lain yang tersirat dalam cerita ini adalah kerendahan hati. Ini tergambar ketika diadakan pesta perkawinan antara Raja Jarum dan Miaduka. Walaupun pesta yang diadakan adalah pesta perkawinan raja, Miaduka masih bersedia mengundang dan melayani masyarakat sekitar kampungnya, seperti kutipan berikut.

Setelah itu, keesokan harinya Miaduka dan Raja Jarum melaksanakan pesta pernikahan di kampung itu. Pesta itu diadakan tiga hari tiga malam. Semua yang datang ke pesta itu dilayani dengan baik, makan dengan kenyang, dan tidak ada yang kelaparan di desa itu. (CM).

5) Memegang Amanah

Setelah diberikan beras dan botol sakti oleh nenek Matimuluk, Miaduka tidak menyalahi amanah tersebut. Ia mempergunakannya sebagai-

mana yang dinasihati oleh nenek Matimulu, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Setelah itu, Miaduka dan mamaknya pergi ke suatu tempat yang luas. Pertama, dia minta rumah panjang buka tujuh. Setelah itu, disebut peralatan rumah tangga, ayam, babi, dan sapi. Apa yang dimintanya menjadi banyak di rumahnya (CM).

Sebagai orang yang menepati janji, ia tidak mempergunakan pemberian nenek Matimuluk tersebut sebagai alat untuk bersombong. Ia hanya mempergunakannya untuk sekadar memenuhi kebutuhan hidupnya saja.

3.2 Cerita “Miaparo” (Kisah Ikan Menjadi Manusia)

3.2.1 Ringkasan Cerita

Dahulu kala, pada satu sungai, hiduplah tujuh ekor ikan bersama dengan induknya. Mereka hidup dengan bahagia. Pada satu saat, ketika ikan-ikan tersebut sedang asyiknya bermain datanglah manusia yang berencana menangkap ikan tersebut. Anak manusia itu bernama Tempung Penyang. Maka, segera ia meletakkan *nyarongnya* (alat penangkap ikan).

Selang beberapa hari, ia melihat *nyarongnya* tadi, tetapi tidak ada ikan yang masuk. Namun, ia melihat bahwa ada bekas ikan di sekitar *nyarongnya*. Maka, ia terus meletakkan *nyarongnya* di tempat tersebut. Suatu hari, ketika ia melihat *nyarongnya*, ia mendapatkan ikan di dalamnya. Lalu, ia mengambil ikan tersebut. Ketika ia hendak mengambil, ikan tersebut berubah wujud menjadi seorang gadis cantik. Gadis tersebut memperkenalkan dirinya. Ia bernama Miaparu. Alangkah senang hati Tempung Penyang mendapatkan seorang gadis. Lalu, dibawanyalah gadis tersebut.

Akhirnya, Tempung Penyang menjadikan Miaparo sebagai istrinya. Sebagai syarat dari perkawinan mereka, Tempung Penyang tidak boleh mengajarkan nyanyian yang mereka nyanyikan di sungai bersama saudaranya dahulu jika kelak mereka punya anak.

Dari perkawinan tersebut, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Tiongmas. Pada suatu ketika, ibu Tiongmas pergi ke hutan mencari sayur-sayuran untuk mereka masak. Karena terlalu lama di tinggal, Tiongmas menangis tidak henti-hentinya. Segala cara telah dicoba untuk menghentikan tangisan anaknya, tetapi ia tidak mampu. Lalu, Tempung Penyang bernyanyi seperti yang dilakukan istrinya dahulu, anaknya jadi diam. Ketika ibunya sampai di rumah Tiongmas berkota bahwa bapaknya tadi bernyanyi dengan bagus sekali.

Mendengar hal itu, Miaparo marah. Ia berusaha untuk pergi dari rumah. Sebaliknya, Tempung Penyang berusaha menutup segala pintu rumah. Lalu, Miaparo mematahkan satu lantai rumah untuk turun ke sungai dan kembali pada saudara-saudaranya.

Sepeninggal Miaparo, Tempung Penyang jadi sedih karena anaknya selalu menangis ingin bertemu dengan ibunya. Pada suatu malam dia bermimpi bahwa untuk dapat bertemu dengan istrinya, ia harus mengambil tujuh buah pinang lalu melemparkannya ke sungai. Dengan cara itu, terbukalah jalan ke tempat istrinya. Begitu pesan mimpinya. Besok harinya, Tempung Penyang melaksanakan perintah mimpinya. Benar, terbukalah jalan bagi Tempung Penyang dan anaknya menuju tempat istrinya. Tempung Penyang berhasil membawa istrinya kembali ke rumahnya. Akhirnya, mereka hidup dengan bahagia.

3.2.2 Tema dan Amanat

Cerita “Miaparo” (Kisah Ikan menjadi Manusia) mengisahkan perkawinan antara manusia dan seekor ikan yang berubah wujud menjadi seorang wanita cantik. Rumah tangga mereka jadi terganggu karena Tempung Penyang sebagai seorang suami tidak mampu menepati janjinya. Dia tidak boleh mengajarkan nyanyian yang dinyanyikan oleh Miaparo bersama saudaranya dahulu ketika di sungai kepada anak mereka kelak.

Berdasarkan inti cerita tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema cerita ini adalah orang yang tidak menepati janji akan menjadi sengsara. Amanat cerita ini adalah hendaklah selalu menepati janji karena janji adalah utang yang harus ditepati.

Tema cerita ini dapat diketahui dari tindakan tokoh Tempung Penyang, seperti dalam kutipan berikut.

Begitulah. Sudah agak lama, dia pun sedih. Tiongmas dan bapaknya selalu sedih. Suaminya itu berbaring telungkup sambil memikirkan istrinya, Anaknya selalu menangis dan tidak dapat dihibur lagi. Anaknya tetap menangis, baik siang maupun malam. Tempung Penyang merasa sedih dan bingung memikirkan hal itu. (MKIM)

Dari kutipan tersebut tergambar kesedihan dan kekecewaan yang dialami Tempung Penyang. Karena kecerobohannya melanggar perjanjian mereka, ia harus menerima hukuman atas kesalahannya.

3.2.3 Penokohan

Tokoh dalam cerita ini terdiri dari Tempung Penyang, Miaparo, dan anak mereka (Tiongmas).

1) Tempung Penyang

Sebagai seorang kepala rumah tangga, Tempung Penyang memiliki watak penyabar dan sayang kepada anak dan istrinya. Ini dibuktikan ketika anaknya ditinggal oleh istrinya yang sedang mencari sayur di hutan ia selalu merawat anaknya. Sementara itu, kasih sayang Tempung Penyang kepada istrinya dibuktikan ketika istrinya pergi ke tempat orang tuanya. Ia selalu berusaha untuk mencarinya. Selain sikap sayang tersebut, Tempung Penyang tergolong sebagai orang yang kurang sabar. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Setelah anaknya tidur, Miaparo pergi ke hutan mencari sayur-sayuran. Setelah terbangun dari tidur, anaknya pun merasa lapar dan haus. Ia ingin menyusu kepada ibunya. Bapaknya menjadi gelisah dan berpikir bagaimana cara supaya anaknya tidak menangis lagi. “Baiklah, Nak, Bapak akan bernyanyi, nyanyian yang pernah dinyanyikan mamamu dulu.” Anaknya pun menjadi senang. (MKIM)

2) Miaparo

Seekor ikan yang berubah wujud menjadi seorang wanita cantik, seperti kutipan berikut.

“Terserah kau. Aku bukan manusia, melainkan ikan yang berubah wujud menjadi manusia,” kata Miaparo. “Tidak. Saya tidak akan membunuh kamu, tetapi saya akan menjadikanmu sebagai istriku,” demikian kata Tempung Penyang. (MKIM).

3) Tiongmas

Tiongmas merupakan anak dari buah perkawinan Miaparo dan Tempung Penyang. Dalam cerita tidak banyak digambarkan wataknya. Sebagai seorang anak kecil, Tiongmas adalah anak yang manja kepada kedua orang tuanya. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dia minta terus untuk dinyanyikan lagu tadi. Akhirnya, sampailah ibunya pulang ke rumah. “Sudah, itu ibumu sudah datang,” kata bapak Tiongmas. Setelah itu, dia pun menemui ibunya. Dia menyusu kepada ibunya sampai kenyang. (MKIM)

3.2.4 Latar

Sebagai cerita yang bersifat dongeng, cerita ini tidak menunjuk pada nama latar tempat yang jelas. Latar yang ditampilkan dalam cerita ini hanya mengacu pada tempat yang umum, seperti sungai, rumah, dan hutan.

Sungai merupakan tempat awal permulaan cerita. Di sungai itulah tempat awal Miaparo hidup bersama dengan tujuh orang saudara dan ibunya. Rumah sebagai tempat tinggal Miaparo, Tempung Penyang, dan anaknya Tiongmas merupakan latar tempat yang kedua yang dilalui oleh para tokoh. Hutan merupakan tempat mencari kebutuhan hidup bagi mereka bertiga.

3.2.5 Nilai Budaya

Berikut akan dibahas secara lebih rinci nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita “Miaparo” (Kisah Ikan Menjadi Manusia).

1) Menepati Janji

Sebagai manusia hendaklah selalu menepati janji karena janji adalah utang yang ditepati. Dalam cerita ini, dikisahkan bagaimana Tempung Penyang yang kilaf akan janjinya sehingga membawa kerugian tidak hanya kepada dirinya, tetapi juga kepada anaknya, seperti kutipan berikut.

“Oh, berarti kalian tidak mau ibu lagi karena bapakmu tidak menepati janji. Kalau begitu, terserah kalian berdua. Kalian bener-bener sudah tidak mau dengan ibu lagi,” demikian kata Miaparo pada suami dan anaknya. (MKIM)

2) Tabah Menghadapi Cobaan

Sikap tabah diperlihatkan oleh Tempung Penyang. Dia selalu tabah dalam menghadapi cobaan hidup walaupun itu akibat kelalaiannya sendiri atau kilaf akan janjinya. Sikap tabah ini dibuktikan ketika ia ditinggal oleh istrinya. Ia dengan tabah merawat anak-anaknya. Hal tersebut tersirat dalam kutipan berikut.

Begitulah, sudah agak lama ia pun sedih. Tiongma pun sedih ditinggal ibunya, tapi Tempung Penyang tetap berusaha merawat anaknya. (MKIM)

Kutipan di atas mengisahkan ketabahan Tempung Penyang mengasuh anaknya yang baru ditinggal pergi oleh ibunya. Dia tetap berusaha untuk mencari istrinya untuk menebus kesalahannya.

3) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan nilai yang dapat dilihat dari sikap Miaparo. Walaupun ia telah kembali ke alamnya di dalam air, karena kesetiannya kepada suami dan keluarganya, akhirnya ia mau kembali ke rumahnya bersama anak dan suaminya untuk melanjutkan rumah tangga mereka. Kita lihat juga nilai kesetiaan dan cinta suami kepada istri dan anak-anaknya. Kesetiaan merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi oleh semua orang supaya bahtera keluarga dapat mereka

lalui dengan baik. Dalam cerita “Miaparo” (Kisah Ikan menjadi Manusia), nilai kesetiaan dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dengan siapa kamu ke sini,” tanya Miaparo pada anaknya. “Saya ke sini dengan Bapak,” jawab Tiongmas, “Ibu kira kamu tidak mau lagi bertemu dengan ku...”
Besok paginya, mereka langsung pamit ke ibu Miaparo untuk berangkat ke kampung Tempung Penyang bersama anak dan suaminya. (MKIM)

Dari kutipan di atas, tersirat nilai kesetiaan yang sangat dijunjung tinggi oleh Miaparo. Ia tidak menolak ajakan suami dan anaknya kembali ke rumah untuk membangun rumah tangga yang telah mereka bina hingga melahirkan seorang anak laki-laki.

4) Kearifan dalam Menyelesaikan Masalah

Masyarakat tradisional kadang-kadang mempunyai kearifan tradisional yang kadang-kadang diabaikan begitu saja. Sebagian masyarakat tidak mempercayai kearifan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa kearifan masyarakat tradisional tersebut bersifat primitif. Pendapat tersebut sebenarnya perlu dikoreksi kembali karena pada dasarnya ada kearifan masyarakat lampau yang perlu dipertahankan.

Dalam cerita “Miaparo” (Kisah Ikan menjadi Manusia) dengan jelas dapat diketahui bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah tidak perlu dengan ceroboh atau gegabah, tetapi perlu pemikiran matang dengan kearifan. Tempung Penyang sebagai kepala rumah tangga tidak ceroboh dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya. Namun, ia berusaha tenang dalam mengatasinya. Mimpinya, merupakan petunjuk tentang cara untuk bisa kembali menemui istrinya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

“Kamu jangan sedih. Kamu panjat pohon pinang yang ada di halaman rumahmu dan ambillah buahnya sebanyak tujuh. Setelah itu, lemparkan ke sungai, pasti ada jalan untuk kalian

berdua supaya bisa menemui istrinya.” demikian mimpi yang diterima Tempung Penyang. (MKIM)

Kutipan di atas merupakan mimpi Tempung Penyang dan menjadi petunjuk baginya untuk bisa menemui istrinya. Tanpa kearifan memaknai mimpinya tentu ia tidak bisa membawa pulang istrinya .

3.3 Cerita “Kading Kompat”

3.3.1 Ringkasan Cerita

Pada zaman dahulu hiduplah dua orang bersaudara. Yang besar seorang laki-laki bernama Berikat, sedangkan adiknya seorang perempuan bernama Kading Kompat. Mereka hanya tinggal berdua karena telah ditinggal oleh bapak dan ibu mereka. Kading Kompat merupakan seorang wanita yang tidak lengkap anggota tubuhnya. Ia tidak memiliki kaki dan tangan.

Pada suatu hari, ia menyampaikan keinginannya kepada kakaknya bahwa dia ingin berlayar dengan sebuah kapal. Kakaknya merestui keinginan adiknya. Bahkan, dia mempersiapkan kapal, bekal berlayar, dan bekal makanan untuk adiknya. Selain itu, Berikat mencari orang yang bisa membantu adiknya dalam pelayaran.

Dalam pelayaran, kapal Kading Kompat diterpa gelombang besar. Anehnya, setiap air yang masuk ke kapal dan mengenai tubuhnya muncullah anggota tubuh Kading Kompat sehingga anggota tubuhnya lengkap. Sekarang Kading Kompat kelihatan cantik.

Lama berlayar, sampailah ia pada sebuah kerajaan. Kerajaan itu bernama Kerajaan Pulung di daerah Gunung Rebat Tanah Mrajapahit. Kehadiran mereka diketahui oleh Raja Pulung. Melihat kecantikan Kading Kompat timbulah hasrat Raja Pulung untuk melamar Kading Kompat menjadi permaisurinya. Gayung pun bersambut. Jadilah mereka sepasang suami istri. Setelah tujuh tahun berkeluarga, hamillah Kading Kompat, hingga melahirkan anak kembar tujuh orang. Ketujuh anak mereka diberi nama-nama penyakit. Maklum, bapak mereka adalah Raja Pulung atau Raja Penyakit.

Hari berlalu waktu pun berjalan. Kini ketujuh anak mereka telah bisa berjalan dan bicara. Mereka bertanya kepada ibunya tentang

kampung dan saudara ibunya. Lalu, Kading Kompat mengatakan bahwa kampungnya jauh dan tidak mungkin pergi ke sana. Akan tetapi, anak-anaknya tetap memaksa, maka pada suatu hari berlayarlah Kading Kompat bersama tujuh anaknya mengarungi laut menuju kampung halamannya. Setelah lama berlayar, sampailah mereka di kampung Kading Kompat. Sampai di kampung halamannya, ia diterima oleh saudaranya Berikat. Keanihan menimpa Berikat. Setiap bersalaman dengan keponakannya, badannya terasa sakit. Hal itu terjadi karena ketujuh keponakannya memiliki nama penyakit. Ketujuh keponakan Berikat mengajaknya ikut ke Kerajaan Pulung, tetapi Berikat menolak secara halus karena ia takut sakit karena keponakannya adalah keturunan penyakit. Ia berjanji akan menyusul. Dia bingung karena keponakannya adalah keturunan penyakit atau pulung. Timbullah akal Berikat bahwa nantinya yang akan datang ke Kerajaan Pulung bukan dia, melainkan patung yang terbuat dari kayu dan rotan.

Tepat pada hari yang dijanjikan, datanglah Berikat ke Kerajaan Pulung. Sesungguhnya, yang datang bukanlah Berikat, tetapi yang datang dengan kapal tersebut merupakan patung Berikat. Anehnya, patung tersebut menyerupai Berikat sehingga keponakannya senang menyambut kedatangannya. Patung yang menyerupai Berikat tadi dibawa keponakannya ke rumah dan dijadikan mainan sehari-hari.

3.3.2 Tema dan Amanat

Yang menjadi penggerak cerita dalam cerita ini adalah Kading Kompat. Pada mulanya, ia adalah seorang wanita cantik yang tidak memiliki anggota tubuh, yaitu tangan dan kaki. Akan tetapi, ia tidak pasrah dengan keadaan dirinya yang demikian. Ia tetap berusaha melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Hingga suatu hari, ketika ia pergi berlayar dengan kapal, tubuhnya kena percikan air laut dan percikan itu membuat anggota tubuh Kading Kompat menjadi lengkap. Dengan mengamati gerak alur cerita, tema cerita ini adalah ketabahan menghadapi kenyataan hidup pasti akan membawa kebahagiaan. Adapun yang menjadi amanat cerita ini ialah hendaklah kita selalu tabah dalam menghadapi cobaan hidup karena semua itu datangnya dari yang kuasa.

3.3.3 Penokohan

Tokoh yang digambarkan dalam cerita ini pada umumnya memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa dalam kehidupan, seperti tokoh utama cerita ini. Kading Kompat, ketika badannya kena air laut, lengkaplah seluruh anggota tubuhnya.

Tokoh-tokoh yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah Kading Kompat, Raja Pulung, Berikat, dan Tujuh anak Kading Kompat.

1) Kading Kompat

Kading Kompat digambarkan seorang wanita cantik yang tidak memiliki anggota tubuh, yaitu kedua tangan dan kaki. Ia tidak putus asa. Ia sama dengan kebanyakan orang lain pada masanya; berani berlayar dengan kapal; dan tidak banyak bergantung pada saudaranya walaupun anggota tubuhnya tidak lengkap. Ini tergambar dalam kutipan berikut.

Setelah kapalnya selesai, Kading Kompat diangkat ke dalam kapal dan disertai dengan para pembantu dalam perjalanan. Setelah semua masuk ke kapal, berlayarlah mereka. Mereka pun melewati beberapa kampung, mulai dari Tanjung Kapota, Menokong, Nanga Nuak, Ella Hilir, Nusa Pandau, Sungai Pinang, Nanga Pinoh, Sintan. Akhirnya, sampailah mereka berlayar ke laut. (KK)

Dari kutipan di atas tergambar sifat mandiri dalam diri Kading Kompat. Walaupun anggota tubuhnya tidak lengkap, ia tetap melakukan aktivitas sehari-hari. Bahkan, ia berani mengarungi samudera luas dengan kapalnya. Kemandirian seperti inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang pada masa sekarang ini.

2) Raja Pulung

Kata *pulung* dalam bahasa Dayak Uud Danum bermakna penyakit. Raja Pulung berarti Raja Penyakit. Tidak banyak penjelasan tentang Raja Pulung dalam cerita ini. Dalam cerita ini, kisah Raja Pulung dikisahkan menjadi dua bagian. Bagian pertama berkisah tentang lamaran

Raja Pulung kepada Kading Kompat dan Kading Kompat pun menerima lamaran itu. Bagian kedua mengisahkan pesta yang diadakan oleh Raja Pulung. Pada pesta tersebut, Raja Pulung mengundang semua penduduk, baik dari negerinya sendiri maupun dari negeri tetangga. Dari petikan dua kisah di atas, secara tersirat dapat kita lihat watak Raja Pulung sebagai seorang raja yang baik. Ini dibuktikan ketika diadakan pesta perkawinannya. Sebagai seorang raja, ia tidak membedakan manusia. Dia mengundang semua warga negerinya sendiri dan dari negeri tetangga untuk datang ke pestanya.

3) Berikat

Berikat adalah kakak dari Kading Kompat. Dalam cerita ini, dikisahkan bahwa Berikat sangat sayang kepada adiknya. Hampir semua keinginan adiknya dituruti asalkan adiknya bahagia. Ini bisa dipahami karena adiknya adalah seorang wanita yang tidak memiliki anggota tubuh yang sempurna. Ini tergambar dalam kutipan berikut.

Bagaimana pendapat kakak? Akhirnya, dia pun menyarankan kakaknya untuk membuat sebuah kapal yang sederhana. Kakaknya menuruti saja apa yang dikatakan Kading Kompat. (KK)

4) Tujuh anak Kading Kompat

Ketujuh anak Kading Kompat diberi nama-nama penyakit karena memang mereka keturunan penyakit (*pulung*). Sebagai anak yang masih usia kanak-kanak, watak yang tergambar dalam cerita ini adalah watak manja. Kutipan ini menunjukkan sifat manja ketujuh anak Kading Kompat.

Ketika bertemu dengan pamannya, ada yang mengikat leher pamannya, ada yang menciumnya, ada yang memeluk pamannya. Mereka semua kangen terhadap sang paman. Sang paman tadi langsung merasa tidak enak badan karena semua nama penyakit itu sudah menempel di badannya. Mereka pun

langsung mengajak sang paman. “Paman, Paman ikut kami saja, ya paman.” (KK)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Berikat sangat sayang kepada saudaranya. Ia menuruti apa saja yang diinginkan oleh adiknya. Hingga pada suatu hari ia harus dapat membuat sebuah kapal untuk digunakan adiknya berlayar. Bahkan, ia sadar bahwa adiknya memiliki anggota tubuh yang kurang lengkap. Ia berusaha mencari pembantu adiknya untuk berlayar.

3.3.4 Latar

Latar yang ditampilkan dalam cerita ini adalah latar rumah, desa Tanjung Sepotak, alam, berupa laut, dan latar istana di Negeri Gunung Rebat Tanah Mrajapahit.

Kebanyakan, cerita lisan memiliki latar yang kabur karena ceritanya yang bersifat agak dongeng dengan nuansa khayalan. Berbeda halnya dengan cerita Kading Kompat ini, cerita ini memiliki latar yang jelas

Latar desa Tanjung Kapotak pada cerita Kading Kompat ini merupakan latar awal yang ditampilkan dalam cerita. Cerita bergerak dari latar rumah Kading Kompat, di sinilah ia bersama dengan saudaranya dilahir dan dibesarkan. Latar alam, berupa laut adalah latar kedua yang ikut menggerakkan cerita. Latar ini memiliki peran tersendiri dalam menggerakkan cerita. Laut merupakan daerah yang dilalui oleh tokoh dalam berlayar hingga akhirnya ia sampai di Kerajaan Pulung.

Latar Negeri Gunung Rebat Tanah Mrajapahit merupakan tempat tinggal Raja Pulung dengan permaisurinya, yaitu Kading Kompat. Di sinilah mereka membina rumah tangga hingga akhirnya pada cerita dikisahkan mereka hidup bahagia dan dikaruniai tujuh orang anak

3.3.5 Nilai Budaya

3.3.5.1 Kemandirian

Kading Kompat terlahir dalam keadaan tidak sempurna anggota tubuhnya. Ia tidak memiliki kedua tangan dan kedua kakinya. Namun, hal itu tidak menjadikan ia berputus asa dan bersedih, malah sebaliknya

membuat dia berusaha mandiri dalam hidup. Hingga pada suatu hari ia bisa berlayar ke laut dan sampai pada suatu kerajaan yang sangat jauh dari kampung halamannya.

Setelah kapalnya selesai, Kading Kompat diangkat ke dalam kapal dan disertai dengan para pembantunya dalam perjalanan. Setelah semua naik, maka berlayarlah mereka. Mereka pun melewati beberapa kampung, mulai daratan Tanjung Kapota, Menokong, Nanga Nuak, Ella Hilir, Nusa Pandau, Sungai Pinang, Nanga Pinoh, Sintan, dan akhirnya sampailah mereka berlayar ke laut (KK).

Sebagai seorang yang memiliki kekurangan ia tidak menjadi beban bagi kakaknya. Bahkan, ia bisa mengurus dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Hal ini dibuktikannya ketika ia pergi berlayar dengan sebuah kapal mengarungi lautan luas hingga akhirnya berlabuh di Kerajaan Pulung.

2. Kesetiaan pada Saudara

Dalam cerita ini, kesetiaan di antara sesama saudara tersirat dari tindakan Berikat yang membuatkan sebuah kapal untuk adiknya Koding Kompat. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Bagaimana pendapat kakak? Akhirnya, dia pun menyarankan kakaknya untuk membuat sebuah kapal yang sederhana. Kakaknya menuruti saja apa yang dikatakan Kading Kompat. Setelah kapal selesai maka diangkatlah Kading Kompat masuk ke kapal dan disertai para pembantunya. Peralatan dapur lengkap di dalamnya. (KK)

3. Keinginan untuk Maju

Pada awal cerita pembaca telah dihadapkan pada nilai budaya. Diceritakan--sebagai anak yang telah ditinggal oleh kedua orang tuanya--Kading Kompat merupakan anak yang tidak memiliki anggota tubuh yang sempurna. Namun, ia tidak mau terus hidup dalam keadaan

susah. Ia ingin sekali maju. Oleh karena itu, pada suatu hari ia menyuruh abangnya untuk membuatkan sebuah kapal untuk berlayar.

Keinginannya untuk maju akhirnya dikabulkan oleh yang kuasa. Ini terjadi setelah ia bertemu dengan Raja Pulung. Kading Kompat pun dijadikan permaisuri oleh Raja Pulung.

Dan sampailah kapal mereka di suatu kerajaan, yaitu Kerajaan Pulung di negeri Rebat Tanah Mrajapahit. Di situlah kapal mereka diikat. Raja Pulung yang disebut Raja Penyakit itu langsung melihat mereka. Dia melihat Kading Kompat sangat cantik. Raja Pulung langsung terpicat. "Kamu mau tidak mau, karena kamu telah singgah di sini, kamu harus mau menjadi istriku," begitu kata Raja Pulung. Gayung bersambut pun terjadi. Kading Kompat menerima lamaran tersebut. Maka dibawalah Kading Kompat ke istana raja. Diberi pakaian yang bagus dan didandani supaya lebih cantik. Orang terkagum-kagum melihat kecantikannya. Akhirnya, Raja Pulung mempersiapkan pesta perkawinan mereka. (KK)

Dari kutipan di atas tergambar perubahan nasib Kading Kompat. Setelah berlabuh di Kerajaan Pulung, ia pun dilamar oleh raja menjadi permaisurinya. Tentulah ini akan mengubah hidup Kading Kompat dari seorang yang miskin yang telah ditinggal oleh kedua orang tuanya menjadi seorang istri raja yang kaya-raya.

4. Selalu Ingat pada Saudara

Pada awal cerita, dikisahkan bahwa Kading Kompat memiliki seorang saudara yang bernama Berikat yang tinggal di desa Tanjung Kapotak. Setelah Kading Kompat menjadi permaisuri raja, mereka menjadi terpisah. Kading Kompat telah tinggal di satu negeri yang jauh dari Tanjung Kapotak. Untuk sampai ke daerah tersebut, terlebih dahulu harus melalui beberapa sungai besar dan mengarungi laut yang luas.

Jarak yang jauh tersebut tidak mampu memisahkan tali persaudaraan antara Berikat dan Kading Kompat. Ini terbukti, pada suatu ketika,

Kading Kompat datang mengunjungi saudaranya di desa Tanjung Kapotak bersama tujuh anaknya.

“Memang Nak, saudara ibu ada satu orang. Namanya paman Berikat. Dia tinggal di hulu Sungai Kapotak. Dia hidup seorang diri. Setelah mamak berlayar mamak tidak pernah mengetahui kabarnya,” kata kading Kompat pada anaknya. “Oh, kalau begitu Mak, kami ingin main-main ke tempat paman Berikat, saudara mamak itu,” jawab anak-anaknya. “Jangan, Nak. Kalian belum tahu tempat pamanmu itu. Jauh,” kata ibunya. (KK)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa sebagai seorang saudara Kading Kompat masih ingat sama Berikat. Yang membuat mereka terpisah selama ini adalah jarak yang jauh antara mereka. Ini terbukti Kading Kompat bercerita kepada anaknya ia memiliki satu orang saudara yang jauh di negeri Tanjung Kapotak.

3.4. Cerita “Pemontak dan Sengarang”

3.4.1 Ringkasan Cerita

Cerita ini diawali dengan kepergian Sengarang ke hutan untuk menyumpit. Sengarang berangkat menyumpit pagi sekali. Kepergian Sengarang sudah diketahui oleh ibunya. Malam sebelumnya, Sengarang telah memberi tahu hal itu kepada ibunya. Setelah Sengarang berjalan meninggalkan rumahnya, ia menyeberang sungai dan terus masuk ke dalam hutan. Di dalam hutan itu, ia tidak menemukan binatang buruan apa pun. Dengan tidak putus asa, dia melanjutkan perjalanan menuju bukit yang belum pernah ditempuh. Di sana ia melihat kelampiau, lalu disumpitnya, maka ia mendapat satu *kelampiau*. Ia terus berjalan, lalu ia melihat lagi seekor *kelampiau*, langsung disumpitnya.

Tanpa terasa hari sudah gelap. Dengan membawa dua ekor *kelampiau* dia meninggalkan bukit. Sengarang berjalan menuruni bukit itu. Akhirnya, ia menemukan bekas ladang. Di tempat itu dia menemukan sebuah pondok kecil yang dikelilingi pohon yang berbuah. Dengan rasa heran, ia melihat pondok itu. Sambil berjalan mendekati pondok, ia

memanggil dan bertanya, apakah ada orang yang tinggal di dalam pondok ini? Ternyata dalam pondok itu ada seorang wanita yang tinggal seorang diri. Dia bernama Pemontak. Sengarang menceritakan dirinya dan dia menyampaikan maksudnya untuk bermalam di pondok itu. Ia tidak bisa melanjutkan perjalanan karena hari sudah malam. Pemontak mengizinkannya untuk bermalam di sana. Di pondok itulah Sengarang membakar hasil buruannya tadi.

Malam terasa semakin sepi. Sengarang mulai membuka pembicaraan. Mereka mulai bertanya dan berkenalan lebih jauh. Sengarang merasa susah, maka ia mengutarakan niatnya untuk melamar Pemontak. Pada saat itulah Pemontak mengatakan yang sesungguhnya bahwa dia bukanlah manusia, tetapi ia adalah hantu penunggu hutan itu. Sengarang tidak mengubah niatnya untuk meminang Pemontak walaupun ia tahu bahwa Pemontak adalah hantu penunggu hutan itu. Setelah ada kesepakatan di antara mereka, esok harinya mereka langsung mengadakan selamatan. Sekarang resmilah mereka menjadi pasangan suami-istri.

Setelah hidup bersama, Pemontak hamil. Pada suatu hari, Sengarang pamit kepada istrinya untuk pulang karena ingin bertemu dengan ibunya. Pada saat berangkat ke hutan dahulu, Sengarang berkata kepada ibunya bahwa ia hanya pergi menyempit.

Setelah lama berjalan, sampailah ia di rumah orang tuanya. Ia bercerita kepada ibunya bahwa ia telah kawin dengan wanita yang tinggal di hutan. Mendengar cerita Sengarang, ibunya jadi marah dan tidak menyetujui kalau Sengarang kembali lagi ke hutan. Ibunya ingin menikahkan Sengarang dengan pembantunya yang bernama Nitiun. Sengarang tidak berdaya menolak permintaan ibunya. Jadilah mereka pasangan suami-istri. Pada suatu hari, Sengarang berbaring di paha istrinya sambil mencari kutu. Pada saat itulah Sengarang melihat pohon *sampa* yang bagus sekali. Lalu, ia pergi untuk memanjat pohon tersebut. Akan tetapi, malang baginya ia terjatuh dari atas pohon tersebut dan langsung meninggal dunia.

Roh Sengarang berjalan ke hutan tempat Pemontak tinggal. Sengarang mengajak Pemontak untuk pulang ke rumah ibunya. Sampai di rumah. Pemontak tahu bahwa yang mengajaknya adalah roh suami-

nya. Setelah sampai di rumah ibu Sengarang, Pemontak melihat mayat suaminya. Mayat itu sedang ditunggu oleh orang kampung.

Pada saat orang-orang yang menunggu mayat tersebut tertidur. Pemontak membawa keluar mayat tersebut lalu mengambil air dan menjampinya. Air itu disiram ke jempol kaki Sengarang. Lalu, bergeraklah mayat itu. Terus disiram semua anggota tubuh Sengarang, maka bangunlah mayat itu.

Setelah bangun, mayat Sengarang meminta sesuatu. Diberilah minuman. Ia minta makan dan makanan pun diberi. Setelah diberi Pemontak yakin bahwa Sengarang telah hidup kembali, ia bersembunyi di balik pintu. Penjaga mayat menjadi bingung karena mayat telah hilang. Mayat Sengarang akhirnya ditemukan. Kepada ibunya Sengarang mengatakan bahwa yang menyelamatkannya adalah Pemontak. Akhirnya, ibu Sengarang merestui hubungan mereka berdua. Mereka menikah kembali. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa mereka dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Timak.

3.4.2 Tema dan Amanat

Cerita “Pemontak dan Sengarang” mengisahkan kehidupan seorang pemuda yang baik hati dan patuh terhadap orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kamu macam-macam saja; kawin dengan penunggu hutan. Tidak suka ibu bahwa kamu kawin dengan penunggu hutan itu. Ibu ingin agar kamu kawin lagi di sini.” “Bagaimana aku sudah punya istri.” “Tidak bisa. Kamu harus kawin lagi dan ibu tidak setuju kamu kembali. Kalau kamu nekat, ibu akan menyumpah kamu,” kata ibunya dengan marah. Akhirnya, Sengarang menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya untuk meminang Nitiun, pembantunya.(PS)

Tema cerita “Pemontak dan Sengarang” ini adalah kesetiaan dan kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya, sedangkan amanat cerita ini adalah hendaklah anak selalu patuh dan hormat kepada orang tuanya.

3.4.3 Penokohan

Tokoh yang ditampilkan dalam cerita ini adalah Sengarang, Pemontak, dan Ibu Sengarang yang setiap wataknya akan diuraikan pada bahasan berikut ini.

1) Sengarang

Sengarang adalah seorang anak yang selalu patuh dan berbakti kepada orang tua. Ini telah dibuktikannya. Walaupun telah mempunyai istri di hutan dan disuruh untuk menikahi gadis pilihan orang tuannya, ia tidak kuasa untuk menolaknya. Ini tergambar pada kutipan berikut.

“Kamu macam-macam saja, kawin dengan penunggu hutan. Tidak suka ibu bahwa kamu kawin dengan penunggu hutan itu. Ibu ingin agar kamu kawin lagi di sini.” “Bagaimana aku sudah punya istri.” “Tidak bisa. Kamu harus kawin lagi dan ibu tidak setuju kamu kembali. Kalau kamu nekat, ibu akan menyumpah kamu,” kata ibunya dengan marah. Akhirnya, Sengarang menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya untuk meminang Nitiun, pembantunya.(PS)

2) Pemontak

Sebagai seorang gadis yang sesungguhnya adalah hantu, Pamontak memiliki sifat setia kepada kekasihnya. Ia berusaha dengan berbagai cara untuk menghidupkan suaminya yang telah meninggal dunia. Seperti tergambar pada kutipan berikut.

Sampai di rumah, Pemontak tahu bahwa yang mengajaknya adalah roh suaminya. Setelah sampai di rumah ibu-Sengarang, Pemontak melihat mayat suaminya. Mayat itu sedang ditunggu oleh orang kampung. Pada saat orang-orang yang menunggu mayat tersebut tertidur, Pemontak membawa keluar mayat tersebut lalu mengambil air dan menjampinya. Air itu disiram ke jempol kaki Sengarang. Lalu, bergeraklah mayat itu. Terus disiram semua anggota tubuh Sengarang, maka bangunlah mayat itu.(PS)

Dari kutipan di atas tergambar watak tokoh Pemotak yang sangat setia dan sayang pada suaminya. Ia berusaha dengan segala kemampuannya untuk kembali menghidupkan suaminya yang telah meninggal dunia. Karena memang keturunan hantu, ia mampu melakukan hal itu.

3) Ibu Sengarang

Dalam cerita, dikisahkan bahwa watak Ibu Sengarang adalah seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya. Sama dengan kebanyakan ibu lainnya. Ibu Sengarang berharap agar anaknya selalu hidup bahagia. Bahkan, urusan pendamping hidup pun ia berusaha mencari jodoh yang terbaik buat anaknya walaupun kadang-kadang dengan tekanan dan paksaan. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

Setelah sampai di rumah, ia langsung naik ke rumah dan bertemu dengan ibunya. "Mengapa kamu tidak kelihatan berbulan-bulan, ke mana kamu?" tanya ibunya. Saya di hutan dan bertemu dengan perempuan penunggu hutan itu. Saya menikahi dia. Kami sudah menjadi suami istri dan sekarang dia sudah hamil," cerita Sengarang kepada ibunya. "Kamu ini macam-macam saja menikah dengan hantu penunggu hutan. Ibu tidak menyukai kamu bersama hantu penunggu hutan. Kamu harus menikah di sini. Ibu telah mencari jodoh untuk kamu, yaitu Nitiun," kata ibunya. Sengarang tidak bisa menolak permintaan ibunya. (PS)

3.4.4 Latar

Latar pada cerita "Pemontak dan Sengarang" tidak digambarkan secara jelas. Latar hanya ditunjukkan dengan latar tempat, seperti rumah Sengarang dan hutan. Ini merupakan suatu hal yang sangat sering terjadi pada cerita rakyat.

Latar rumah merupakan tempat bergeraknya alur cerita. Cerita ini bergerak dari latar rumah. Setelah latar rumah, barulah muncul latar hutan seiring dengan mulainya muncul konflik dalam cerita. Hadirnya kedua latar tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada suatu hari Sengarang berkata kepada ibunya, "Bu, besok saya ingin menyumpit di hutan. Besok, pagi-pagi Ibu memasak karena pagi-pagi saya harus berangkat," kata Sengarang. "Iya," kata ibunya. Malam itu mereka langsung tidur. Setelah bangun pagi ada yang ke sungai dan ada mengerjakan pekerjaan pagi. Ibunya menyiapkan masakan untuk Sengarang. Setelah siap dihidangkan, Sengarang makan; istirahat sebentar sambil merokok. Hari itu dia menyiapkan peralatan untuk menyumpit, seperti tengkalang atau keranjang, sumpit yang di ujung sumpitnya ada tombaknya, dan parang. Sengarang berpamitan kepada ibunya, "Ibu. Saya berangkat, Bu." "Hati-hatilah, nanti jangan terlalu lama perginya." (PS)

Dari kutipan di atas, tergambar dua latar yang sering muncul dalam cerita, yaitu latar rumah dan hutan. Latar tersebut merupakan latar yang tidak jelas di mana tempat sesungguhnya. Sebagai cerita yang bernuansa dongeng, hal ini sangat tidak dapat dihindarkan karena salah satu sifat dari cerita dongeng adalah penentuan latar tempat yang sangat samar. Bahkan, kadang-kadang latar cerita pada cerita tradisional susah diterima dengan akal pikiran manusia.

3.4.5 Nilai Budaya

Banyak sekali nilai budaya yang bisa diambil dari cerita ini. Nilai tersebut akan diuraikan satu per satu pada bahasan berikut.

1) Kesetiaan

Nilai kesetiaan merupakan nilai yang sangat menonjol pada cerita ini. Kesetiaan dapat dilihat dari sikap dua tokoh, yaitu Sengarang dan Pemontak. Nilai kesetiaan pada tokoh Sengarang terlihat ketika ia pulang ke rumah orang tuanya. Sampai di rumah ia disuruh kawin dengan Nitiun, pembantunya. Walaupun akhirnya ia kawin, sesungguhnya ia tetap memperlihatkan kesetiaanya kepada istrinya. Ia telah berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia telah memiliki pasangan hidup. Seperti tergambar dalam kutipan berikut.

“Saya menikahi dia. Kami sudah menjadi suami istri dan sekarang dia sudah hamil,” cerita Sengarang kepada ibunya.
(PS)

Dari kutipan dialog Sengarang di atas, terlihat jelas bagaimana ia sesungguhnya sangat setia kepada Pemontak. Namun, di sisi lain, ia tidak mungkin menentang perintah orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya.

2) Patuh pada Orang Tua

Kesadaran akan cinta pada orang tua membuat Sengarang tidak kuasa menentang keputusan orang tuanya walaupun berat sesungguhnya untuk dihadapi. Namun, sebagai anak yang mengabdikan pada orang tua, Sengarang berusaha mengikuti perintah orang tuanya walaupun berat baginya. Ia telah kawin dengan hantu penunggu hutan, tetapi ia harus menerima kenyataan untuk kembali kawin dengan wanita pilihan orang tuanya.

3) Gigih dalam Mencapai Tujuan

Gigih dalam mencapai tujuan merupakan nilai budaya yang patut dipelihara dan dikembangkan. Dikatakan demikian karena hanya dengan kegigihan, rintangan apa pun yang akan menghadang akan dapat dilewati.

Dalam cerita “Pemontak dan Sengarang”, Pemontak termasuk orang yang gigih dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Kutipan berikut menunjukkan kegigihan itu.

Setelah kejadian itu sampai dengan selesainya jenazah dikafkan sambil menunggu peti kayu, ternyata roh Sengarang terbang ke hutan, tempat Pemontak tinggal. “Ha...ha,... ha... kamu datang ke sini lagi,” kata Pemontak “Iya, saya ke sini ingin mengambil kamu,” kata Sengarang. “Kok, tiba-tiba dan terburu-buru. Ada apa?” “Ayolah, kita ke tempat mamak sekarang.” Akhirnya, Pemontak menyimpan dan mengemas-kan barang-barangnya. Lalu mereka turun berdua. Tidak

lama mereka berjalan dan sudah dekat di rumah Sengarang. tiba-tiba Sengarang hilang. Di situ banyak orang sedang menangis. Ada apa, pikir Pemontak. Tetapi dengan cepat dia langsung tahu apa yang telah terjadi. Yang datang menjemputnya tadi adalah roh Sengarang. Setelah sampai di rumah Sengarang, semua orang yang sedang menunggu jenazah tadi tertidur semua. Tidak satupun yang bangun. Maka dibongkar semua peti mayat dan mayat Sengarang tadi dikeluarkan. Setelah itu, dia mengambil air dan dijampi-jampi oleh Pemontak. Orang mengatakan “pandai mulut” atau orang yang pandai. Setelah itu, air itu disiramkan ke jempol kaki Sengarang. Kaki itu menjadi bergerak; disiram ke lutut bergerak; disiram bagian perutnya bergerak; disiram dadanya bergerak, disiram ke mulut bergerak; akhirnya disiram semuanya. Bangunlah Sengarang. “Ah, dia sudah bangun,” kata Pemontak. (PS)

Kutipan di atas merupakan bukti dari kegigihan Pemontak. Mengetahui suaminya telah meninggal dunia, ia berusaha dengan berbagai cara untuk kembali menghidupkan suaminya. Karena dia berasal dari makhluk halus, tentu hal itu dapat dilakukannya. Ia telah memperlihatkan kegigihan walaupun sesungguhnya apa yang ia lakukan adalah melawan takdir yang telah ditentukan oleh yang mahakuasa.

4) Bekerja Keras

Sengarang adalah anak satu-satunya dalam keluarga. Tentulah beban untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga ada dipundaknya. Apalagi ia merupakan seorang anak.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, ia biasa pergi ke hutan untuk berburu. Ia bekerja dengan rajin. Ia biasa berburu ke hutan dari pagi hari sampai sore hari. Biasanya, ibu Sengarang menyediakan bekal untuk anaknya ketika berburu. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari, Sengarang berkata kepada ibunya, "Bu, besok saya ingin menyempit di hutan. Besok pagi ibu memasak karena pagi-pagi saya harus berangkat," kata Sengarang. "Iya," kata ibunya. Malam itu mereka langsung tidur. Besok paginya mereka bangun. Ada yang ke sungai; ada yang mengerjakan pekerjaan. Ibunya menyiapkan makanan untuk Sengarang. Setelah siap, makanan dihidangkannya. (PS)

Sebagai anak yang rajin bekerja keras, pagi sekali Sengarang telah mempersiapkan diri untuk berburu ke hutan. Tentulah hal ini bisa dilakukan oleh orang yang gigih dalam bekerja dan patuh pada orang tua. Kegigihan seperti ini perlu untuk dikembangkan pada masa sekarang ini.

5) Ketabahan

Pemontak adalah hantu penghuni hutan. Ia adalah istri dari Sengarang. Sebagai seorang istri yang setia kepada suaminya, ia selalu menanti kedatangan suaminya. Akan tetapi, suami yang ditunggu-tunggu tidak pernah datang. Yang datang hanya roh suaminya setelah suaminya meninggal dunia. Walaupun demikian, ia selalu tabah menghadapi hal itu.

Tiba-tiba Sengarang hilang. Di situ banyak orang sedang menangis. "Ada apa?" pikir Pemontak. Tetapi dengan cepat, dia langsung tahu apa yang telah terjadi. Yang datang menjemputnya tadi adalah roh Sengarang. (PS)

Setelah lama ditinggalkan, barulah Sengarang datang mengunjunginya. Akan tetapi, Pemontak tidak marah. Malah dengan ramah, ia menerima kehadiran suaminya. Walaupun yang datang sebenarnya adalah roh suaminya, ia masih menyambutnya dengan baik. Ini membuktikan ketabahan pada diri Pemontak.

3.5 Cerita “Upek”

3.5.1 Ringkasan Cerita

Pada zaman dahulu kala, hiduplah satu keluarga dengan dua orang anak bersama dengan ibu. Anak yang paling besar seorang laki-laki yang bernama Sengkumang dan seorang perempuan yang bernama Upek.

Suatu hari Sengkumang berencana pergi berlayar bersama dengan dua orang temannya, yaitu bernama Penyopin dan Buku Tobu. Maka, disiapkanlah semua bekal untuk perjalanan. Si Upek mempersiapkan bekal makanan untuk abangnya selama pelayarannya.

Upek yang ditinggal abangnya tinggallah sendirian di rumah karena ibunya juga tinggal di hutan. Dia pun merasa sedih karena terlalu lama ditinggal oleh abangnya. Akhirnya, dia bernyanyi, “Petak petong tebu aren, daun ilalang, lama benar abangku Sengkumang berlayar.” Nyanyian Upek ini didengar oleh tujuh anak hantu. Mereka sangat senang mendengar nyanyian itu. Akhirnya, mereka bermain ke rumah Upek untuk mendengar nyanyian itu. Mula-mulanya Upek mau bernyanyi, tetapi lama-kelamaan Upek menjadi letih. Ketujuh anak hantu ini terus memaksa Upek untuk bernyanyi. Upek digelitik supaya mau bernyanyi. Karena terlalu lama digelitik, Upek menjadi sakit.

Keesokan harinya, ketujuh anak hantu itu datang lagi ke rumah Upek. Namun, Upek telah bersembunyi ke dalam labu yang telah dikeluarkan isinya. Ketujuh anak hantu itu mengetahui persembunyian Upek. Buah labu itu lalu dibuang mereka ke luar rumah, hingga sampai ke sungai. Hanyutlah buah labu itu sekarang.

Dalam perjalanan pulang ke kampungnya setelah berlayar, Sengkumang melihat buah labu dibawa arus sungai. Dia merasa keanehan karena dari dalam labu terdengar suara adiknya. Ia pun mendekati buah labu tersebut. Benar kiranya bahwa yang berada di dalam buah labu tersebut adalah adiknya.

Upek menceritakan musibah yang menimpa dirinya. Sesampai di rumah, Sengkumang mempersiapkan perangkap untuk membalas perbuatan jahat ketujuh anak hantu tersebut. Sengkumang membuat tangga baru untuk naik ke rumahnya. Tangga itu telah dipotong di tengahnya.

Bagi siapa yang menyinjaknya akan jatuh. Lalu, di bawah tangga tersebut dipasang bambu runcing.

Setelah perangkap dipasang, disuruhlah si Upek untuk bernyanyi supaya tujuh anak hantu tersebut datang kembali. Benar, ketujuh anak hantu tersebut datang. Ketika mereka menginjak tangga rumah Upek, mereka jatuh dan terluka karena kena bambu yang telah ditancapkan. Akhirnya, ketujuh anak hantu tersebut minta maaf dan mengakui kesalahannya.

Pada akhir cerita dikisahkan, Sengkumang berkeinginan untuk melamar anak Palah Haji yang bernama Dayang Putri untuk menjadi istrinya, maka datanglah ibu Sengkumang ke rumah Palah Haji untuk melamar Dayang Putri. Lamaran itu diterima. Disiapkanlah acara pernikahan untuk mereka berdua.

3.5.2 Tema dan Amanat

Cerita “Upek” ini berkisah tentang kenakalan yang dilakukan oleh tujuh anak hantu kepada Upek. Kenakalan yang dilakukan, mengakibatkan si Upek yang telah berusaha bersembunyi di dalam buah labu terjatuh dan terbawa oleh arus sungai hingga sampai ke laut. Setelah melihat pokok cerita, tema cerita ini adalah siapa yang membuat kejahatan akan mendapat hukuman yang setimpal, sedangkan amanat dari cerita ini adalah janganlah kita berlaku curang kepada orang lain.

3.5.3 Penokohan

Tokoh yang ditampilkan dalam cerita ini adalah Upek, Sengkumang, dan tujuh anak hantu. Sebenarnya, ada dua tokoh lain dalam cerita ini, yaitu Ibu Sengkumang dan Paklah Haji yang sangat jarang kemunculannya dalam cerita sehingga tidak dikemukakan karakter kedua tokoh tersebut. Walaupun demikian, watak tokoh cerita tersebut akan diuraikan satu per satu.

1) Upek

Sebagai tokoh utama, Upek mempunyai watak yang lugu dan tidak memiliki prasangka jahat kepada orang lain. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Upik. Pik Upik ... ada di rumah tidak?” kata mereka. “Ada. Tidak ke mana-mana. Saya ada di rumah ini.” “Pik, boleh tidak main-main ke rumah ini?” “Boleh naiklah.” Maka, naiklah ketujuh hantu yang berkakak beradik itu. Mereka duduk. “Mau apa kalian?” tanya Upik. “Kami dengar tadi Upik *kahana* atau cerita. Apa yang akan Upik ceritakan?” “Tadi ‘kan Upik bercerita.” “Iya. itu tentang abangku Sengkumang berlayar. Petak petong tebu aren daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Aduh Pik, bagus sekali suara kamu. Ulangi lagi, Pik, ulangi lagi.” “Petak petong tebu aren daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Lagi Pik, lagi.” “Sudahlah. Aku sudah lelah.” Tapi ketujuh anak hantu tersebut terus memaksa. Bahkan, Upek digelitik supaya mau bernyanyi lagi. Besoknya, Upek menjadi sakit akibat digelitik oleh ketujuh anak hantu tersebut. (CU)

Sebagai anak yang masih lugu, Upek tidak curiga atas kedatangan ketujuh anak hantu tersebut. Padahal, maksud kedatangan mereka tidak baik. Ini terbukti, ketika Upek tidak sanggup lagi bernyanyi ketujuh anak hantu tersebut langsung menggelitik Upek dan akhirnya Upek menjadi sakit.

2) Sengkumang

Pada cerita ini dikisahkan watak Sengkumang sebagai seorang laki-laki perkasa yang mampu memelihara kehormatan keluarga. Keperkasaannya dibuktikan karena ia biasa bekerja berdagang dengan kapal ke samudera luas.

Keberaniannya menjaga kehormatan keluarga dalam cerita dikisahkan ketika ia melakukan balas dendam atas perbuatan ketujuh anak hantu yang memaksa adiknya untuk bercerita.

Pada esok harinya, diambil kayu, dibuat tangga, dan tangga itu sudah dipotong setengahnya, biar bisa jatuh. Di bawah tangga, dibuat segala macam bambu runcing. Pokoknya, segala yang

bisa membuat orang luka. Setelah dibuat perangkap semua, dipasanglah tangga. Setelah mereka menumbuk cabe dan segala macam barang pedas, dibuatnya sampai berember. Semua itu disiapkan oleh Sengkumang untuk membalas dendam terhadap mereka yang berbuat tidak baik terhadap si Upik. (CU)

3) Tujuh “Anak Hantu”

Ketujuh anak hantu dalam cerita ini memiliki watak yang nakal. Mereka berusaha memaksa Upek untuk mengikuti kemauan mereka agar si Upek terus bernyanyi walaupun Upek mengatakan bahwa ia telah lelah. Bahkan, dengan curang si Upek digelitik supaya mau bernyanyi. Karena digelitik itulah, si Upek menjadi sakit. Lebih tragis lagi, mereka menjatuhkan labu, tempat Upek bersembunyi. Akhirnya, ia pun hanyut ke sungai hingga ke laut.

3.5.4 Latar

Latar yang dimunculkan dalam cerita ini adalah rumah dan alam, yaitu sungai, laut, dan hutan. Hampir semua cerita yang berkembang pada masyarakat Dayak Uud Danum memiliki latar rumah dan alam, yaitu seperti sungai dan hutan.

Kedua latar tersebut sangat dekat dengan masyarakat pedalaman. Masyarakat Dayak Uud Danum. Masyarakat ini sangat menggantungkan hidupnya pada alam, maka latar tersebut sangat dominan pada cerita sastra lisan Dayak Uud Danum.

3.5.5 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita “Upek” adalah sebagai berikut.

1) Kepolosan

Sebagai seorang anak yang masih terbelang anak-anak, Upek merupakan seorang anak-anak yang sangat polos dan jujur. Akan tetapi, kejujuran dan kepolosan Upek telah disalahartikan oleh ketujuh anak hantu yang bermain ke rumahnya. Kejujuran dan kepolosan tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Ketujuh kakak beradik tadi pergi menuju rumah Upik. Setelah mereka sampai di halaman rumah Upik, persis di kaki tangga rumah, mereka memanggil, “Upik, Pik, Upik ada di rumah, tidak?” “Ada. Tidak ke mana-mana. Saya ada di rumah.” “Pik, boleh tidak main-main ke rumah ini?” “Boleh. Naiklah.” Maka naiklah ketujuh hantu yang berkakak beradik tadi. Mereka duduk. “Mau apa kalian?” tanya Upik. “Kami dengar tadi Upik *kahana* atau cerita.” “Apa yang akan Upik ceritakan?” “Tadi ‘kan Upik bercerita.” “Iya, itu tentang Abangku Sengkumang berlayar. Petak petong tebu aren daun ilalang lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Aduh Pik, bagus sekali suara kamu, bagus. Ulangi lagi, Pik. Ulangi lagi.” “Petak petong tebu aren daun ilalang lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Lagi Pik, lagi.” “Sudahlah. Aku sudah lelah.” Tapi, ketujuh anak hantu tersebut terus memaksa. Bahkan, Upek digelitik supaya mau bernyanyi lagi. Besoknya, Upek menjadi sakit akibat digelitik oleh ketujuh anak hantu tersebut. (CU)

Secara tersirat tergambar pada kutipan tersebut bahwa Upek sebenarnya menyenangi kehadiran ketujuh anak hantu tersebut. Ia mendapat kawan bermain, tetapi dasar anak hantu tersebut usil, kejujuran dan kepolosan watak Upek disalahartikan.

1) Kebersamaan dan Gotong Royong

Nilai kebersamaan dan gotong royong tergambar dari aktivitas para tokoh dalam cerita. Ketika Sengkumang mau berangkat berlayar, yang lain ikut membantu. Upek, misalnya, ia berusaha menyiapkan makanan dan bekal buat kakaknya selama berlayar. Dua teman Sengkumang ikut juga membantu selama berlayar sehingga teman-temannya dapat menjual hasil hutan yang mereka bawa, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari, Sengkumang, abang Upik, ingin berlayar. Dia berkata kepada adiknya, “Saya mau berlayar ke laut.” “Berapa

lama, Bang?” “Tidak begitu lama. Kamu tunggu saja di sini. Di rumah kamu hati-hati.” “Iya, Bang,” kata Upik. Esok harinya, Upik memasak nasi, memasak sayur, dan menghidangkannya. Makanlah Sengkumang bersama-sama teman-temannya, Penyopin dan Buku Tobu. Setelah mereka bertiga makan, mereka membereskan semua barang-barang. Terus, dibawa barang-barang itu ke dalam perahu. Kemudian, waktunya telah tiba. (CU)

Teman Sengkumang yang bernama Penyopin dan Buku Tobu tergolong teman setia yang memiliki sifat kebersamaan dan gotong royong. Mereka berdualah yang menemani Sengkumang saat berlayar dan mendagangkan hasil hutan, seperti getah, rotan, dan hasil hutan yang lainnya.

2) Kesetiaan pada Saudara

Sengkumang sebagai seorang kakak sangat sayang pada adiknya. Nilai ini tergambar pada kutipan berikut.

“Lho, kok bunyi suara Upik,” kata Penyopin dan Buku Tobu. “Ah, kalian ini ngada-ngada, coba dengar benar,” katanya. “Petak petong tebu aren rumput ilalang, lama benar abang Sengkumangu berlayar.” “Oh, benar juga, ya. Di mana dia, carilah. Kok ada buah labu. Tengok di dalam buah labu itu.” Ternyata Upik. “Pik, kenapa kamu, Pik,” kata Sengkumang. “Anu Bang, saya digelitiki oleh tujuh hantu. Mereka menyuruh saya bernyanyi. Saya sudah tidak mampu,” kata Upik. “Digelitiki mereka. Besok lagi kita digelitiki mereka. Terus aku sembunyi di dalam labu. Labu pun ditemukan mereka digelitiki lagi. Bahkan, aku sampai jatuh ke sungai dan hanyut sampai di sini dan bertemu dengan kalian.” “Besok dia tunggu pembalasan abang,” kata Sengkumang (CU).

Sengkumang tidak berterima adiknya disakiti oleh ketujuh anak hantu tersebut. Ia akan berusaha membalas kenakalan yang telah diperbuat oleh anak hantu tersebut kepada adiknya, Upek.

3) Tidak Pendendam

Pembalasan yang dilakukan Sengarang hanya sebatas memberi pelajaran kepada ketujuh anak hantu yang telah berlaku nakal pada adiknya. Setelah ketujuh anak hantu tersebut minta maaf, Sengkumang pun memaafkan dan mengobati luka ketujuh anak hantu tersebut. Ini terlihat pada kutipan berikut.

“Oh, Upik Kamu sudah datang,” “Ya, sudah datang.” “Pik, kami mau main lagi sama kamu, mau ikut dengar cerita kamu, nyanyi lagi.” “Boleh,” jawabnya. “Tapi ada satu syarat.” “Apa syaratnya, Pik,” kata mereka. Pokoknya kalian tidak boleh naik satu per satu, tetapi naiknya harus sama-sama.” “Baiklah. Pik,” kata mereka. Naiklah mereka sama-sama. Setelah sampai setengah tangga, patahlah tangga itu dan langsung mereka kena segala perangkap itu. Kena pisau, yang dipasang di bawah, kena bambu runcing, limpung runcing, Mereka semua luka. Diambil Sengkumang cabe, garam, dan sahang. Makin sakitlah mereka. “Jangan-jangan abang Sengkumang. Nanti kami ngupah kalian asalkan kami dilepaskan. Jangan dibunuh,” kata ketujuh hantu pada Sengkumang, “jangan bunuh kami.” “Ndak mau.” “Nanti kami ngasih intan, berlian, tempayan, gong.” “Tidak. Aku sudah punya semuanya.” “Kalo gitu nanti kami berikan botol cinta. Semua yang kamu minta. Semua yang kamu sebutkan ada di depan kamu. Apa yang kamu inginkan pasti tercapai.” “Benarkah?” “Benar,” kata ketujuh hantu berkakak beradik tadi. Dicobanya minta nasi, di situ langsung ada nasi. “Kalau begitu, baiklah,” kata Sengkumang. Ditiup-tiupnya ketujuh hantu kakak beradik tadi langsung sembuh. (CU)

4) Ramah

Nilai budaya kelima yang ada pada cerita ini adalah nilai keramahan. Nilai ini dicerminkan tokoh Upek yang dengan ramah menerima tamu yang datang ke rumahnya. Ia dengan ramah menerima ketujuh anak hantu yang ingin bermain ke rumahnya.

3.6 Cerita “Pariko Ucang Buro “ (Kijang Emas)

3.6.1 Ringkasan Cerita

Pada suatu hari, di kampung yang bernama Bohopak, masyarakat sangat heboh membicarakan kijang emas yang ada di kampung mereka. Mendengar berita kijang emas tersebut, Bihik Mamak ingin pergi menemui keponakannya yang berjumlah tiga puluh orang. Setelah Bihik Mamak Paman mereka datang, mereka langsung menarik tangga. Takut paman mereka bertamu ke rumah mereka. “Keponakan, keponakan, keponakan,” sampai tiga kali. “Ada apa, Paman,” kata keponakan. “Tangga kalian mana?” “Tangga kami tidak ada Paman. Kami tidak punya tangga.” “Eh, kalian ini benar-benar ingin mencoba kemampuan Paman.” Pamannya langsung menyingsingkan safu atau celana dan langsung melompat dan sampailah ke dalam rumah. Langsung bertemulah Bihik Mamak dengan ketiga puluh orang keponakannya tadi. Kata pamannya, “Kalian tidak mendengar berita tentang kijang emas, kepunyaan Penang dan Unyang.” “Mendengar Paman, *memeng* ada apa?” “Coba kalian ikut Paman. Paman ingin melihat ke sana.” “Jangan Paman. orang di sana itu terkenal sakti. Orang yang terkenal biasa membunuh. Siapa yang datang ke sana pasti terbunuh,” kata mereka. “Oh, jangan khawatir, ikut Paman saja.” “Tidak Paman. Kami tidak mau.”

Pamannya tadi langsung mengajak Ramak. Ramak pun tidak mau. Yang lainnya juga tidak mau. Akhirnya, Sangen yang ikut paman Bihik Mamak. “Tenang Paman, Sangen ikut Paman ke sana,” kata Sangen. Setelah ada yang mau ikut dia, pamannya itu senang sekali karena Sangen itu orangnya lumayan tangkas dan cerdik, maka pamannya juga percaya dengan Sangen. Pada saat mereka akan berangkat, Bihik Mamak pamit dengan adiknya, Nyai Ingkai. “Nyai Ingkai, besok saya akan pergi ke Bohopak untuk melihat kijang emas yang ada di Boho-

kap.” “Jangan Kakak, nanti Kakak tertangkap,” kata Nyai Ingkai. “Jangan khawatir. Pokoknya, Kakak akan selamat; Kakak bisa jaga diri; lagi pula Kakak berangkat dengan Sangen.” Setelah dua, tiga hari, Sangen dan pamannya menginap di kampung Bohokap. Tibalah saatnya Bihik Mamak dan Sangen minta izin kepada Unang dan Penang pemilik kijang emas tadi. “Saya datang ke sini ingin melihat kijang emas yang kalian miliki, kalau boleh.” “Boleh, tak ada salahnya,” kata Unang dan Penang tadi. Maka, mereka diantar untuk melihat kijang emas itu. Memang kijang emas itu sangatlah cantik, berkilau warna emasnya, dan dipagari besi. Setelah dibuka, mereka melihat. Akhirnya, Sangen mengedipkan matanya kepada pamannya, langsung dibawa pamannya lompat dan larilah mereka berdua membawa kijang emas tadi. “Cepatlah Paman, cepat,” sambil membunuh orang yang sedang mengejar dia. Akhirnya, setelah sampai di Ringka, yaitu dimana seperti tanduk buluran di bukit Liang Tempekang tadi, ternyata sampai di situ, pamannya berjalan sangat lambat. Akhirnya, pamannya ditangkap oleh orang kampung Bohokap. Pamannya berbalik dibawa mereka dan diiringi terus dan Sangen pun mengikuti. Tetapi, mereka tidak bisa menangkap Sangen karena Sangen orangnya cerdas, cerdik, dan lincah. Tetapi, dia pun tidak bisa menyelamatkan pamannya yang sudah ditangkap oleh orang Bohokap. Setelah ditangkap pamannya tadi dimasukkan ke dalam kandang dan diikat di dekat kijang emas.

Terdengarlah berita bahwa orang Penyangeh tertangkap oleh orang Bohokap gara-gara melihat kijang emas dan mau membawa kijang emas lari. Berita tadi terdengar di laut. Di laut, orang laut mengatakan kepada Saki anak Burhan. Saki anak Burhan itu disebut anak Kumai. Kumai yang dulu waktu masih bayi di hanyutkan dari Penyangeh sampai ke laut dan dibesarkan oleh orang laut. Dia menjadi orang yang gagah perkasa. Saki anak Burhan yang tak lain juga keponakan dari Bihik Mamak. Dan akhirnya, Kumailah yang menyelamatkan mereka berdua.

3.6.2 Tema dan Amanat

Cerita ini berkisah tentang tokoh Bihik Mamak yang rakus dan ingin menguasai kijang emas milik orang lain. Melihat ide pokok cerita ini,

cerita ini bertemakan keserakahan akan membawa kesengsaraan. Adapun yang menjadi amanat cerita adalah janganlah kita serakah dalam hidup karena keserakahan tidak akan membawa kebahagiaan.

3.6.3 Penokohan

Cerita ini didukung oleh beberapa tokoh, antara lain, Bihik Mamak, Sangen, Kumai, dan Nyai Ingkai. Watak tokoh akan diuraikan sebagai berikut.

1) Bihik Mamak

Dalam cerita digambarkan watak Bihik Mamak sebagai seorang yang rakus. Ini dibuktikan dengan usahanya ingin mengambil kijang emas milik orang lain.

Setelah dibuka, akhirnya mereka melihat. Pada saat itulah Sangen mengedipkan matanya kepada pamannya. Langsung dibawa pamannya lompat. Larilah mereka berdua membawa kijang emas tadi. "Cepatlah Paman, cepat." (PUB)

2) Sangen

Sangen juga memiliki watak yang hampir sama dengan pamannya. Dia juga berwatak rakus dan ikut andil dalam usaha mengambil kijang emas. Kesaktian yang dimilikinya tidak digunakan untuk kebaikan, tetapi untuk melakukan kejahatan. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Oh, jangan khawatir; ikut Paman saja." "Tidak Paman, kami tidak mau." Pamannya tadi langsung mengajak Ramak. Ramak pun tidak mau, yang lainnya juga tidak mau; Akhirnya, Sangen ikut Bihik Mamak. "Tenang saja, Paman. Sangen ikut Paman ke sana," kata Sangen.

3) Kumai

Kumai adalah seorang laki-laki yang gagah perkasa yang dibesarkan oleh orang laut. Ia adalah sosok orang yang baik hati dan selalu menjaga kehormatan keluarga. Ini dibuktikan dengan usahanya menye-

lamatkan paman dan saudaranya dari Tumbal Tiwah (penyembahan manusia).

4) Nyai Ingkai

Nyai Ingkai adalah adik Bihik Mamak. Dalam cerita tergambar penokohnya sebagai seorang wanita yang bijaksana. Ia telah berusaha menasihati Bihik Mamak supaya tidak mencuri kijang emas milik orang lain.

3.6.4 Latar

Latar yang ditampilkan dalam cerita ini adalah kampung Bohokap dan Kampung Penyengah, serta negeri laut. Dari tiga latar inilah alur cerita bergerak.

Kampung Bohokap merupakan tempat kijang emas. Kampung Penyengah adalah tempat tinggal Sangen dengan tiga puluh orang saudaranya. Negeri laut merupakan tempat dibesarkannya tokoh Kumai.

3.6.5 Nilai Budaya

1) Jangan Serakah dalam Hidup

Nilai budaya ini merupakan nilai yang utama dalam cerita. Keserakahan diperlihatkan oleh tokoh Bihik Mamak. Ia berusaha mencuri kijang emas milik orang lain. Namun, malang baginya, ia dapat ditangkap oleh penjaga kijang emas tersebut. Ini terlihat pada kutipan berikut.

Setelah dua, tiga hari, Sangen dan pamannya menginap di kampung Bohokap. Tibalah saatnya Bihik Mamak dan Sangen minta izin kepada Unang dan Penang pemilik kijang emas tadi. "Saya datang ke sini ingin melihat kijang emas yang kalian miliki, kalau boleh," "Bole, tidak ada salahnya," kata Unang dan Penang. Maka mereka diantar untuk melihat kijang emas tadi. Memang kijang emas itu sangat cantik, berkilau warna emas dan dipagari besi. Setelah dibuka, mereka melihat. Akhirnya, Sangen mengedipkan matanya kepada pamannya. Langsung dibawa pamannya melompat dan

berlarilah mereka berdua membawa kijang emas tadi. “Cepat Paman, cepat.” Sambil membunuh orang yang mengejar, dia berteriak. Akhirnya, setelah sampai di Ringka, pamannya berjalan sangat lambat dan akhirnya pamannya tertangkap oleh orang kampung Bohokap. (PUB)

2) Janganlah Semena-mena terhadap Orang Lain

Bihik Mamak sebagai seorang yang seharusnya sebagai teladan dalam cerita ini, ditokohkan sebagai seorang yang jahat. Ia telah bertindak semena-mena terhadap hak orang lain. Ia tidak lagi menghargai hak milik orang lain. Ini adalah sikap yang tidak terpuji yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang paman karena ia merupakan contoh bagi keponaknnya.

3) Menjunjung Tinggi Harga Diri.

Sikap ini diperlihatkan oleh tokoh Kumai. Dia berusaha membebaskan saudara dan pamannya dari kurungan. Seperti kutipan berikut.

Akhirnya, ditangkaplah Sangen dan ditanya. “Kamu tidak kenalkah dengan saya.” “Tidak tahukah? katanya dulu ada orang Penyagen yang hilang?” katanya. “Tahu.” “Nah, itulah saya ini.” “Mana aku percaya?” “Kalau kamu tidak percaya, ini ada panu emas sebelah, tujuh sebelah. Kalau masih tidak percaya, ini saya buka.” Setelah dibukanya, benarlah. “Oh, benar kamu Kumai.” Barulah dia percaya. Dia pun jadi senang, tetapi tidak ribut; hanya diam-diam. Setelah mandi, diberi pamannya tadi makan. Kata Si Bihik Mamak, “Apalah gunanya lagi membuka ikatan saya; saya sudah kurus kering begini.” (PUB)

4) Mendengar Nasihat Orang Lain

Bihik Mamak selalu tidak puas dalam hidupnya. Ia dengan kesaktiannya telah berusaha menguasai milik orang lain. Padahal, Nyai Ingkai pernah menasihatinya untuk tidak melakukan itu karena perbu-

atan itu berbahaya bagi dirinya, tetapi ia tidak mendengar nasihat adiknya. Akhirnya, ia dipenjara karena kejahatannya sendiri.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai Sastra Lisan Dayak Uud Danum, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Cerita “Miaduka” bertemakan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup yang pasti akan membawa kebahagiaan. Amanat cerita ini adalah hendaklah seseorang sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Tokoh utama cerita ini adalah Miaduka dan tokoh pembantu adalah Ibu Miodap, Miodap, Ibu Miaduka, Nenek Matimuluk, dan Raja Jarum. Latar cerita ini adalah hutan, rumah, dan juga istana. Nilai budaya dalam cerita adalah (1) sabar, (2) hormat terhadap orang tua, (3) tidak pendendam, (4) rendah hati, dan (5) memegang amanah.

Cerita “Miaparo” bertemakan seseorang yang tidak menepati janji akan sengsara. Amanat cerita ini adalah hendaklah selalu menepati janji. Latar cerita ini berupa tempat umum, seperti sungai dan rumah. Tokoh cerita ini terdiri dari Tempung Penyang, Miaparo, dan anak mereka Tiongmas. Nilai budaya cerita ini adalah (1) menepati janji, (2) tabah menghadapi cobaan, (3) kesetiaan, dan (4) kearifan menyelesaikan masalah.

Tema cerita “Kading Kompat” adalah tabah dalam menghadapi kenyataan hidup tentu akan membawa kebahagiaan. Adapun amanat cerita ini adalah hendaklah kita selalu tabah dalam menghadapi kenyataan hidup. Tokoh cerita ini adalah Kading Kompat, Raja Pulung, Berikat, dan tujuh anak Kading Kompat. Latar dalam cerita ini adalah rumah, desa Tanjung Sepotak alam yang berupa laut, dan latar istana di Negeri Gunung Rebat Tanah Mrajapahit. Nilai budaya cerita ini adalah (1)

kemandirian, (2) kesetiaan pada saudara, (3) keinginan untuk maju, dan (4) selalu ingat pada saudara.

Cerita “Pemontak dan Sengarang” bertemakan kesetiaan dan kepatuhan seorang anak kepada kedua orang tuanya. Amanatnya adalah hendaknya anak selalu patuh dan hormat kepada kedua orang tuanya. Tokoh dalam cerita ini adalah Sengarang, Pemontak, dan Ibu Sengarang. Latar cerita ini tidak digambarkan secara jelas, tetapi kira-kira menunjuk tempat, seperti rumah dan hutan. Nilai budaya dalam cerita ini adalah (1) kesetiaan, (2) patuh pada orang tua, (3) gigih mencapai tujuan, (4) bekerja keras, dan (5) ketabahan.

Tema cerita “Tentang Upek” adalah siapa yang jahat akan mendapatkan hukuman. Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah janganlah kita berlaku curang kepada orang lain. Tokoh cerita ini adalah Upek, Sengkumang, dan tujuh anak hantu. Latar cerita ini adalah latar alam. Nilai budaya cerita ini adalah (1) kejujuran, (2) kebersamaan, (3) kesetiaan, (4) tidak pendendam, dan (5) ramah.

Cerita “Pariko Ugang Buro” bertemakan keserakahan yang akan membawa kesengsaraan. Amanat cerita ini adalah janganlah kita serakah dalam hidup. Tokoh yang terdapat dalam cerita ini terdiri dari Bihik Mamak, Sangen, Kumai, dan Nyai Ingkai. Latar dan cerita ini adalah kampung Bohokap dan kampung Penyengah, serta negeri laut. Nilai budaya dalam cerita ini adalah (1) jangan serakah, (2) jangan semena-mena, (3) menjunjung tinggi harga diri, dan (4) mendengar nasihat.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, M. 1999/200. "Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Kapuas Hulu". Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Kapuas Hulu dalam Angka*.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklore: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Luxemburg, Jan van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Muzamil dkk. 1999/2000. "Nilai Budaya dalam Sastra Melayu Kapuas Hulu". Laporan Penelitian Proyek Pembinaan Bahasa.
- Semi, Atar M. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Wellek, Rene dan Waren Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Lampiran 1

SASTRA LISAN DAYAK UUD DANUM

1. MIADUKA

Singka Miaduka ngan ine ya' nguntal lapar diap di kampung nungkuk. Ngan sida' dua desi' ape ape, la ada suku' merina/mina ngan mahadik sana' tuha nama ya Miaodap ngan ine ya dada kala' podih. Miaduka ngan dua mahine ya, da' dua ropan tapas ngan dada maka sampe dua tiga hari. Sampe Miaduka ngogak ujo, umun, pakuk ngam daut pake da' dua mahine makat boras da' dua desi'. Kait baju da' dua cubi' ciri', desi' pokokas. Sedak mina ya kurak ape samua ada. Toka' ian ia modah ka' me ya, "mak, hobu' aku ona aruk mina, aku kasiat donga uma' dada laka' makat sogu'. Tiam ari kita dua ongak makat ujo, umum gona, dada kala' makat sogu'. "Mone kona' iko am," jaku ine ya. Hobu ari ya Miaduka angkanka' laman mina ya udah sampe ka' laman desi'? pane pe aku tama'?" "Pane desi' pamali ape – ape." Jaku mina ya tama' am nakat. " mina ' aku datak kahi' desi' ape – ape ongak suti' kohona' aku kasiat dongan uma' dada kala' makat sogu'. Aku onak nanya joku' am ka' ada benye' torobak talayak udah cukum am jaka mina ona' mori' iko pane ngami' ian lah iko ninyo gutu' aku abis baru' aku mori' iko boras. Au mina, nona aku ngonga' gutu' ikap sampe abis. Uдах ian nima ya lalu galik ka' pongku Miaduka, ngan di goga' am gutu' nima ya ian sampe tujuh kali, soram tujuh kali soram, tujuh kali ka' balakak tujuh kali ka' koning laku' Miaduka modah mina ya," Mina gutu' ikap udah abis am, siku' pe desi' basisa." Au am jaka nima ya joku' bot nona aku ngami' boras olu-a pake iko. Uдах ian nina iya uas, ngami' buye pas satampuruk kali bunya yang di hami' nina iya udah gabas campur tahi' tikus, ompuk kaduk . mina iya memang laha', dada barani mori' boras yang baga' boras yang lapa borib bunye' di

campur dongan tahi tikus. antah padinya, dongan sokap. Bunye ian Miaduka pulak ka' laman ya sampe ka' laman ya di tampi kobo udah borosih buye' a – I mina ya ian onte, lalu di kurap di suman udah mansa' sog a' ia pas ona' nyuman ulap.

Ine Miaodap ngumpat babi ya ka' tanah, toka' mori babi ya makat ia nginsa kapala ya gatal di gasam ka' kapala bulih inu' siku' sia kapala ya. “E Eh, nakat ku ian ama mau ngamula' aku, jaku ia inu' ku udah abios, joka boyan aku hami' pulak bunye ku ian iya laku poho' – pohos angkan udah ngumpat babinya iya angkan ka' laman Miaduka udah datak ka' laman Miaduka, ia nimpe Miaduka, “Iko ama mau ngamula' aku, iko modah gutu aku udah abis siku' pe desi' sisa agi' tapi aku napan gutu siku' ka' kapala ku agi mone boras yang aku bore' onte?” ian mina agi' ka' tungku dopur, ami' am joka minak onak ngami. Buye' udah disuman pun diami', pulak nina ya jaku' Miaodap sampe ati uma', bunyu udah di bori' diami agi' udah disuman pun sampe ati diami' pulak. Ba bori' sida' “Sidah udah desi' ape – ape,“ towah ia ngamula' aku joka ti' dada ngamulak aku onte, aku dada ngami bunyu' ia pulak nginsa desi' boras, miaduka onte da' dua mahine dada makat, nginsa boyan Miaduka angkan ka' babas agi' mai' sabilah iso kantik iso ia ulu dada si' ulu saruk desi' saruk pokokas ia lubi' curi' udah turut tanga' ia nintik malala dampik ka' babas ia tama' babas manyuk dua tiga ari ia dada pulak ka' laman ine' iya ka' laman nguntal kolopor dudi ia angkan bagoga' nginsa ka' laman dada makat. Uдах sampe ka' babas aguk Miaduka nobak pangkadat/sangi, nobak ompuk umun ningah Miaduka nobak pangkadat, di togur ini' Matimuluk, “Sape diat?” “Aku Miaduka.” “Lagi ape iko diat?” “Aku ngoga ompuk ujo, umun, paku' pake makat kami dua uma' jaku Miaduka. Lalu koji' am nai' kalaman .” “Dada ni' am udah ia. Miaduka lalu nai' ka' laman ini' ya udah datak ka' laman ninjo ini' Matimuluk ngontak sog a' ulap paku ia. Uдах basuman ini' Matimuluk lalu di hontak am sog a' boras padi goni udah ian ia lalu makat luncing goni yang ini' Matimuluk hontak makat di kaun sog a' makit berisi dada pane kurak, sampe konyang Miaduka. “Uдах ni' aku udah konyang .” Jaku Miaduka onte aku kolopar bohi' konyang, abis sog a' ini' dada pane abis samakin di hami' makin nombah. Saja' boyan am jaku ini' ya iko makat konyang –

konyang nona iko pulak mai' boras ia ine ko a-i hi au ni' udah makat ia pun dudu' nyonti' nyopa' sitegal. Dan udah ian Miaduka nmihun diri' pulak dada badapan uma' abis aku udah barape ari dada pulak dada badapan uma' abis aku angkan ngoyan ulap kami dua lalu ka' itu opat pulak, jaku Miaduka au am joka' boyan ihi sog'a' ngan boras bai' ka' ine' ko botol ihi' pake iko" Ihi botol ape?" jaka Miaduka botol ihi pake iko joka ona nyobun minta maca-macap pasti di bori' pasti ada. Nama botol ihi' Botolcinta dobulua' ape yang iko kohona' pasti dapan, joka boyan aku pulak ni' jaku Miaduka iapun turut a-i lama ini ya lalu menjadi babas laman ini' a losi desi' ada laman suti' puca dompi' ia arak tuha anti nuah ia, lalu di dudi ia babas iau lalu ia nampak loku-loku datak ka' laman Miaduka nimpe ine' ia a-i malala, "Mak, Mak. Ada ka' laman?" ada na' jaku ine ya aku dada ulih uas agi' aku podih udah Miaduka a-i ini' Matimiluk onte, ine lalu bai dada nginsi podih lagi. Ine ia lalu makat udah ine ia makat Miaduka bakesah ia badapan dongan ini' Matimuluk, yang nuah aku, mori' aku botol cinta dobulua' ihi. Dengan botol ihi ape kohona' kita dua pasti bulih jaku Miaduka au am, jaku ine ya, kita urang papa, urak susah bohi udah ian Miaduka da' dua mahine angkan ka' oruk tanah yang luas bakah, sungka-sungka sida' dua minta lama buka' tujuh panyak tujuh. Uдах ian nyobun kamar, laman бага', apa yang di sobut samua di kobul, udah ian sida' dua minta pokakas lengkap, cukum saum ape yang diminta' suma laman, poko' nya apa yang di hidum sama ada.

Borita kekayaan Miaduka tadingah ka' mone-mone Miaodap da' dua mahine sungka kaya, bohi udah papa dan Miaodap ona' ngami barak kakayaan a-i Miaduka dongan macap-macap cara, tapi dada kasampe, dada pane dan udah papa Miaodap da' dua mahine datak ka' laman Miaduka. Datak ka' laman ditarima bai' laga Miaduka, diatuh tama ka' dalap laman dilapa dongan bai'. Uдах dilayan dongan bai' Miaduka modah mina ya "Aku holu dongan uma' bohi' bole' malas kejahe' mina donan kami. Kami dua arus bai'-bai' dongan mina joka ninjo kampulah mina dongan kami holu yang jahe angkuh, akupun ona' balas dongan jahe dada akan abis." Bohi' ape kohona' mina mone kona' am, jaku Miaduka. Kami dada kala' mulah kajohe' uba yang mina puluh dongan kami, apa yang mina ona' joka mina ona' diap ka' laman

ihī' dada ngape. Mina ngan Miaodap diap dihi' jōka' ona jaku mina ya, aku dongan akak ko miaodap mone kona' iko am. Kami dua ona' diap dihi. dongan kap dua mahine. Mone kona iko am, kami ona' disuruh ape am, ngumpat babi, ngumpat manu', ape am kami ona' ah mina onang boyan mina, yang penting mina diap dihi'.

Miaduka turut mani' ka' sunge, ngicah ubu' pake langir (balangir) sakatak ubu' ya tatalun ka' buah langir hanyun ka sunge, hanyut ka' doras cepan lalu kula'. Uдах ian tadingah kersah Raja Jarup yang tengah mudi'kulu lalu ngampone' oruk kulu. Uдах mudi' am Raja Jarup napan langir tatalun sakatak ubu' ia ninjo ubu' бага' aman desi' banik, ia ona ngoga' sape' ompu ubu' sakatak yang hayun ditanya am Raja Jarup datak kampuk suti' desi' ada urak yang ubu' losi sakatak, sampe ka' kampuk Samparoni, anga' ian pun desi' uдах dampi' laman Miaodap, yang dada diap selaman lagi' dongan Miaduka . sampe ka' laman Miaodap, batayuan Raja Jarup sape ompu ubu' uba ihi' donga langir ihi?". "Ihi ompu' anak aku Miaodap." "Dada dangar ubu' pamaga' ihi' ompu' ia ihi?" Miaodap sana' tuha Miaduka, aku dada pacaya kalau ihi' am ia poko'a aku goga' sampe dapan, sida' pun agi' tidur diatam uдах ian sida' mudi' lagi' dan sampe ka' laman Miaduka. Jaku ine Miaodap, Raja Jarup ona' dongan Miaduka kala boyan kita poho-pohos ka' laman Miaduka, angan urak ian kaya agi' sida' dua memang tama' ona' aman kaya.

Uдах Raja Jarup angkau ka' laman Miaduka, Miaduka ninyo sida' lalu turut ka' bawah. Miaduka da' dua mahina gola' ninyo kapal bakah singah ka' jamat oruk Miaduka mani' uдах turut a-i kapa, Raja Jarup nai' ka' laman Miaduka. "Aku datak kulu ni' ngoga batina' ompu ubu' ihi' ubu' yang tatalun dihi', aku ona mita' ia jadi bini (nonya')." "Aku ian ubu' aku" jaku Miaduka. Raja Jarup pacaya kala ubu' ian ompu ia, amanan Miaduka бага' bakena' putih kuning panyak ubu.' Datak kasuah diterima' am. "Kala iko napan ubu' ngan langir aku, bararti ian jodoh aku (laki aku)." Pane ona' bele jadi bini ku. Uдах ian hobu' ari' Miaduka da' dua Raja Jarup dudu' batapat di kampuk oruk Miaduka dan di popagowe yang da' dua koroja salama tiga ari', urok yang datak ke pagowe ian keluar tama' am dada putus sama dilayani dongan bai' makat dongan konyang, desi' am yang kalopar di kampuk ian te. Uдах

pagawe abis Miaduka da bai' Raja Jarup ka' laun. Ka' karajaan laun,
da' dua bulih ana' lelaki di bori nama Simpeomas. Uдах Simpeomas
bahah ia am yang palik kaya lagi' a i apak a. Anga' ian am kesah
Miaduka.

2. MIAPARO

Toka 'ari ian Miaparo sida' onam mahadik samua batina' modah dongan ine -a. "Ma' kami ona' barusi' agi' baputar-putar kokot" "Onang, nona ikap kona' tangkam ana' mansia" jaku ine -a." "Dada' ngape bah ma'; kami pane nyaga diri' " bai'am ti' boyan" jaku ine -a. Suah -a angkan am sida' onam badapan dongan nyarung tempung penyang. Nyarung tempung penyang untuk nangkap ikan seperti bubu. Sida' nasai ngumak nyarung tempung penyang, samil mamoin (manyanyi) samil ngumak nyarung tempung penyang mulai a - i yang tuha, udah ian diganti yang kedua nasai putung-nasai putung nyarung tempung penyang, udah ian ketiga nasai putung-nasai putung nyarung tempung penyang, udah ian ke ompan boyan gam sampe palopa' yang ke tujuh. Kala udah abis pulak am sida', ngisa lopa sida' galik samua. Kala udah lopa'am lopa nasai lagi' sida onam. Uдах abis pulalak am sida'. Jaku sida' "Baik bah ma' kami' desi' ape-ape kami pane nyaga diri.' "Bai' am tapi kala hobu'-hobu' ikap kabangkam aku dada tangguk."

Tempung penyang ninjo nyarung -a yang ia tanyar onti nampa bohass lau' banya' aman, tapi ia dada kala' bulih lau' sama umpat nyarung abis di makat. Ia heart ninja nyarung -a ngapa dada kala' bulih lau' onang ka' lau yang bakah, lau' soni' pun dada tapulih. Ape malaga nyarung aku jaku -a ia pun mulai ngingku' ona' ngamponre' ape yang ngalun nyarung -a. Pas obu' ari ia pun siap ngingku' nyarung -a ari ian gam Miaparo da' ona' barusi' uba yang biasa. Ine -a ngidah tapi sida' dada paduli inagn ine da' sida' maksa angkan, udah ida' sampe' ka' nyarung tempung penyang. Da diat tempung penyang udah siap ngingku' sida. "heart lau ihi' ramai aman sampe' tujuh iku' "jaku Tempung penyang. Tempung penyang bole' kinyah, ia batabu' biar lau' dada ninjo iya. Sida' mulai menyanyi sambil nasai nyarung tempung penyang. Mulai a -i yang tuha menyanyi sambil nasai. Ba ikap holu yang tuha baru' kami auna" jaku sida'. Sida' mulai manyanyi samil nasai-nasai putung-nasi putung nyarung tempung penyang. Samil nasai ngumak nyarung tempung penyang terus ke dua, ketiga, ke ompan sampe -an palo -pa' yang bungsu. Toka yang palopa' toka' yang

tongah nasai putung–nasai putung nyarung tempung penyang”. Di sobat tempung penyang yang udah lamah ngingku’ sida nginda sobat Miaparo bungsu jadi manusia dan sida’ yang lai’ lalu tabiar badari polak ka’ laman sida’. Uдах tempung penyang pane ia jadi mansia, ia pun kamolu “Mone kona’ iko am aku udah bihe’ ona di ape’ pun aku tarima, di bunuh pun aku ona,” jaku Miaparo. “Dada, dada munuh iko’, iko’ aku hami jadi bini’ aku. Mone kona’ iko am kalo iko ona’ babini aku bukat mansia, aku lau’ ikat bohi’.” “Aku dada paduli iko berasal a–i ape yang penting aku ona’ ka’ iko’. Kasuaha Miaparo di bai’ Tempung penyang pulak ka’ laman –a. Uдах datak ka’ lama’ ma’ aku bai’ nantu ikap”. Jaku ine –a begape iko ngori’ nyarong mai’ mansia dada mai’ lau’ au ma’ aku ona’ babini iya, ma’.

Ine –a lalu nangkam manu’ lalu di semeleh darah –a di ami’ pake nyangkolat Miaparo yang baru’ datak ka’ laman, udah disengkolat, obu’ ari sida’ merayakan pagowe nikah Miaparo dongan Tempung penyang ditempe podah am urak kulak–kulu kampuk sida’ a –i daran turut ka’ baruh a –i baruh nai’ ka’ daran a–i ulu ngunang kula a–i ula’ nguang kulu’. Uдах lamah Miaparo pun dasa’ asa nyawa makat asap garap udah cukum bulat lalu barana’ lali–lakl bori’ nama Simpiomas. Uдах ana’ da’ tambah bakah, tiga, ompan tahut Tempung penyang pun ona’ maka ulap toruk, kaladi, lalu ia nyuruh bini’ –a angkan kuma ngoga’ berena di kohona’ –a dudi ine –a angkan Simpeomas ingan laku nangis dada tasimah–simah anak–kalopar ona’ nyusu ine –a opat datak. Suah apak – a nyimah dada uga’ bai’ nginsa boyan jaku apak –a tonih na’ aku ngajih pamoin ine ko agi’ dara bai.’ “Cubaan, Pak.” pe bunyi “Nasai putung–nasai putung nyarung tempung penyang.” “Baga’ pa’ бага.’ baronti Simpeomas nangis ningah apak –a nyanyi. “agi’ pa’ agi.’” “Nasi putung–nasi putung nyarung tempung penyang. Jurus ia minta agi’. “Uдах am nona ine ko’ ningah, luwan dongan kita.” “Dada ngape, pa’ agi” dia minta agi’ nyuruh apak –a nyanyi lagu onte. Kasuah datak am ine –a ka’ laman. “Uдах ian ia namah ine–a nyuman sog’a’ ulap yang panyulih ia a –i uma onte, udah mansia’ di hontak. Lalu makat udah makat ngume abis simpat tauh. Sida’ tiga santai. Simpeomas ngatuh ine manyanyi, uba lagu yang dinyanyi apa’ ia onte. “Au am kap dua udah bule’ am ka’ aku, udah am kala boyan mone

kona' kap dua. Kap dua aman-aman udah bole' dongan aku. Bai' am ia pun lalu mai ana' da' dua mah apak mani' udah mani' bisikan poka', lalu patah -a kena suti' lante lalu ditutum dongan pingat lalu di dudu'a. Tempung penyang suah nomal ompuk lubak dinik atam lante, tapi ia dada pane ke bini dudu' pucu' lubak. Tempung penyang gelisah pe uba cara ngidah bini -a angkan, semua lubak udah di tomal, pintu udah dikunci. Menyanyiam ine - a te', nasai putung - nasai putung Tempung Penyang basisi' ka' kaki. "Nasai putung-nasai putung nyarung tempung penyang, basisi' anga' tuhun, manyanyi ke tiga nutum sampe pungguk, menyanyi agi' iya sampe penuh sisi' a-i kaki sampe kapala lalu jadi lau' Simpeomas nangis apak dada pane ke ine molih lante. Miaparo talus a-i lubak malanti malengan sampe ka' pongkal lalu pulak ka lama apak ine -a. Sabat apak -a ninjo Miaparo datak kadiri', "Ngape kohi' lagi'? Iko kan udah jadi mansia, udah am sida udah bole' ka' aku udah suah."

Boyan udah lamah ia ngau' Simpeomas da' dua maha pak uga' sedih. Tempung Penyang galik tingkam tidur tingkam mikir bini -a, nangis dada tasimah-simah, dada pane di ape-ape agi' totam nangis potak podak. Kasuah Tempung penyang ningah urak muga' ia babantah asa te mimpi, antara sadar dongan nada, ia minyah ingan apak -a "Ape karisu iko Tempung penyang?". "Aku risu' ana' ku Simpeomas ngoga' ine tapi kami dada pane nguang ine -a ia bok boronti nangis. Jaku padara apak -a. Iko onang risu' coba kotoi' ka' daran lama tujuh iji', udah ian di tuhu' ka' sunge, pasti ada jale genta-gentai nguang ka' Miaparo. Takojan Tempenyang a-i tidur dipikir sape yang babantah dongan iya. Lalu ia nai' pinang daran laman sebanyak tujuh iji', udah ian di hamin iya kenia ana' -a ke topi sunge di hagah ke sigi' bagorak tanah sampe ka laman ini' -a. Tadi ngah ompuik bunyi sampau kahali tuhu' ke dua, ke tiga sampe ka' laman ini' Simpeomas, oruk ine -a' diap. Datak ka' laman laki ia nanya ka ini' o-ena' mone sida' uma'?" "Desi' ninjo, ari' ihi' sida mahadi' agi' ngamabo dong ompuk marina sana tuha ampala ka' uma kita," jaku ini' -a. Sonta waktu boronti makat sida' pun boronti' sida' makat tongah uma. Toka' ida' pulak ka' langko laman holu man nanyuk palik Tuha lalu nomor dua, nomor tiga jurus samper palopa. Simpeomas udah nunggu ' ine -a ka' laman. Boyan pas ine -a datak lalu di tangka mar Simpeomas, sabat ine -a. "Dongan sape iko kohi'?" "Dongan apa?;" "Baru onang

nakal, minta ian-minta ihi. Aku kira kap dua mahapak udah bole ka' aku, iyan ngatuh aku pulak kahi'. Uдах makat sida' istirahat samua balopa banyawa, nyonti' nyopa' samil bantah bapaner. Ari pun potak sida' pun galik tidur. Padak ari sida' babantah bai'-bai' dongan kaluarga Miaparo. "Apa uma' ari obu kami tiga pulak am?" " Bai' am ti' boyan, ia udah jadi mansia kami pun dada' pane ngidah ia ape lagi sampe ia pun barana' buah dongan iko. Jaga ana' bini ko dongan bai' dan ihi barak barena aku pake Miaparodan pake ana' ko, Simpeomas cucu kami segala intat, omas di bori' mantaha, ompuk katawa' garantuk pe uba kami mai' pamanya' ihi, jaku Tempung penyang. "Iko onang gadoh dikumpul jadi suti' diguyuk mantuha makah tolur manu' dan topu' alap komun. Ikap tiga pulak uge' malio ka' balakak bajale juruh mali malio ka' balakak jaku mantuha. au am jaku cucu -a. udah ian sida' tiga pamit minta ijit dongan apak ine adik ampala Miaparo, udah nanyuk lolu-lolu kira saratus meter/salamar uma sida' tiga pun dada' ilih dada' malio balakak padahal udah di kidah man tuha sakali malio balakak ape am yang ada ninjo ke dano, longkuk tolu' mapah am nangis Miaparo ngonang apak ine' -a yang singka laman pone jadi longkuk are yang luas dalap. Ia basara a-i apak ine -a ompuk mahadik asmpala suma adalah lau' ikat dan ia kadiri' am jadi mansia harus namah laki -a.

Sampe ka laman sida' tiga nangkam manu' lalu disemeleh pake nyongkolat diri' da' tiga. Karena sida' udah bakati', harus disongkolat. Biar idum sida' aman, dada' kala' kurak ape-ape udah basingkolat da' tiga basum udah mangsa' sog'a' ulap tote hontak makat. Uдах disangkolah idum da' tiga pun dada' kala' tapah kurak sama cukum.

3. KADIK KOMPAT

Kadik Kompat da' dua mahadik kumang patu desi' apak ine toka' badamah ia modah adik -a "Di' pe uba aku ihi' desi' kaki jari. Bahkan, dada pane ape-ape. Pe uba panapan iko?" akhir ia nyaran adik -a ngatuh mulah lantik, adik -a mina' gona' am apa jaku ampala ia. Pas ari obu' padak adik -a nobak kayu sabulak tujuh kayu/batak lalu dipulah lantik. Lantik yang ia pulah aman-aman bakah, muan ditumpak selait Kadik Kompat uga' ompuk Dayak pateri pembantu Kadik Kompat, serta pokakas dopuir, ompuk bumu dopur cahak, gasrap minyak lomak, kase sore, samua lengkap. Udah manjadi lantik Kadik Kompat lalu diangkan adik -a di tauh ka' lantik dan dongan dayak-dayak (pembantu). Udah tama' samua alap lantik lalu di honyun lantik sida', sida' baronyun oruk doras agak laju oruk lano baulak-ulak masu' ompuk kaul. Sida melolu' ompuk kampuk mulai a -i, Tanyuk Kopota', malolu' Manokuk, Nanga Nuak, Nanga Ella Hilir, Nusa Pandan, Kamba, Sungai Pinang, nanga Pinoh, Sintang dan kasuah datak ka' laun, datak ka' laun lantik sida' kona' lipa' galumak, galumak tama' alap lantik sida' ngalipa' kaki Kadik Kompat tumuh ompuk jariji' kaki datak lagi' galumak ngalipak longan tumuh ompuk longan dan jariji jari, datak lagi' galumak ngalipak ia lalu Kadik Kompat uba urak bisa am karena sungka ia kuntuk kuntan lalu бага' baik. Kadik Kompat memang ada lobih a - i urak lait бага' bakena putih kuning layak tipih panyak ubu' bakena'. Datak am lantik sida' ka' karajaan Puluk, oruk ian Tempat gunung rebat tanah raja pait. Diat am lantik sida' uba' dio tanyu, Raja Puluk lalu turut ka' lantik oruk sida' ia ninjo batina alap lantik бага' bakena' Raja Puluk lalu tatari'. Ninjo muha Kadik Kompat бага' bakena' jaku Raja Puluk." Iko pane ona' bole' karena udah singah dihi' harus jadi bini aku . " "Apa ka' salah kalau udah jodoh, dada salah, aku terima." Aku ili kohi pe nesi' tujuan lait, udah ian Kadik Kompat pun di bai' nai' ka' laman, lalu diganti pokokas Kadik Kompat, disikam poke ia tamah bakena' hingga samua urak ninjo tagiur ninjo baka' Kadik Kompat udah ian sida' lalu pagowe nikah. Raja Puluk modah urak kampuk ula' ulu kadaran ka' baruh dompi' kampuk sida' udah di siap samua pokokas pagowe da' dua ditangkam, sapi,

babi, manu' pake nyangkolat da' dua udah ian sida' nyuman ompuk sog a' ulap udah mansa' di hontak tote urak yang di podah ada yang datak. ada yang pulak ada yang tongah makat, urak datak, a-i ulu ili' kula' ula' mudi' kulu, a-i daran turut kabaruh a-i baruh nai' kadaran, dada putus sampe dua tiga ari sida' pagowe. Pagowe sida' aman ramai, sisua pagowe sida'. Urak a-i kampuk blait pulak ka' laman diri' hobih am, ompuk pamantu sida' lopa melayani urak datak pulak.

Pas ari potak badamah ian sida' menyiap oruk panidur sida' galik tidur, Kadik Kompat da' dua mahangai udah sah jadi laki-bini. Uдах lama am kadik kompat da' dua Raja Puluk sangkoli', udah tujuh tahut, akhir Kadik Kompat dasa' asa nyawa makat asap garap, sonta bulat lalu barana' ana' da' dua toka ian sampe tujuh iku'. Anak pertama dibori' nama Muntah Biha'; anak kedua Muntah; anak ketiga dibori' nama Angin; ana' keompan di bori' nama Podih Rusu'; ana' kelima' dibori' nama Jontak Kaso; ana' keonam dibori' nama Kedera; dan yang ketujuh dibori' nama Domam. Samua ana' sida' dibori' nama pamodih/Raja Puluk. Uдах barapa lamah Kadik Kompat idum dongan Raja Puluk ana' da' dua pun bakah am. udah pane babantah. Ana'-ana' Kadik Kompat nanya ine -a, jaku sida', "Ma' ape pe ikap ada pe mahadik apak ine mina mama, sana tuha ampala?" "Desi' aku idum kadiri' kumang patu,'" jaku ine -a. Tapi, sida' mahadik dada pacaya yang dipodah ine da' lalu pane ada kadiri.' "Aman ana' na' aku ada mahadik ka' kulu ada siku bernama Mamang Barikat." Ia diap kulu ka' Tanyuk Kopota' ka' kampuk, ia kokot idum kadiri'. Toka' kami dua diap salaman, aku desi' kaki jari, kuntuk-kuntan, kasuah aku nyuruh mama kap mulah lantik, udah lantik manjadi aku tauh alaap lantik bajaran dongan pamantu', udah ian aku dihonyun tika' malolu' laun aku kona' lipa' galumak lalu jerijik kaki jari ku tumuh oba urak lait da singah ka' lantik ompu karajaan Puluk apak yaitu tempat rebat tanah raja pait, iyam apak kap mahadik di sobun roja pamodih. "Kalo boyah kami ona' titi mama Barikat kulu, mahadik umai." "Oh, onang am na' karena ikap opat pane kokot orak maina kap." "Ah, ape ka' dada pane, kala' kami nakat sida' dada ona' nyori' nyongo maruna panga tuak diri,' " jaku sida' mahadik.

Sida' pun nyiap ompuk parahu bakah, mudi' am sida' tujuh mahadik kulu, udah datak ka' Tanyuk Kapota' oruk mama sida' diap, sida' turut lalu ninjo ada urak tuha agi' nangar bubu ka' sunge. "Pak, ka' mone mama Barikat?" tanya sida'. "Oh mama Barikat kap ada ka' laman tongah mulah jala, ia maka tampulo mirah, sabuk mirah" jaku urak tuha onte. "Kala boyan kami ona' titi kokot," padahal urak yang nangar bubu am mamang Barikat yang sida' goga'. Pane am mama sida' bahwa ido' iyan sama ana' Kadik Kompat/ana' Pamodih. Lalu cepan-cepan ia pulak ka' laman pake tampulo mirah, baju mirah sabu' mirah, ia lalu mulah jala opat sampe ka' laman a-i tanah ompuk nakat - a nimpe ia. "O Mama, Mama, Mama ada ka' laman?" "Ape, aku dihi' am " barobu-robun sida' tujuh nai' barota datak ka' laman ompuk naka -a mulai a-i yang bernama Muntah Biha', Muntah, Angin sama da' tujuh lalu nangkam nyangkorun mama -a iam, dasa' asa bulu mama -te gorang gori, karen di ciup logus, tangkan sangkorun ompuk nakat, yang samua adalah pamodih. Jadi podih mama Barikat, sida' lalu mai' mama -a ka' oruk kami tempat gunung rebat tanah maja pait. Diat ada apa' uma' kami raja pulak, dan uma' Kadik Kompat mahadik mama, kami datak kohi' ngami ikap. Dihi ikap ka' diri' kasa namah kami kokot. "Aku onak namah ikap kula ka' laun, tapi ikap mahadik holu angkan obu' aku nyusul ikap. Dan kala datak kokot, langsung aku nyus pake lantik, lantik bakah, polo' kala ada urak pake tampulo mirah, baju mirah, sabu' mirah ka' lahuat lantik iya am ian aku, jaku' Barikat ngunat uwi, macap-macap ompuk kayu batu am, manu', babi, poko' -a lengkap. Aku pasti oruk ikap, tapi ikap holu angkan." "Au mama jaku sida' laku sida' mahadik ili' dongan parahu sida.' udah udah ida' akan Barikat nyoga akal, pe uba cara ngamula sida'. Sida' samua pamodih, sedak adik aku Kadik Kompat balaki Raja Puluk/Pamodih, mone mungkin aku namah kokot, ia pikir ngoga' akal, sampe dua tiga ari ia bapikir.

Pas taka ari ian ia napan akal, ia ngami' batak sabulak, ke lantik tujuh kayu lalu dikoban puluh laman, lalu dipulah kapatuk dicubi' karinse bonag mirah, pake tampulo baju, serta sabu' kapatuk. Kapatuk yang ia puluh sili' ubo mata muha Barikat, uge' Pamodih yang nungu' ia datak ngira ia am ian, padahal ukat. Uдах manyadi am lantik kapatuk

ditauh ka' lahuat lantikdi topu manu', babi, uwi, ompuk kayu batu, lalu dihonyun a-i tanyuk Kapota', ia lantik oruk doras laju, oruk lano ba ulak-ulak malolu' puluhan kampuk, sampe ratus kampuk kasuah pe am lantik Barikat (palsu) ka' pongkal Raja Puluk, dimone tempat gunung rebat tanah Majapait. Oruk paniap Raja Puluk udah datak cepan-cepan am da' tujuh mahadik ompu nakat -a Muntah biha, doma Podih rusu' macap-macap turut ka' lantik, udah da' mahadik turut lalu tali lantik di tanyu, udah ian kapatuk mama Barikat sida' barubah menjadi Barikat tapi kapatuk yang dipulah Barikat, jaku Kadik Kompat. Barikat pasti pane ngamula sida', mulah kapatuk uba mata muha diri' aku yakin iyan ukan Barikat. Mahadikku. Udah ian kapatuk Barikat dibai' ka' laman sida' sampe ka laman, kapatuk ian lalu di parusi' paguro cium logus sida' tujuh mahadik. Udah lamah diat sida' pane bahwa Barikat dongan Kadik Kompat mahadik. Barik menurut ka' ana' mansia iyam kita' ihi mansia kanturut Barikat. Dan Kadik Kompat adik ia menurut ka' Pamodih yang balaki dongan Raja Puluk barana tujuh iku dibori nama Pamodih yang ada di muka bumi ihi.

4. AMOMTAK DAN SANGARANG

Toka ian Sangarang modah ine -ya,” “Ma’ aku ona’ nyumpin ka’ rima ari obu. Ngokoh-ngokoh basuman karena aku angkan ngokoh,” jaku Sangarang. “Au am ingan tidur ada yang ka’ sunge, ada yang karoja lait ine ya nyuman sog’a’ ulap ke Sengarang udah mansi dihontak tote. udah iya Sangarang makat, balopa sakunyam samil marokok, lalu Sangarang nyimpan ompuk iso lunyu, sumpin, harin tangkalak lalu Sangarag pe angkan oma’ aku angkan holu jaku Sangarang, bai’ bai’ am jaku ine ya. nona onang ka’ lamah. Sangarang lalu turut tanga’ lalu nanyik lolu-lolu, udah nanyuk bajap-bajap ia pe. Siku pe dada badapan dongan lau’ onang ka’ lau’ bakah cocak ngkaruk pe desi’ ngah rebas ia pe nanyuk palolu ka’ bukin yang dada’ kala di guak ia. Datak ka’ bukin lalu nai’ sampe ka tompu’ ninjo ada tampio, ninjo ada tampio aman- aman tinggi, lalu disumpin kena, lalu tampio pe jatu’. Uдах jatu’ di hami’ ditopu dalap tangkalak. Uдах iyan ia pe nanyuk agi’ batapan dongan kalasi. “Wah, ada apa agi’ disumpin jatu’ agi’ lalu ditopu’ alap tangkalak.” “Ah, lumayan udah bulih dua iku,” jaku Sangarang babantah kadiri.

Ari pe udah ampari Sangarang lalu turut a-i bukin lalu badapan dongan babas uma urak, lalu dikahati ada langko uma soni “Sape nam dihi’ kapone aku desi’ uma urak dihi’”. Ia lalu herat dalap hati, dompiak sampiak ponuh ompuk kan tanam, taruk, kaladi, uda’ pela’ macap-macap samua ada. Dada jauh a-I sampiak ia ninjo tobu di hami’ sakayu’ lalu dikupas dan diriwah samil dudu’ balopa. Kasuah ia pe nyamorak ka’ langko sabarak, saopat nai’ ia mani’ udah iyan baru ia nguang ka’ langko iyan, mlalu ditimpe, “Ada desi’ mansia ka’ langko sape ka’ laman?” “Ape ka’ nada nai am,” jaku Pamomtak. “Sape namah iko dihi’?” Kamiri ari udah potak aku dada pane mampu agi’ terpaksa aku baramih dihi’ ia pe nai’ lalu tama’ alap langko. Uдах naik Sangarang nanya Pamomtak,” Iko makat pe manatak (tampio kalasi) “Ape ka’ nada, makat?” jaku Pamomtak. “Kala makat nona aku kucin kolah rasa,” jaku Sangarang. Mone kona’ iko am,” jaku Pamomtak. Sangarang pe ngucin tampio kalasi bulih nyampe te udah dikucin di kotak rasa. Pamomtak basuman soganutu’ ngalili’ ompuk kase sore

cahak garap puk micin. Uдах do kotak laga Sangarang lalu dibori ke spanan tak lalu di suman paropi. sonta mansa soga' ulap hontak tote lalu da' dua pe makat ngume. udah makat ditauh simpat lalu nyonti' nyopa.' "Ari pe makit potak da' dua tonih, lalu Sangarang nanya Pamomtak kala pane aku nanya sape pe namah iko dihi'?" "Aku kadiri', desi' urak lait dihi," jaku Pamomtak. "Kala ada urak nyontu' nyamirin ona' pe iko?" "Ape muah kala ada urak ona ke aku," jaku hantu. ompuk gana, jaku Pamomtak. "Jadi iko ona' jadi bini aku?" "Kala iko ona' kala bok aku dada mansul ape muah," jaku Pamomtak.

Badamah iyan da' dua opat tidur sangkoli' pas obu ari da' dua nangkap mame' lalu nyangkolat papas diri' da' dua, udah iya da' dua nyuman soga' ulap sonta mansa' dihontak lalu udah makat nyonti' nyopa' marokok, badamah da' dua pe tidur sangkoli' am. Uдах lamah da' dua sangkoli' lalu Pamomtak ngam toka' iyan Sangarang modah bini ia aku ona' pulak ona' badapan da' uma' mahi' toka' tadua sangkolat desi' modah da' uma'. "Lamah pe iko angka, onang ka' lamah aku nganuk, kala baranak sape yang nuluk aku," jaku Pamomtak "dada aku, dada lamah sahi nyam am aku."

Obu ari Sangarang pe angkam am pulak ka' laman ine ia. Ia herat toka' angkam terasa jauh tapi ia pulang dada lamah datak ka' laman datak ka' laman di pe badapan dongan ine ia. "Kamone iko angkan dua tiga bulat," jaku ine ia. "Aku nyumpit badapan dongan batia' lalu babini ka' kilah bikin iyan langko ia, ia udah nganuk," jaku Sangarang "Modah ine ia iko ihi' macap-macap babini jolu antu, gana gasak, aku dada suka pokok iko harus babini agi' dihi' peuba aku udah ada bini," dada gam iko harus babini agi,'" jaku Sangarang aku. "Aku dada satuju iko babali' kokot, kala iko babali' kot ku sumpah iko," jaku ine ia luan. Kasuah Sangarang ona' disuruh ine ia babini Nitium ulut sida' karena desi' yang lait. Sida' nonya' Nitium ia pe ona' pas hari da' dua sangkolat laki bini Sangarang da' dua Nitium, sampe tuga ari sida' dua dada pane kaluar laman udah lopas tiga ari' Sangarang nyuruh Nitium nijo gutu. Da' dua pe ngina ka' sodu Sangarang lalu gali' ka' pasa Nitium, samil talontak nampala' ka' pucuk ninjo sampa бага'aman. Lalu di toi' Sangrang. Pas datak ka' dasat. tengah la ona' masuk dasat kayu lalu talopas pasuk ia pe jatu' ka' babah lalu mati ia teh. Uдах iyan

Sangarang pe di bai' sida' ka' laman di poni' udah di poni' lalu di toma' salowar baju lalu di hontak unyur lalu di regu' tutumke kait. Ada ngoda'-a sida' mullah lancak Sangarang.

Sida' ka' laman pe tinggal nunggu' sida' pulak mai' kayu/lancak Sangarang. Tapi Samongan Sangarang nanyuk nguang Pamomtak ka' rima. "Ah, iko datak kohi' agi'?' jaku Pamomtak." "Am aku kohi' ona; ngami' iko jaku Sangarang." "Ape pe kajanya' kagonyo' boyan?" "Boh, kita oruk da' uma' bohi' am. "Kasuah a teh Pamomtak nyumpat ompuk barak/pakokas lalu da' dua turut, dada lamah da' dua nyuk udah dampik laman Sangarang, Sangarang lalu salinga' losi a-i topi rusu' ia teh. Pane ke sambungan Sangarang ngami' ia ka' rima teh.

Pas ia nai' ka' laman sama sida' yang nungu' bangke Sangarang ta tidur siku' pe desi' yang takojan lalu di riuh Pamomtak kena bangke Sangarang a-i alap poti teh. Lalu dibaca do'a huntuh puruh kenia lalu pulak idum am Sangarang langsung minta' are lalu dibori Pamomtak ke are buluh nyalamak Jaku Sangarang ape abu' aku mati pulak idum bori' ke ari buluh nyalamak, bule pe aku pane minum. Lalu dibori' are ngongko' am lalu dipinum loga Sangarang teh. Lalu Sangarang minta' sogu' karena kalopar, lalu di hami' Pamomtak kenia sogu' bayu ulap bayu. "Ape abu' aku mati pulak idum, kap ka' mori'aku sogu' ulap bayu," jaku Sangarang". Au jaku Pamomtak aman am barati iko aman aman udah pulak idum", jaku Pamomtak."Lalu dibori ke sogu' ulap bagai lalu makat am Sangarang teh udah iyan Sangarang da' dua lalu batabu kilah pintu. Barota tokojan sida' pesuah ngoga' bangke Sangarang, cine' alap lancak ninjo ka' puak ongakah yang ada alap lancak kait ngan tikar gona am. Sida' pe kaku na am ngoga' Sangarang. Pamomtak da' dua pe katawa ka' kilah pintu lalu didingah sida' cini' sida' kilah pintu ninjo ke ada Sangarang da' dua Pamomtak. "Ape pe iko pane ada dihi'?" jaku ine Sangarang an ihi' Pamomtak bini aku teh ma' Jaku Sangarang. Taruma kasih not iko udah ngidum anak aku", jaku Ine Sangarang. Yam kap ma' bini aku kabole' ikap holu teh, jaku Sangarang ia yang ngidum aku. Au am kala iyan jodoh iko, mone kona' iko am jaku ine-ya lalu ine Sangarang pe satuju Sangarang babini Pamomtak, da' dua pedi sangkolat lagi' dada lamah udah iyan

Pamontak pe baranak di bori' nama Timak. Uдах bakah Timak teh,
lalu manjadi lalaki desi' lawat tangkas, ligas бага' bakena'.

5. KAHANA UPE

Toka ari iyan Sangkumang, ampala Upe' ona' ili' balayar. Jaku ia modah adik -a, "Aku ona' ili' ka' laun" pe palamah, ba?" "Dada lamah, iko nungu' dihi' nungu' laman bai'-bai'" "Au am," jaku Upe' obu ari pun padak Upe' basuman sogu' ulap, udah mansa' lalu dihontak tote dan makat am Sangkumang, Penyopin, dan Buku Tobu, jarahat Sangkumang. Uдах da' tiga makat lalu da' tiga nyumpat ampuk bokal, pasimat udah disimpat angkan am da' tiga, ili' palolu-lolu dua tiga ari sida' tiga ili balayar datak am da' tiga ka' laun. Uдах datak ka' laun ompuk barak yang sida' tiga bai,' yaitu uwi, gotah kulan, ompuk ujo umun lalu dijual. Uдах dijual duin roga barak da' tiga pake moli ompuk gula, kopi, garap, ikat masit pokok -a lengkap palaya Sangkumang.

Upe' yang diap kadiri' di dudi Sangkumang balayar, pilu ati Upe'. Ati Upe' karena ampala iya lamah aman pulak. Jaku Upe' "Lamah aman Sangkumang ili' balayar. Sabik da' tiga pulak kasuah kahana Upe' te,"peta' petong, tebu', are' daun lalang; lama amat abang Sangkumang balayar." Kaliana Upe' te didingah jolu tujuh mahadik. Julu tujuh mahadik diap ka' sanuk daran laman sida' Upe' as jaku jolu tujuh mahadik bum kita nyuhung Upe' kahana jaku ampala da' yang tuha, bum jaku ompuk adik -a. bayah am jaku apak da' gola' ikap baka bode bai' bah kami ona' nyuhung Upe' kahana gona am dingah kahana Upe' бага' aman. Dada paduli sida' tujuh bahadik dikidah apak da' angkan sida' nguwang laman Upe', nanyuk palolu datak am sida', "Pe', pe'," jaku sida' tujuh a -i tanah "Ape," jaku Upe' ade pe iko ka' laman, ada pe palosi jaku Upe' nai' am sida' tujuh udah duduk da' tujuh nanya am Upe'. Ape kohona' ikap" jaku Upe' "Kami ningah kahana iko бага' aman Pe' yam kami kohe' ona' nyuhung iko kahana," "Aku kahana ampala ku ili' balayar " jaku Upe'.

"Peta,' petong tebung are' lama amat abang sangkumang balayar." "Agi' Pe', agi,'" jaku jolu tujuh mahadik. "Ape kahana gi' ia te, peta', petong, tebung are', daun lalang lama' aman abang Sangkumang balayar." "Agi' Pe', agi.'" jaku jolu tujuh mahadik. "Uдах am", jaku Upe'. "Aku dah ngantu' ona' tidur, dada gam jaku sida' man ke Upe'

kahana..” Nginsa Upe’ bole’ gasa’ sidak tujuh mahadik ngeceng Upe’ sampe ta domam. Obu ari Upe te nguntal domam, dada makat ngume Upe’ uwas pe dada ulih, galik palolu am ia da’ jolu tujuh mahadik udah ngntal ngeceng Upe’ sida’ lalu pulak ka’ laman sida’. “Awas bah kala ikap macap-macap dongan Upe’ nanti ikap kona’ sorak Sangkumang. ”Jaku apak jolu tujuh mahadik kami dada ngalun ia. Kami kokot ongak nyuhung Upe’ kahana,” jaku sida’ mahadik bai’ am ti’ bayan. “Pas budamah obu’ agi’ intak padoman Upe’ kahana,”Peta’, petong tebung are’, daun lalang; lama aman abang Sengkumang balayar”. “Wah, dingah Upe’ kahana agi,” jaku sida’ bum kita ramai-ramai angkan kot.” “Onang!” nanti ikap kona’ sorak Sangkumang”, jaku apak jolu tujuh mahadik. “Dada kama dada ngape-ngape ia, kami ongak ona’ nyuhung Upe’ kahana jaku sida’ tujuh, mone kona am ti’ boyan, Kapik domam, intak panoman Upe’ kahana “peta’ petong tubung are’, daun lalang, lama’ amat abang Sangkumang balayar.” Datak am jolu banyak ka’ laman Upe’ te’ onang jaku apak sida’ nogur bai’ jaku cohi sida’ tujuh Sangkumangkan desi’ agi’ balayar ia lagi bahaya tapi kala udah datak obu’ pe’ uba? bai’ bah kami dada ngape-ngape kan ia. “A-pe,” jaku da’ tujuh mahadik, “Ape,” jaku Upe’ nyohun a-i kagolik Upe’ lalu nyuruh sida’ nai’. Nginsa Upe’ dada ulih uwas sida’ joku mahadik lalu ka’ panidur Upe’ sidah nyuruh Upe’ kahana terpaksa am Upe’ kahana “peta’, petong, tebung are”, daun lalang; lama amat abang Sangkumang balayar” “Baga’, Pe’, baga,” jaku sida. “Agi’ Pe,” agi.’ “Udah am,” jaku Upe’ Aku dah dada ulih, aku nguntal doman. “Pe’ uba pun Upe’ udah dada ulih kasana nnginsa ia bele’ te digeceng lagi tamah parah doman Upe’. Upe’ lalu nyoga akal nopu’ diri’ alap labu lalu di-gantuk ka’ tulak bumuk. Abu ari nyuhung agi’ kabat jolu, datak ka’ laman Upe’ mone Upe’ parisa ka’ songkuk sintu’ desi’ goga ka’ panidur desi’ goga ka’ dopur desi’ ceni’ ka’ buah labu digantuk ka’ tulak bumuk, ninjo ka’ cinung mata Upe’ kahana gi’ Pe’ jaku sida’ udah am jaku Upe’ aku udah dada ulih, nginsa Upe’ bole’ disuruh kahana digeceng da’ kuna sampe bagarik kare buah labu lalu hanyun ka’ doras buah labu hanyun laju, ka’ lano juang gando’Upe’ alap buah labu te’ hanyun palolu nuna’ arus are samil kahana. “Peta’, petong tebung are’, daun lalang, lama’ amat abang

Sangkumang balayar,” kahana palolu ia samil baronyun udah lengkap ampuk barak barena yang Sangkumang mudu’ am da’ tiga te’ dua tiga ari da’ tiga nudi’ kasuah hampir am da’ tiga datak a-i jauh da’ tiga mingah ingan Upe’. “Peta, petong, tebung are’, daun lalang; lama’ amat abang Sengkumang balayar.” Aman am jaku Sangkumang kamone ia goga’ jaku Sangkumang, kamone ia goga jaku Sangkumang ada buah labu. cini’ alap labu miyoka’ cinung mata Upe’ “Ngape iko, Pe?” jaku Sangkumang. “Anu ba aku digeceng joku tujuh mahadik, sida’ nyuruh aku kahana, aku udah dada ulih,” jaku Upe’ digeceng satiap malap gam sida’ ngeceng aku, aku nopus’ diri’ lap labu dikahanyan lalu kohi’ obu’ sida’ nginsa jaku Sangkumang kasuah datak am Sangkumang a-i laun datak ka’ lamansida’ tiga tonih-tonih, karena sida’ ona’ malah sida’ jolu mahadik. Ko’ Pe’ jaku Sangkumang muun ompuk uban da makat, udah minum ompuk ubat sehat uge’ jolu mahadik datak kohi’ tapi kosuruh gasa Sangkumang nulah tangga garuk lalu ditotan tangga udah di totan ditanggar kababah tanga dipulah tuka’ palanti’ laga Sangkumang. udah di puluh tuka’ palan ti lalu di tangar tanga ate, sida Sangkumang nutu; cahak garap, ompuk barena yang podas, sampe bapoma-poma’ cahak tutu’ pake Sangkumang malas sida’ jolu. Potak am ari te pas badamah, kahana am Upe’ “peta’, petong, tebung are’, daun lalang; lama’ amat abang Sangkumang balayar.” “Nah Upe udah datak, “jaku jolu tujuh mahadik sabile ia datak bum kita kokot jaku sida’ jolu tujuh mahadik onag am nanti ikap mulah kasalah, jaku apak sida’ dada bah pak, dada paduli kidah apak -a sida’ tujuh datak am sida’ ka’ laman Upe’ te. “Oh, Pe’ ko dah datak Pe’” “Au”, jaku Upe’ kami ona’ nyuhung iko kahana Pe’, ona aku kahana lah ika mahadik nai’ barota jaku Upe’, gasa da’ tujuh te nai’ barota udah satongah tanga lalu patah, sida’ tujuh pun jatu’ ninga’ ompuk tuka’ kone palantie’ lalu turut Sangkumang ke cahak garap udah di tutu’ lalu di rusu’ ke pule’ luka sida’ tujuh te mahakai maharah sida’ nohan sur barangan onang-onang Sangkumang jaku sida’ tujuh te. “Nona kami ngupah io, kala iko ona; ngalopas kami”, jaku sida te. “Dada gam,” jaku Sangkumang. Nona kami mori’ iko intan, omas, tapayat rahat”, kata wa’ garantuk, Dada gam jaku Sangkumang, mangkit-mangkit Sangkumang nyohang ompuk luka sida’ tujuh ti’ boyan nona kami mori’ iko botol cinta

dobuluah, samu yang iko kahona pasti dapan jaku jolu tujuh mahadik coba Sangkumang minta' sogu diat lalu ada sogu'. Sida jolu bai' am sida' tujuh te, da sida' dada barani am ngalun Upe'.

Udah barapa bulan kejadian iayan Sangkumang pun ona' nonya' bini, yait Dayak Putri ana' Pak Lahaji yang diap ula'lanan sida' lolu ubu' ari Sangkumang nyuruh ine nonya' anak Pak Lahaji 'ma' jaku Sangkumang obu ikap nonya ke aku bini yaitu Dayak Putri anak mama Lahaji. "Au am," jaku ine -a. Barota pada arite tangkam ke manu' sameleh di man paropi mansa' sogu ulap makat ngume. Uda makat ngume nyonti' nyopa' marokok malonsan. Uдах disiap ompuk pasimpap cincit, golak, ompuk kait panyak. Da' dua mane lalu angkan da Payopin, Buku Tobu kap tiga Upe' dudian nungu laman aku ngam Sangkumang angkan ka' laman mama Lahaji kula' a' nonya Dayak Putri ke bini Sangkumang jaku ine -a "Au ma," jaku sida'. Sangkumang da' dua mahine nanyuk lolu-lolu datak am da' dua ka' laman Lahaji te. "ok - abak," jaku ine Sangkumang mimpe a-i malala. "Ape jaku cohun a-i lalap." "O iko Bolah?" "Au jaku ine Sangkumang. Nai am ape' iko baru tampa' jaku Lalahaji." "Aku datak koho desi' am kohona laut aku ona' nonya ana' abak Dayak Putri ke bini Sangkumang" "Aku si dada masalah," jaku apak Dayak Putri udah Sangkumang ditarima' sida' pun nyiap pagowe nyangkoli da' dua udah iayan baru' ida' pagowe nyangkolat da' dua tangkan sapi, babi, manu' diporosih udah diberesih disuman paropi sida' pun modah urak kampuk ula' ulu laman sida' pagowe nyangkoli da' dua te sampe dua tiga ari dada pane abis urak pulak nyuruk samua konyang sodih udah pagowe abis sida' pulak ka' laman diri masing-masing, Sangkumang nuna' mantuha -a dongan Dayak Putri. Uдах sonta am palamah da' dua sangkolit dasa' asa nyawa makat asap garap, sonta bulat lalu barana' bara te lalaki ana' da' dua bori nama Simpeomas.

6. PARIKO UCANG BURO

Toka' ari ian ka' kampuk Bohokap kalun dongan kijak omas yang ada ka' kampuk sida', dan ningah kesah kijak omas ian. Bihik mama', mama sida' ona' badapan ompuk nakat, sebanyak tiga puluh iku. Udah Bihik mamak, marina sida' datak sida' lalu tari' tanya gola ka' mama sida' titi sida' "Nakat, nakat, nakat sampe tiga kali mama -a nimpe. "Ada ape mama?, jaku Nakat -a. "Mone tanya' ikap?" "Kami desi' tanya mama, tanya kami desi.'" "Eh, ikap ona' nyubu mama kap ihi' be, lalu tarika' sabu' lalu namuk ka' pucuk lalu ka' dalap laman. Lalu badapan Bihik mama' dongan tiga puluh iku' nakat -a, jaku mama Bihik mama', ape ikap dada ningah pariko ucang buro/kijak omas, ompu' Benang da' dua Unyang." "Ningah mama memag ngape?" "ba, kap namah aku, aku ona' angkan ninjo kijak omas kokot." "Onang am mama urak kokot dikenal montok mamun siak barani biasa munuh urak, urak, sape yang datak kokot pasti dibunuh," ngisa nakat -a bele, lalu ia mai' Ramak, Ramak pun bele' uga' urak lait samua bele', dada barani namah mana da' ninjo kijak omas. "Kasuah siku' pe desi' ona' terpak Sangen namah mama -a angkan. Tenag mama nona aku namah ikap kokot," nginsa Sangen ona' namah, ngayah oman Bihik mama', ape lagi' pangona ia dituruti, dan ape lagi Sangen urak -a kasa tangkas ligas iyan ngantuh Bihik mama' pacayadongan Sangen toka.' "Bihik mama' ona angkan ia muhun diri pestana dongan adik - a Nyai Ingkai "obu' kami dua sogu angkan ka' Bohokap." "Ape-pe ami' bori' ikap kokot" jaku adik -a Nyai Ingkai. "Kami dua ona ninjo kijak omas ompu' benang da' dua unyang." "Onang am aka' nona aka' kona' tangkap udah kapone' urak Bohokap montok mamun" jaku Nyai Ingkai. "Nang gadoh aden" jaku Bihik mama' kan ada Sangen yang bujaga aku da' aku uga' ulih mela diri. Pas padak ari Nyai ingkai nangkam manu' ke nyangkolat da' dua uge' salaman a-i urak yang ona' jahe' dongan da' dua, dan salaman a-i barena sia' barani. Udah manu' ditangkan lalu disemeleh darah ditante pake da' dua sangkolat, udah sangkolat suman barapi sogu ulap, udah sonta, mansa hontak tote lalu makat ngume am da' dua, udah konyang sodih, da' dua nyopa' nyamaku' maroko lonsan, lalu da' dua nyiap ompuk penyang paruban

tangkal jiman nyumpat ompuk pakokas dan dada gam kalupa da' dua bokal ompuk ladik dongan iso apak udah siap samua da' dua pun angkan am a-i laman nguwang ka' laman tampak numjuk pa lolu da' dua lamah asa datak am da' dua ka' laman Tampak, pun ada nakat Bihik mama', nama naka iya te Kadik da dua Buro Kadik da' dua Buro batina palik bahena' desi' ada banik, putih kuning layak lipih panyak ubu'. Datak ka' diat da' dua minta podah/petunyak da' dua pun dada pane melolu laman Tampak. Sangen da' dua Bihik mama' tidur ka' diat. Ka' diat sida dua di bokal ompon penyog paruban, di pinyap cincit dan di buri' ompuk peyang paruban ompu' Kadik da' dua Buro.

Disiap poti omas di simpat ka' dalap poti omas tujuh iji' sontik yang siap dirimah/dicopa' udah ian da' dua angkan, malolu nyagun, nakat Bihik mama', jaku nyangun onang am ikap angkan ka' kokot mama nona mama bakabodi di Bohokap "onang gadoh " aku agi' pane nyaga diri' kala boyan mama harus balema' dongan aku holu kala ikap agi' ulih baru' am ikap pane angkan au' am jaku Bihik mama' udah ian da' dua mulai lima' badodas, garota - rota da' dua nyangkah samakit laju nyangun badodas bobot gam Bihik mama' nuna' ia sampe batija' tumin da' dua. Bai am kala boyan mama, dada am pane aku na' ngidah ikap angkan tingyo -a ikap agi' ligas, jaku nyagun. Angkan am da' dua nguang ka' Bohokap da' dua nanjuk turut nai' bukin. Kasuah datak - an da' dua ka' bukit Liak Tampakak tujuh tingkan.

Nai' am da' dua mulai a -i tingkan pertama, datak ka' tingkan pertama Bihik mama udah kehabisan panyoa', mona udah abis are, "Yam ian mana aku ngidah ikap angkan nyoga' ape mama koih", nyoga kaya mudal, mama kan udah tuha ke ape kekayaan" jaku Sangen. "Dada ngape, "Sangen ngami' are minum, tante ka' daut kayu lalu lalu di cie ka' muha Bihik mama', cie agi' ka' dada -a takojan agi' Bihik mama' ia pun lalu ulih am nanyuk agi' boyan lalu sampe ke tingkat tujuh, ai' puncak bukin Liak tampak da' dua ninjo ompuk kampuk duruk urak. Ngeri laun tadinya a -i bukin iyan, kampuk Bohokap pun tadinyo da' Bohokap agi' pagowe sampil ninjo kijak omas ompu' benang da' dua unang. Ditampala ka' laman panjange ditinjo ompuk nakat ia tiga puluh iku' kampoarih mulah iso luyu, dikahati lagi ka' laman tampak ninjo Kadik da' dua buro kampoarih maroih, dalap isi roih da'

dua ada urak kampoarih manari lagi munuh, macap-macap apa yang dada tadi nyo, samua tadinyo a -i tampu bukit Liak tempakak. Datak ka' dia da' dua suah ninjo ompuk kampuk duruk urak. "Mama, sonta am ta dua turut ke kampuk Bohokap," jaku Sangen. Lalu Sangen mulah ringka' uwi, udah jadi ringka da' dua lalu mama' nya lalu disuruh naik da' dua pun samil nurut diri' da' dua. Turut a-i Tompu' bukit Liak tempak datak am da' dua ka' kampuk Bohokap. Ramai aman am urak di Bohokap salait pagowe urak kaluar masuk kampuk nam urak ninjo kijak omas Unang da' Benang. Singka da' dua turut ai bukin badapan dongan urak ka' ngarak uma. "Oh, mama a-i laman pajange datak gan na' ninjo kijak omas di Bohokap," nelah ian da' dua nanyuk jurus kasuah datak an da' dua ka' laman Bohokap. Singka Bihik mama' da' dua Sangen singah ka' laman urak kampung datak ka' laman dihantak makan. Ngkah Bihik mama' gona am makat, Sangen bole' makat ia gola' ke orak ngakal da' dua. Uдах ian da' dua dibai' nai' ka' laman oruk sida nyimpat kijak omas, dan ida' ian gam pagowe, jaman holu kala pagowe yang jadi tutu' samuk kapala mansia, numuh ompuk sapi, babi, korobo, manu' dua tiga ari Sangen da' dua Bihik mama' diap ka' Bohokap, sonta am Bihik da' dua Sangen minta' ijit dongan Unang da' dua Benang yang ompu kijak omas. "Kami datak ona' ninjo kijak omas ikap," jaku Bihik mama' "Apa muah," jaku Benang da' dua Unang. Lalu da' dua pun di antar sida' oruk kijak omas saja aman kijak omas ian mamam bakilo бага' mangkilan dan di pagar dongan bosi, udah dibuka' da' dua pun masu' ninjo. Sangen lalu ngijam Bihik mama' borota dah dikijan lalu kijak ia di rongku' Bihik lalu ditampun badari, da' dua lalu dihunyar urak bohokap. Pas datak ka' Ringka ka' kaki bukuin Liak Tempakak Bihik mama' kona' tangkam urak Bohokap lalu Bihik mama' dibai sida' ka' Bohokap lalu dikoban ka' tamadu' rencana sida' Bihik am yang sida;' semeleh pake pagowe sida'.

Ninjo mama -a kona' tangkam Sangen pun namah bahulak nuna' mama -a tapi sida' dada ulih ningkam Sangen, setiam urak ona' nangkam berasal dibunuh, walaupun Sangen hanya' munuh sida' karena ia tangkas ligas. Walaupun ia tangkas ligas, ia dada ulih nyalaman Bihik mama' a-i urak Bohokap. Mama' -a udah ka' tangkam lalu di masu' dalap pamuk tamadu' dan setiam ari di kanyat kejo' urak.

Pagona' sida' Bihik mama' ona' disemeleh ke pagowe dan dikoban dompik kijak omas dua tiga ari Bihik makat dada makat, disuam pun bole' ongko' ian makat, sampe baminggu santua ian bole' makat. Boyan ugam Sangen yang nikam diri pucu' bumuk laman sape yang mori' ia makat ka' pucu' bagari' dirojak pake lunyu. Sangen selalu hati-hati dongan urak yang mori' ia makat. Udah tiga bulat Bihik kona' tangkam tinggal kilin dongan tulak nam agi' Bihiki mama' boyan gam dongan Sangen ka' pucu' atam. Walaupun Sangen tunggal kulin dongan tulak sida' totam, dada barani nompik ia.

Tadingah am barita urak pajange kona' tangkam urak Bohokap kobodi nampun kijak omas Benang da' dua Unang. Tadi ngah ka' laun, ka' laun, urak laun modah. Saki' ona' buran (bungai) yang waktu ine ia pansun lalu dihonyun a-i pajange sampe ka' laun lalu dihidum urak laun ia jadi urak gagah barani sama urak dada ulih malawat ia babunuh ningah kesah ian lalu ia pun mudi' ka' Bohokap. Dada lamah datak am ia ka' Bohokap, "Eh, jaku Bungai aku datak kohi' karena ikap ku dingah baru' nangkam urak pajange. lalu panganal urak panjange nginsa am udah kona' tangkam, biasa urak Pajang dikenal suka munuh urak, raya panganal kona' tangkap gam" jaku bungai." "Kala biyan sorah ke aku ja' ia biar aku yang ngurus." "Mone kona' iko am," jaku urak Bohokap dua tiga ari Bungai diap diat lalu di mani' dibori' makat uge' jobu' jadi kala dibunuh johu hantu ona' narima ia, kla ringkak marik mone ona' johe hantu narima, mone kona iko ngatuhan udai" "Jaku sida yang ka' pucu' atam kami dada barani nompik, ape gola' te bah Bungai lalu namuk ka' pucu' atam' coba kala barani kohi dampik-dampik" tuhu' Sangen pake lunyu, lalu ditangkam bungai ke-a Sangen pun udah dada ulih bakalahi karena udah tiga bulat dada makat sogas' udah Sangen ditangkam lalu jaku Bungai iku dada kenal aku, dada si' pe barita urak Pajange yang lasi, jaku bungai tahu, iayan ian aku jaku Bungai aku dada pacaya' jaku Sangen. Kala iko dada pacaya, coba iko tinjo kabus omas aku. Lalu dikelise' kasuah pacaya' am Sangen aman am iko bunyai adik jaku Sangen. Ia pun jadi senang. Hanya dalap hati dada barani kimyah udah diponi am Bihik mama' lalu dibori' makat apa guna mori' aku makat setegal agi' aku dibunuh yan peosong mati ape asel makat, dada iko harus makat holo nonta biar jolu ona' narima

ikap dada peikap kenal ke aku. Aku ihi Bugai “Onang ngam ula’ aku.”
 “Aku kenal dongan urak Payage.” Dada pacaya tinjo ihi’ ada kabus
 omas kiba tujuh kanan o .. amanen. “Iko yang losi holu, aman an” jaku
 Bungai. Bihik mama’ pun ona’ am makat lalu jobu baloma’ am sida’
 dua. Kala udah bohi’ kan jolu ona’ narima ikap. Uдах barita bungai,
 nimngah barita jarup a-i bukin ona’ turut gam, nginsa ningah urak
 Panjange kona’ tangkap urak Bohopak. Samah am dongan Bungai.
 Bungai mahadik sana’ tuha dongan Jarup (Tamut) dan dua’ yang tadi
 dingah/terkenal di seluruh dunia gagah perkasa desi’ tanik, desi’ lawat.
 Turut am Jarup a-i bukin udah datak ka’ Bohopak lalu sangkoli’
 dongan Bungai. Uдах sangkoli da’ dua pun lalu ngonal diri da’ dua.
 Bungai da’ dua Tambut lalu mori makat ke urak-urak Pajange yang
 ada ka’ alap babas ka’ alap abas ada tiga puluh Ramak, termasuk
 Nyaring Kahetat. “Apa uba bungai – bungai adi’ Tamut-tamut adi?” “
 jaku Nyaring Kahetat. Tamut adi’ Bungai ade’ mone ngatuhka’ pabula’
 pancar lonyan ko’ jaku Jarahat mone kona am kala ikap dada pacaya
 menurut aku ia am iyan. Uдах dua tiga ari’ ida’ dibori’ makat. Bungai
 da’ dua Tamut pun modah diri baru am sida’ pacaya obu’ kala mata
 ari’ udah manak, ikap siap nyorak kala aku ngijan mata mask obihan
 ikap. “Bararti kita udah babunuh dongan urak Bohopak,” jaku Bungai
 Tamut. Palamah Bungaai Tamut ka’ Bohopak Iman Tamut mimpi,
 ditangkam harimau tangkam macat iso apak patah. Satiap malap dada
 kala’ mimpi baga’ pas obu ari kijak omas pun dikeluar dilota’ tongah
 malala biar samua urak ninjo, dilotak dompik tamadu’ selait mansia
 yang dibunuh ke pagowe, ada korobo, sapi, babi, manu’ lalu dikanyat
 kejo’. Mulai nganyat am sida’ ngumak tamadu’, sampe tiyah kali sida
 nganyat tamadu’ lalu Bungai Tamut ngijam mata lalu ida’ samua
 nyorak urak Bohopak, sida’ tiga puluh di alap babas pun namah nyorak
 ka’ dalap. Boyan gam dongan Bungai da’ dua Tamut ternyata Bungai
 dan Tamut monang kopu porak malawan Iman Tamut urak Bohopak.
 Uдах porak sida’ pun pulak. Sida’ ngili are Bohopak, ngili’ ka hayat,
 dan datak ka’ urak ubu’ ke omas. Diat am sida’ malas pamati apa’ ine
 sida’ mai’ kapala yang sida’ bunuh di bahoke onte, pake pagowe. A-i
 ayot sida’ ngili’ are sampe ke Nanga Mangiri’ diat am oruk nyai
 mangapan di Nanga Mangiri’ Bungai da’ dua Tamut malas pamati

mantuh lalu sida' langsung ke Runyam Sado Metanondo yang disebut dongan Jangkarak ana' mata ari, Jangkarak ana' mata ari babunuh malawat bungai da' dua Tamut Unang da' dua Benang ditangkam lalu dibai' ke laut sampe ka' laut Bungai da' dua Tamut babunuh malawat Jangkarak mata ari/Runyam Sado Metanondo. Sida tiga babunuh a-i babah sampe ka' langit desi' kalah monang. Bungai da' dua Tamut makat, nyonti' nyopak pun samil babunuh di haga' Benang da' dua Unang ke sonti' uba-uba tigang nyamun umpat da' dua nangkam sonti' pake mulun samil porak anak iko yang salah", jaku Jangkarak mata ari, dada jaku sabo anak iko yang salah. Sabo apak Bungai Tamut, Jangkarak mata ari apak Runyam Sado Metanondo kata jangku' biar adil sape ikap yang salak dongan kona' aku nomak -a" lalu di pasi ke nia iso apak da' dua lalu disusun, lalu Jangkarak mata ari, yang salah, karena ia udah munuh andi' dan nyahu' martuha Bungai da' dua Tamuty Uda' ian sida' babunuh sampe mati, udah abis babunuh sida' pun pulak ka laman sida' masing-masing. Bungai da' dua Tamut dongan ompuk Jarahat pulak-pulak mudi' kahayat agi' sida' sampe ka' matu' punca' nando, lalu ka' nyahu' amai rebe, kasuah datak am sida' ka' laman tampak oruk Kadi da' dua Buro. Kadik da' dua Buro memang a-i soni' udah dijodoh dongan Bungai da' dua Tamut. Ramai riuh kampuk iya nyamu kedatak sida'. Nyalaman kemonaga sida' Bungai Tamut lalu sida' mengada pagowe ini' umuh sida' uge ini' umuh sida' ka' sabaya tidum tenang udah pagowe mati, sida' ompan desi' ada bani' ongkos sida' ompan iya am batopak udah abis, nyangkolat da' ompan lalu pagowe pun habis. Tujuh tahut sida' ompan udah sangkoli' lalu sida' bulih anak.

Anak Bingai da' dua Kadik, Rampak tingak Hanyak. Anak Tamut da' dua buro, Ramat Hayat lalu sida' pun bakaham udah sonta baranak babini anak sida' pun disangkole' tali kaluarga sida' dada putus. Sida' pun bole' basara, ape agi' tali kaluarga sida' udah dumpik tomah anak sida' sangkoli' agi' tamah dampik am. Dada kala' putus sampe ke anak cucu.

7. MAMAK NINYA

Toka ari' podi' бага' Mamak modah ine-ya. "Mak, obu aku ona' ninya ka' bukan soram iyan." jaku Mamak, padak ari hobu' a-the me ya basuman ngokoh potak, sonta mansak sogu' ulap hatak tote lalu makat Mamak teh udah makat iya pe angkan am, turut tanga' hintik malal- tama' babas lamah asa datak am ia ka' bukin te lalu ia mulah tinya, a-i soran, penuh bukin suti' laga tinya ia teh. Uдах tangar sama ti nya ia pe pulak ngapik umun dua tiga pucuk a-udah datak ka' pongkal ia lalu mani' baru' am ia nai' ka' laman. "Iko udah mani' pe opat?" "Uдах am," jaku Mamak. Kala udah aku ngontak sogu' ulap.

Ape udah di hontak sogu' ulap da' due mahine lalu makat, udah makat nyonti' nyopa' marokok, sonta ngantu' lalu tidur pas obu ari, Mamak ona' ninyo tinya "Au aku basuman holu," jaku ine ya. Uдах sonta mansak lalu dihontak sida' pe makat, udah iyan Mamak nyimpat ompuk iso tangkalak yang ona' di bai' tulu tujuh iku' ruwe yang nasai ke tinya Mamak." Jaku ruwe pertama, "Sape ninya kaki bukin mokak ruwe turut kare" hue mangkas ia samil namuk, lalu lanngsung kare, lalu ruwe ke dua "sape ninya kaki bukin mokak ruwe turut kare" hue namuk ia teh langsung kare, bayan palolu sampe ruwe bungsu. Pas kona ke ruwe bungsu ona' lalu "sape ninya kaki bukin mokak ruwe turut kare" hue jaku ia namuk kaki ya lalu kona tonaya dada pane lepas. Sedak ke da' onam apala ya te tarobak samina tingal ia kaduri' tadudi. Ka mone adik kap te, jaku ine mia rue. Kona tinya Mamak jaku da' onam. Mone pabu mulun aku ine kap, pasti ada kabodi, bantah urak tuha dada ona' kap dinyah yam iyan, samil sida' di kaluan ine da'.

Mamak yang angkam nyori' tinya te nanyuk palolu datak am ka' tinya, tinjo ku tinya suti' palus, tinya dua palus sampe ke tinya yang tongah lalu bapaur nam baur a te di dompik ninjo kona' buruk rue, lalu di bai' pulak ka' laman, barota dah datak ka' laman buruk rue lalu manjadi mansia, udah jadi mansia ditampala Mamak aman-aman bakena' lalu di ami' ke bini laga Mamak te. "Ona' pe iko jadi bini aku;" jaku Mamak joku' am ka' ada urak ona' ka' aku buruk riu' bukat mansia asli uba urak lait, ape salah kala iko ona' barati kite jodoh. Lalu da' dua disangkolat ine Mamak, buruk rue te di bori nama Mia rue.

Tangkam ken ia babi manu' lalu semeleh. udah iyan da' dua disangkolat, desi' ada modah urak kula' kulu. disopat ida' kampuk iyam na' am. Uдах di sangkolat da' dua pe lalu sangkoli' tidur ari udah baganti Mia rue nganuk. sonta bulat lalu baranak lalaki di bori' nama Simpiungmas, dada tarasa anak da' dua udah baumur satahut, dua tahut tiga tahut lalu pane babantah.

Toka iyan te Mamak agi' batompa iso lalu nimpe Simpiungmas, "Kohi olu, podah ine ko basuman aku kalopar." "An am pa' jaku anak ya" "Omak suruh da' apak basuman" Uдах basuman sog'a ulap lalu dihontak ditimpe ya ke Simpiungmas uge' modah apak, "Soga' ulap udah mansa' o -pa ` kap suruh da' uma' makat ape ulap jaku apak" "Toruk kaladi jaku ana - ya." "Podah ine ko aku ona ulap manu' jaku apak, ya." "O-ma' apa bole' makat lah ulap manu' sidak makat jaku ana ya." Tangkam kumanu' lalu disuma mansa tampe makat bole' gam apa ce te olah ulap batangkam ke babi di di kukur kans di kotak laga bini di suman udah sonta mansa' ditiup makat bele' gam lah ulap sapi, anam berarti iyan cuman alsa udah bole' am ia ke aku, lalu dipatah ke lante suti' di tutum ke pingat lalu di kaduduk loga Mia rue te, ape marutam am Mia rue turut kare hue manjadi takar, sape ninya kaki bukin mokak Mia rue turut kare, hue aga' pala tuhun. "O -apa' da' uma' manjadi buruk jaku Simpiungmas" lalu cepan Mamak nai' ka' langko "Ape ka' tungi te pah aku te baguro onang am ka' ami' ati jaku Mamak" "Abis minta yang bukat-bukat barati ikap dah bole' dingan aku jaku Mia rue" Mamak pe bingung gasa' iya nyompal ompuk lubak, nomal dinik, atam suti pe desi' agi' lubak te uge' Mie rue dada pane kaluar. "Sape ninya kaki bukin mokak mia rue turut kare, hue anga' punguk, nyusu am anak -a te cepan nyusu aku ona' aku jaku ine ya sape ninya kaki bulin mokak mia rue turut kare, hue anga' lahir nangis am anak ate. Sape ninya kaki bukin mokak mia rue turut kare, hue lalu manjadi buruk, salengak tolus ai lante tarobak palolu Mia rue nguang apa ine ya Simpiungmas nangis lalolu bole' baronti' Mamak pe sedih ninjo anak dada pane lopa' nangis tidur tingkam galik tingkam Mamak mikir ke anak bini ya. Dihuntak bole' dihamin bole' bai' nanyuk bole' anak -a te. Tingkam nam Mamak mikir anak ya. Lalu Mamak te ningah mansia muga' ia babantah, tidur dada ingan dada Mamak te,

“Ape karisu’ iko Mamak jaku padara”? “Apak mamak, yam ine Simpiungmas angkan nudi kami padahal aku te cuman baguro ape ka’ di ami’ ati jaku Mamak.” “Cuman baguro ape coba ko toi’ pinang maliga dapan laman hami’ tujuh iji’ lalu di haga’ malahak, jaku samongan apak Mamak.” Takojan sape nunga’ aku babantah ikap uma’ dada iko Simpiungmas dada berati padara apa’ ninga’ aku babantah te.”

Lalu angkam daran laman am ia te toi’ ke pinang malige tujuh iji’ lalu numa’ podah padara apak dalam mimpi am, lalu angkam am Simpiungmas da’ dua mah apak di tuhu’ ke buah pinang te ninjo gentai- gentai jale raya. Nanyuk palolu da’ dua te malolu’ ompuk kampuk urak kasuah datak am da’ dua ka’ laman Mia rue tujuh mahadik lalu Simpiungmas nanya ine’ ya “Ni’ mone da’ uma’ jaku Simpiungmas.” “Ine ko agi’ ngamabo kuma jaku ini’, ya lah ka’ ampари na sida pulak,” ua am kami nugae dihi . Kap balopa mani’ nyunga’ am, lalu ini’ ya te ngontak sog’a’ ulap da’ dua pe suruh makat diat am Mamak ngesah kampulah yaa, marasa nyosal modih ati Mia rue, modah ka’ mantuha iya. Iyan mone kona’ am tergantung a-i Mia rue ana’ atau bole’ ia pulak namah iko. Sonta ampари pulak am sida’ a-i uma te. Simpiungmas batabu’ kilah pintu. Pas me ya lalu di tangkama lalu minta susu. “Ma aku Simpiungmas lamah aku dada nyusu uma angkan nudi aku” “Tin kap dua mahadik dah bole’ ke aku ape guna nungu’ agi’ jaku ine, ya.”

Pas ampари uyan sida’ pe basuman sontamansa’ lalu dihonta tote lalu makat ngume, udah iyan marokok, nyonti’ nyopak samil balopa, lalu Mamak babantah dongan mantuha ya. “Mama ari obu kami pulak am, pe uba pe bini olu aku salalu nyaga ia da anak ku, mone kali kami ka’ onak balawah bapinytu agi’ sidaka kami udah ada anak, dah baka gi’ nginsa boyan mantu pe ngijit iya mai.” Mia rue pulak ka’ daerah ia. Mia rue pe ona’ di bai’ mamak namah ia udah iyan hobu ari’ sida’ pe nangkam manu’ lalu disemeleh di soman paropi sonta mansa’ sog’a’ ulap sida’ pe makat, udah makat samil balopa sida’ nyopa’ nyonti’ marokok. Sida tiga pe pamit dongan apak ine Mia rue ompuk adik ampala ya an am kami pe dada pane ngidah iya udah jadi bini iko, jadi anak mansia tuba ngatun jaku sida’. Kami yam ba ihi buruk riu’ ihi barak barena ompu’ bini ko dan anak ko cucuku Simpoiungmas.

Tapayan. katawa pangana ape sagala am. Pe uba kami mai' pama nya ihi jaku Mamak," "Onang gadoh di gulu mantuha kunia jadi makah telur tigang, iyan am di bai'sida' lalu topu' alap lokak jaku sida'."

Angkan am da' tiga te lalu basalap dongan kaluarga Mia rue lalu da' tiga nanyuk palolu kasuah asa te dada ulih ati Mia rue pasa' malio malakak ia te tinjo ke rampa babas nangis mikir ke diri baasara dongan apak, ine, adik, ampala mina pangatua'. Sungka kampuk langko laman yang di lolu sida' sama jadi bupuk gouk rima babas. Nanyuk palolu da' tiga kasna datak aam da' tiga ka' laman oruk ine Mamak. Mamak nangkam manu' lalu disemeleh udah diperesih dikotak rasa, udah iyan disuman paropi, darah manu' ke da' tiga basangkolat uge salaman desi' ada yang ngalun sida'. Sonta mansa' sog'a' ulap te lalu dihontak sida' pe makat. Uдах makat barak barena pamori apak ine Mia rue te lalu di kaluar a-i alap komun lalu dihompur. lain ya ka' uba disumsut barak barena da' mama mahangan. Tapayat, rahat, katatawa panganak sama lengkap samua ada. Sida' pe idum sinang, nyaman am, dada kala' di kalu igun ompuk ape macap. Anak sida' Simpiungmas udah bakah, lalu nonya bini. Mia rue da' dua Mamak pe nimak cucu pangidum sida' pe cukum dada kala lapar nabar.

Lampiran 2

TERJEMAHAN **1. MIADUKA**

Miaduka dan ibunya sangat miskin. Mereka tinggal bersama di desa terpencil. Keduanya tidak mempunyai apa-apa. Dia mempunyai seorang saudara bibi dan saudara sepupu yang bernama Miodap. Miodap dan ibunya sangat kaya, segala peralatan mereka punya. Miodap dan ibunya tidak pernah sakit-sakitan. Miaduka dan ibunya, sering kekurangan. Mereka tidak pernah makan sampai dua tiga hari sehingga Miaduka berusaha mencari rebung, umbut, pakis, dan daun-daunan untuk makan bersama ibunya. Beras pun tidak punya. Pakaian mereka compang-camping, sedangkan bibinya serba ada. Pada suatu hari, dia berkata kepada ibunya, "Mak, besok saya mau ke tempat bibi. Saya kasihan sama mamak karena tidak pernah makan nasi. Setiap hari kita hanya makan rebung dan umbut saja. Tidak pernah makan nasi." "Terserah kamu saja," kata ibunya.

Keesokan harinya, Miaduka pergi ke rumah bibinya. Setelah sampai di rumah, dia menyapa dari tanah. "Bi, Bibi ada di rumah, tidak? Boleh tidak masuk rumah?" "Boleh, tidak ada pantang apa-apa," kata Bibinya. "Silakan masuk keponakan." "Bi, saya datang ke sini tidak ada perlu apa-apa. Cuma satu saja, saya kasihan dengan ibu saya tidak pernah makan nasi. Saya ingin bertanya kalau ada ujung beras saja bersyukur kalau Bibi mau memberi." "Kamu boleh mengambil itu. Saya mau memberikan kamu asalkan kamu mau mencari kutu bibi sampai habis. Nanti kalau kutu bibi sudah habis barulah Bibi akan berikan beras kepadamu." "Iyalah Bi, nanti saya akan cari kutu Bibi sampai habis." Setelah itu, bibinya lalu berbaring ke pangkuan Miaduka. Dan dicarinya kutu bibinya itu sampai tujuh kali di depan, tujuh kali di

belakang, tujuh kali di samping kiri, dan tujuh kali di samping kanan. Kata Miaduka kepada bibinya, "Bi, kutu Bibi sudah habis; tidak ada satupun sisanya." "Baiklah kalau begitu. Nanti bibi ambilkan beras untuk kamu." Setelah itu, bibinya pun bangun, mengambil beras pas satu tempurung kelapa. Diambilnya ujung beras saja. Bibinya ini orang yang agak pelit. Tidak mau memberikan beras yang masih bagus. Berasnya pun dicampur dengan tahi tikus, *antah* padi, dan sekamnya juga masih ada. Itulah yang dibawa Miaduka pulang ke rumahnya. Setelah itu, Miaduka pulang ke rumahnya. Sampai di rumahnya, dibersihkan beras yang telah diberikan oleh bibinya tadi. Setelah dibersihkan, kemudian dicuci. Setelah itu, baru dimasaknya. Setelah selesai masak nasi, dia masak sayur.

Ibu Miodap memberikan babinya makan di tanah. Sambil memberi babinya makan, dia merasakan kepalanya gatal. Setelah digaruk kepalanya yang gatal tadi, ternyata dia mendapatkan kutu di kepalanya satu ekor. He, keponakanku. Ini benar-benar membohongiku. Katanya kutu di kepalaku sudah habis. Ternyata dia benar-benar membohongi bibi. Kalau begitu, aku akan mengambil lagi beras di tempat dia itu. Dia pun cepat-cepat pergi. Setelah memberikan makanan babinya tadi, dia pergi ke rumah Miaduka. Setelah sampai di rumah Miaduka, dia memanggil Miaduka. "Kamu ternyata benar-benar membohongi bibi. Kamu bilang kutu bibi sudah habis dan satu pun tidak ada lagi. Ternyata bibi pun masih mendapatkan satu kutu lagi. Mana beras yang bibi berikan tadi?" "Itu Bibi. Masih ada di tungku dapur. Ambilah kalau memang Bibi perlu." Beras itu pun diambil dan dibawanya pulang ke rumah. Sepupu Miaduka, Miaodap, mengatakan kepada mamaknya, "Sampai hati mamak. Beras yang sudah diberi pun diambil lagi. Yang sudah dimasak pun setega itu diambilnya kembali. Cobalah relakan saja untuk mereka. Mereka kan sudah tidak punya apa-apa." "Habis dia membohongi ibu. Coba kalau tidak membohongi ibu tadi, ibu tidak akan mengambil beras itu kembali."

Karena tidak ada beras, Miaduka yang ingin makan tidak bisa. Akhirnya, dia turun ke hutan lagi membawa parang, parang yang tidak ada hulunya. Pakaianya compang-camping. Setelah turun tangga, dia melewati halaman rumah. Hampir masuk hutan, jalan dua, tiga hari,

dia tidak kembali ke rumah. Mamaknya pun kelaparan di rumah. Setelah ditinggalkannya. Di rumah pun tidak ada makanan. Setelah sampai di hutan, dia menebang pisang hutan, menebang umbut. Mendengar Miaduka menebang pisang hutan tadi, nenek Matimuluk menegurnya, "Siapa di situ?" "Saya, Miaduka." "Sedang apa di situ?" "Saya mencari umbut, pakis, dan daun-daunan untuk makanan saya dan ibu saya," kata Miaduka. "Ke sinilah, langsung ke sini. Naiklah ke rumah." "Tidak Nek. Ibu saya di rumah lapar, sedangkan saya enak-enakan makan di sini. Saya kasihan sama ibu yang kelaparan di rumah. "Tidak apa-apa, naik saja," dia bilang. Miaduka pun akhirnya naik ke rumah. Setelah sampai di rumah, nenek Matimuluk tadi menghidangkan berbagai macam makanan untuk dia. Nenek itu pun memasak. Setelah masak, dihidangkanlah macam-macam ikan. Nasinya pun dari beras padi yang enak. Setelah itu, dia makan dengan nenek itu. Setelah makanannya habis, dia tambah lagi. Diambil lagi nasi, tambah lagi. Sampai kenyang dia. Tidak pernah kosong periuk dia. Semakin diambil semakin bertambah nasinya. "Sudah, Nek Aku sudah kenyang," kata Miaduka yang tadi lapar sekarang sudah kenyang. "Habis, nasi nenek tidak bisa habis; makin diambil makin bertambah." "Memang beginilah," kata Nenek Matimuluk. "Kamu makanlah sepuas-puas kamu Nanti kamu bawaan beras dan nasi dari sini untuk ibumu." "Ya, Nek." Setelah selesai makan, dia pun duduk istirahat sebentar. Akhirnya, Miaduka pamit dengan nenek Matimuluk. "Nek, saya pamit pulang; kasihan ibu. Sudah beberapa hari ini, saya tidak ketemu ibu. Habis saya berangkat langsung. Sampai sekarang saya belum pulang," kata Miaduka. "Baiklah kalau begitu, ini nasi dan beras. Bawalah untuk ibu kamu. Ini sebuah botol untuk kamu." "Ini botol apa?" tanya Miaduka. "Botol ini untuk kamu. Kalau kamu menyebutkan segala yang kamu inginkan, bisa terjadi. Bisa ada," kata Nenek. "Nama botol ini adalah *Dobul* Cinta. Apa yang kamu inginkan; dan apa yang kamu ucapkan pasti terjadi, pasti bisa." "Kalau begitu, saya pulang, Nek," kata Miaduka. Dia pun turun dari rumah Nenek Matimuluk. Setelah membelakangi rumah tadi, rumah itu hilang. Rumah nenek itu langsung menjadi hutan. Hutan lebat tidak ada dan tidak satu pun rumah di situ. Orang tua tadi adalah orang yang *nuah* dia. Setelah ditinggalkannya rumah itu,

dia berjalan dan sampailah dia ke rumah. Miaduka memanggil mamaknya dari tanah, “Mak. Mamak ada tidak di rumah ini?” “Ada, Nak,” kata mamaknya. Mamak sudah tidak bisa bangun lagi. Mamak sakit. Setelah itu, Miaduka naik ke rumah. Mencium aroma makanan yang dibawa oleh Miaduka dari nenek tadi, ibunya langsung sembuh dan tidak merasakan sakit apa-apa lagi. Ibunya pun makan. Setelah makan, Miaduka bercerita tentang nenek Matimuluk. Nenek Matimuluk adalah nenek yang *nuah* saya. Memberi saya Botol *Dobul* Cinta ini. Dengan botol ini apa yang kita ucapkan dan yang kita minta, pasti akan dikabulkan,” kata Miaduka. “Baguslah,” kata mamaknya. “Kita, kan orang miskin; orang yang susah seperti ini.”

Setelah itu, Miaduka dan mamaknya bersiap pergi ke suatu tempat yang luas. Mereka berdua pertama-tama meminta rumah buka tujuh dan panjang tujuh. Setelah itu, disebut berapa kamar. Jadilah rumahnya yang dimintanya tadi megah. Setelah itu, mereka minta peralatan rumah yang lengkap. Setelah itu, dia minta segala yang diinginkannya. Semuanya ada. Ayam, babi, dan sapi banyak sekali di sekeliling rumahnya. Pokoknya, apa yang dipeliharanya itu semuanya ada.

Berita kekayaan Miaduka tersebar di mana-mana. Miaodap dan ibunya yang tadinya lumayan kaya, sekarang sudah jatuh miskin. Miaodap ingin mengambil kekayaan dari Miaduka. Dengan segala cara, dia berusaha untuk mengambilnya, tetapi tidak tercapai; tidak bisa. Setelah miskin, Miaodap dan ibunya tadi datang ke rumah Miaduka, kedatangan mereka ke rumah Miaduka disambut dengan baik. Disuruhnya masuk; terus dilayani dengan sebaik-baiknya. Setelah dilayani dengan sebaik-baiknya, Miaduka berkata kepada bibinya. “Saya dulu dengan ibu begitu miskin. Dulu bibi selalu perhitungan kepada kami. Saya sekarang tidak mau membalas segala kejelekan bibi. Kami pun harus baik-baik terhadap bibi. Kalau melihat perlakuan bibi dengan kami dulu, begitu kasar. Saya pun ingin membalas kejahatan bibi. Akan tetapi, itu kalau kejahatan dibalas dengan kejahatan, tidak akan pernah habis. Sekarang apa yang bibi inginkan terserah bibi,” kata Miaduka. “Kami tidak akan pernah berbuat jahat seperti yang bibi lakukan kepada kami. Apa pun yang bibi mau, kalau bibi mau tinggal di rumah bersama kami, tidak apa-apa. Bibi bisa tinggal di sini dengan kakak sepupu,

Miaodap. Bibinya berkata, “Saya dengan kakakmu Miaodap ini sekarang terserah kamu sajalah. Kami berdua ini sekarang sudah tidak ada apa-apa lagi. Kami berdua ini mau tinggal di sini bersama kamu. Terserah kamulah. Kami mau disuruh apa saja, *ngumpun* babi, *ngumpun* ayam, atau apa saja kami mau.” “Ah, Bibi. Jangan begitu Bibi. Yang penting Bibi tinggal di sini.”

Miaduka turun ke sungai untuk mandi. Dia mencuci rambut dengan jeruk. Sehelai rambutnya terbalut dengan buah jeruk. Buah jeruk yang terbalut sehelai rambut tadi itu hanyut ke sungai dan hanyut ke tempat yang deras, laju, dan sampai ke hilir.

Setelah itu, ada cerita-cerita tentang Raja Jarum yang sedang mudik ke Hulu Laway, ingin mengetahui keadaan di hulu sekali. Setelah mudik, Raja Jarum tadi menemukan jeruk yang dibalut sehelai rambut. Dia melihat rambut yang paling bagus. Dia pun ingin mencari tahu siapa pemilik rambut tadi. Ditanya kampung yang satu, tidak ada seorang pun yang mempunyai rambut yang hilang. Ditanya orang Saporoni, di situ pun tidak ada. Setelah dekat di rumah Miaodap, sudah tidak serumah lagi dengan Miaduka. Setelah sampai di rumah Miaodap, bertanyalah Raja Jarum tadi. “Siapa yang mempunyai rambut seperti ini dengan jeruk ini?” “Ini kepunyaan anak saya, si Miaodap.” “Tidak mungkin. Masak rambut secantik ini punya orang semacam ini?” “Miaodap’kan sepupu Miaduka.” “Saya tidak percaya kalau ini orangnya. Pokoknya akan saya cari sampai dapat.” Mereka pun masih tidur di situ. Setelah itu, mereka mudik dan sampai di rumah Miaduka. Kata ibu Miaodap, “Raja Jarum ini mau dengan Miaduka makanya coba kita cepat-cepat ke rumah Miaduka, mungkin orang ini akan lebih kaya lagi.” Mereka berdua dengan anaknya memang serakah, ingin sekali kaya.

Setelah Raja Jarum pergi ke rumah Miaduka, Miaduka pun melihat mereka dan dia turun ke bawah. Miaduka dan ibunya ketakutan melihat ada kapal besar di jamban tempat Miaduka mandi. Setelah turun dari kapal, Raja Jarum naik ke rumah Miaduka. “Saya datang ke sini, ke hulu sini, ingin mencari wanita pemilik rambut ini, rambut yang terbalut di sini. Saya akan mempersunting dia. Saya akan jadikan dia sebagai istri saya.” “Saya, itu rambut saya,” kata Miaduka. Raja Jarum

yakin dia pemiliknya karena Miaduka memang cantik. Akhirnya, diterimalah dia. “Kalau memang kamu yang menemukan rambut dan jeruk saya, berarti itu jodoh saya, suami saya. Saya harus mau menjadi istrinya karena itu sudah takdir.” Setelah itu, keesokan harinya Miaduka dan Raja Jarum melangsungkan pesta pernikahan di kampung itu. Diundang beberapa masyarakat kampung di sekitar kampung itu. Pesta pernikahan itu berlangsung selama tiga hari. Orang yang datang ke pesta itu keluar masuk. Semua dilayani dengan baik, makan dengan kenyang, dan tidak ada yang kelaparan di desa itu. Setelah pesta usai, Miaduka dibawa Raja Jarum ke laut. Di Kerajaan Laut, mereka mempunyai anak, yaitu seorang anak laki-laki yang diberi nama Si Tiongmas. Setelah Si Tiongmas besar, dialah yang paling kaya. Dia mewarisi semua kekayaan bapaknya. Demikianlah cerita Miaduka.

2. MIAPARO (KISAH IKAN MENJADI MANUSIA)

Pada suatu hari, Miaporo bersama dengan keenam saudara perempuannya, berpamitan dengan mamaknya, “Mak, kami ingin main lagi, main berputar-putar di sana.” “Jangan, nanti kamu ditangkap oleh anak manusia,” kata mamaknya. “Tidak apa-apa, Mak. Kami bisa jaga diri.” “Baiklah kalau begitu,” kata mamaknya. Mereka pergi. Akhirnya, mereka bertemu dengan *nyarong tempung penyang* (perangkap ikan yang dibuat seperti bubu). Mereka menari mengelilingi *nyarong tempung penyang* sambil bernyanyi. “Menari di tengah; menari di tengah *nyarong tempung penyang*.” Mereka itu sambil mengelilingi *nyarong tempung penyang*, mulai dari yang tertua, kemudian ganti lagi dengan yang kedua. “Menari di tengah; menari di tengah *nyarong tempung penyang*.” Kemudian, yang ketiga. Bergantian mereka “Menari setengah; menari setengah *nyarong tempung penyang*.” Kemudian, yang keempat begitu juga dan seterusnya sampai yang terakhir sampai yang ketujuh. Setelah sampai yang terakhir, mereka pun pulang karena mereka kelelahan. Kalau sudah merasa lelah, mereka berbaring semuanya. Setelah merasa segar kembali, mereka mengelilingi *nyarong tempung penyang*. Setelah itu, mereka pulang ke rumahnya. Mereka berkata kepada mamaknya, “Mak, tidak terjadi apa-apa kan; kami bisa jaga diri.” “Baiklah kalau begitu. Kalau suatu saat terjadi apa-apa, Ibu tidak akan tanggung.”

Tempung Penyang melihat *nyarongnya* yang dipasang tadi. Dilihat bekas ikan makin banyak, tetapi dia tidak pernah mendapatkan ikan. Semua makanan yang dipakai untuk umpan ikan tadi sudah habis dimakan. Dia pun menjadi heran, mengapa dia tidak pernah dapat ikan. Jangankan ikan yang besar, yang kecil saja tidak pernah dapat. “Apa yang terjadi dengan *nyarong* saya,” katanya. Diapun akhirnya mengintip untuk mengetahui apa yang terjadi dengan perangkap ikannya tadi.

Pada keesokan harinya, dia sudah siap untuk mengintip *nyarongnya*. Pada hari itu juga, Miaparo dengan keenam saudara yang lainnya, minta izin kepada mamaknya untuk pergi bermain seperti biasa. Mamaknya tetap melarang mereka, tetapi mereka tidak peduli, mereka tetap pergi. Mereka sampai ke *nyarong tempung penyang*. Di situ

Tempung Penyang sudah siap mengintip mereka. “Aneh, ikan ramai benar, sampai tujuh ekor,” kata Tempung Penyang. Tempung Penyang tidak ingin didengar ikan tadi ribut dan dia pun sembunyi. Mereka mulai menyanyi sambil mengelilingi *nyarong tempung penyang*. Mulai dari yang tertua menyanyi. “Coba dari kakak yang tertua dulu, nanti baru kami mengikuti,” kata mereka. Menari setengah, menari setengah *nyarong tempung penyang*.” Sambil menari dan menyanyi seperti itu, dia berputar mengelilingi *nyarong* tadi. Setelah itu, berganti dengan yang kedua. “Menari setengah, menari setengah, *nyarong tempung penyang*.” Diteruskan yang ketiga. Begitu seterusnya sampai pada yang terakhir. Pada waktu yang terakhir, “Menari setengah, menari setengah, *nyarong tempung penyang*.” Terkejutlah Tempung Penyang yang sudah lama mengintip mereka. Karena saking terkejutnya, langsunglah ikan tadi menjadi manusia. Pas ikan yang bungsu tadi, Si Mia Paro. Yang lainnya, akhirnya pulang ke rumah. Setelah Tempung Penyang tahu dia menjadi manusia, dia pun merasa malu. “Terserah kamulah sekarang aku sudah seperti ini. Mau diapakan saja, saya mau. Dibunuh pun, saya mau terima,” kata Mia Paro. “Tidak, saya tidak akan membunuh kamu. Kamu akan kujadikan sebagai istri saya.” “Terserah kamu, kalau mau beristri dengan saya, saya bukan dari manusia. Saya berasal dari ikan.” “Saya tidak peduli kamu berasal dari apa. Yang penting, saya menyukai kamu.” Akhirnya, dia dibawa pulang oleh Tempung Penyang tadi ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, “Mak, ini aku. Aku membawa menantu Mamak.” “Katanya melihat *nyarong*, tapi kok kamu bisa dapat manusia?” “Iya mak, saya ingin kawin dengan dia, Mak.”

Mamaknya menangkap ayam, lalu dipotong. Diambil darahnya untuk menyelamatkan menantunya yang datang ke rumah tadi. Setelah diselamatkan, barulah besoknya mereka melangsungkan pernikahan. Dipanggilah orang-orang dari hulu dan hilir, dari atas ke bawah, kiri dan kanan kampung mereka.

Keenam saudaranya yang pulang tadi sampai di rumah. “Mak, adik bungsu kami tadi tertangkap oleh Tempung Penyang.” “Apa kata Mamak kepada kalian, dan kalian tidak mau menuruti. Kalau sudah begini siapa yang akan bertanggung jawab.” “Sudahlah Mak, dia sudah

menjadi manusia, sudah jodoh dia.” Mereka pun tetap main seperti biasa, tanpa yang bungsu lagi, sudah hilang menjadi manusia.

Setelah Mia Paro bungsu tadi lama hidup berdua dengan Tempung Penyang, akhirnya dia merasakan hal yang aneh, ngidamlah dia. Setelah sampai pada bulannya, dia melahirkan seorang anak laki-laki, yang diberi nama Si Tiongmas. Setelah anaknya semakin bertambah besar, tiga tahun, empat tahun. Tempung Penyang ingin macam-macam sayur, seperti terong, dan keladi. Lalu dia minta istrinya untuk mencari sayuran tadi di huma mereka. Setelah tidur anaknya, istrinya pun berangkat ke ladang untuk mencari sayuran tadi. Setelah terbangun dari tidurnya, anaknya Si Tiongmas, merasa lapar, mencari mamaknya, menangis. Dia pun ingin menyusu, tetapi mamaknya tidak ada. Bapaknya yang di rumah pun menjadi gelisah. Dia berpikir bagaimana caranya supaya anaknya berhenti menangis. “Baiklah, Nak. Coba dengar baik-baik Bapak akan coba menyanyikan lagu yang paling merdu, yang pernah mamakmu nyanyikan dulu pada waktu masih gadis.” “Cobalah, Pak, Bagaimana lagunya?” “Menari setengah; menari setengah; *nyarong tempung penyang*.” “Itu bagus, itu bagus.” Dia pun berhenti menangis setelah mendengar lagu itu. “Lagi Pak, lagi.” “Menari setengah, menari setengah, *nyarong tempung penyang*.” Terus dia pun minta lagi. “Sudahlah. Nanti kalau mamakmu dengar, kita dimarahi.” “Tidak apa-apa, Pak Lagi.” Dia minta terus untuk dinyanyikan lagu tadi. Akhirnya, sampailah ibunya ke rumah. “Sudah. Itu ibumu sudah datang.” Setelah itu, dia pun menuju mamaknya. Dia menyusu kepada mamaknya, sampai kenyang. Setelah itu, mamaknya pun masak nasi dan masak sayur yang sudah dicari di ladang tadi. Setelah itu, dihidangkan. Mereka pun makan. Setelah makan, mereka beristirahat bertiga sambil santai. Si Tiongmas membujuk mamaknya untuk menyanyikan lagu yang mamaknya nyanyikan dulu pada waktu gadis. “Nyanyi yang mana?” “Nyanyi seperti yang dinyanyikan Bapak tadi.” “Oh, berarti kalian sudah tidak mau lagi dengan mamak, sudahlah. Kalau begitu, terserah kalian berdua. Kalian sudah benar-benar tidak mau dengan mamak. Baiklah, kalau begitu sekarang. Dia pun langsung menyiapkan dirinya. Dia membawa bapak dan anaknya mandi bersama. Setelah itu, merapikan diri sendiri, bersisir. Pada saat itu pun Tempung Penyang gelisah, me-

mikirkan bagaimana caranya agar istrinya tidak pergi. Semua pintu rumahnya dikunci. Lobang-lobang di rumahnya ditutup rapi. Tetapi, dia tidak tahu jika istrinya sudah mematahkan satu lantai di bawah tempat dia duduk. Setelah itu, ditutupnya dengan piring. Di situlah dia duduk dan menyanyi seperti yang dinyanyikan sambil menari pada waktu masih gadis dulu. “Menari setengah, menari setengah; *nyarong tempung penyang*. Sekali menyanyi maka jadilah dia sirip kakinya. Kemudian, menyanyi lagi untuk kedua kali. Tertutuplah sampai lutut. Menyanyi untuk ketiga kalinya, menutup sampai pinggang. Menyanyi terus sehingga sampailah pada yang terakhir dan jadilah seekor ikan. Si Tiongmas pun menangis. Dia tidak tahu, terlepas dari situ, tempat yang lantainya sudah dipatahkan satu tadi, langsung dia melompat-lompat, dan sampailah di sungai. Setelah sampai di sungai, langsung dia pulang. Jalan terus. Dia sampai di rumah orang tuanya. Orang tuanya terkejut melihat dia pulang. “Mengapa kamu sampai di sini lagi? Kamu’kan sudah jadi manusia.” “Sudahlah. Mereka sudah tidak mau lagi dengan saya. Dia sudah bosan.”

Begitu sudah agak lama, dia pun sedih. Tiongmas dan bapaknya pun sedih. Suaminya itu baring telungkup sambil memikirkannya. Anaknya menangis terus dan sudah tidak bisa dihibur lagi; tidak bisa diapa-apakan lagi. Tetap menangis siang dan malam. Akhirnya, dia seperti bermimpi, antara sadar dan tidak. Dia mendengar suara bapaknya. “Apa kesedihan kamu Tempung Penyang?” “Saya sedih anak kami mencari mamaknya. Siang dan malam menangis dan tidak pernah berhenti,” kata Tempung Penyang. “Kamu jangan sedih, kamu panjat pohon pinang yang ada di halaman rumahmu dan ambilah buahnya sebanyak tujuh. Setelah itu, lemparkan ke sungai, pasti ada jalan keluar bagi kalian berdua.” Akhirnya, dia pun terbangun dari mimpinya. Diapun terpikir siapa yang tadi mengajaknya. Dia pun langsung memanjat dan mengambil biji buah pinang yang ada di halaman sebanyak tujuh biji. Kemudian, digendong anaknya. Dibawanya ke tepi sungai. Setelah sampai, dilemparnya satu biji buah pinang tadi. Terasa bergerak tanah itu sampai di rumah neneknya tadi, sampai terdengar bunyi perikuk. Dilempar lagi biji yang kedua, ketiga sampai jauh. Terbukalah jalan yang makin luas dan makin panjang. Sampailah di rumah nenek

Tiongmas, tempat mamaknya tinggal. Ketika di rumah neneknya, dia bertanya, “Nek, Mamak saya ada tidak?” “Hari ini dia lagi merumput dengan semua saudara-saudaranya, bibinya, pamannya, di ladang kita.” Pada waktu mereka berhenti untuk makan siang, mereka pun makan di tengah ladang. Pada waktunya mereka pulang ke rumah, mereka datang dari yang paling tua, kemudian adiknya nomor dua, nomor tiga, dan seterusnya sampai yang terakhir. Tiongmas sudah menunggu mamaknya di rumah. Begitu mamaknya datang, langsung ditangkapnya. Mamaknya pun terkejut. “Mengapa kamu ke sini?” “Saya ke sini dengan bapak” “Makanya, jangan nakal, minta itu, ini. Saya kira kamu dengan bapak kamu sudah tidak mau lagi dengan mamak, makanya mamak pulang ke sini.”

Setelah makan, mereka beristirahat semua. Ada yang merokok, ada yang nyirih. Sambil istirahat, mereka ngobrol satu dengan yang lain. Setelah hari mulai gelap, semuanya terbaring tidur. Besok paginya mereka bicara baik-baik dengan keluarga Mia Paro. “Bapak, Ibu. Besok kami mau pulang.” “Baiklah, kalau begitu. Dia ini sudah ikut kalian, sudah jadi manusia. Kami pun tidak bisa melarang dia, sampai dia punya anak dengan kamu. Jagalah dia baik-baik. Warisan ini saya bagi untuk Mia Paro dan juga untuk anaknya, Si Tiongmas, cucu kami ini.” Ada emas dan intan yang dibagikan oleh mertuanya. Ada juga gong. “Bagaimana kami membawa ini semua?” kata Tempung Penyang. “Kamu jangan khawatir. Ini dikumpulkan menjadi satu dan digulung sebesar telur ayam. Tinggal dimasukkan kantong saja. Kalian nanti pulang jangan menengok ke belakang. Kalian jalan lurus terus dan tidak boleh menengok-nengok ke belakang lagi.” “Iya,” kata cucunya. Setelah itu, mereka pulang pamit dengan bapak, mamak, dan kakak-kakaknya. Setelah mereka berjalan kira-kira beberapa ratus meter, mereka pun tidak bisa lagi menahan pantangan tadi yang dipesan oleh orang tuanya. Mereka menoleh ke belakang. Apa yang terjadi, mereka lihat hanyalah danau, sungai. Tidak ada rumah lagi, tidak ada kampung. Semuanya danau dan air yang sangat luas. Menangislah Mia Paro, mengenang bagaimana nasibnya yang telah dipisahkan dengan orang tuanya, saudara-saudaranya. Semua saudaranya, bapak, dan mamaknya adalah ikan. Dia harus pulang kembali dengan suaminya.

Sampai di rumah, dia menangkap ayam untuk selamatannya. Karena mereka sudah pernah sedikit bertengkar, harus diselamatkan. Supaya mereka lebih aman, lebih makmur. Setelah selamatannya, mereka masak. Setelah itu, mereka makan selamatannya dengan anaknya. Mereka berharap supaya mereka tidak kurang dari apa pun.

3. KADING KOMPAT

Kading Kompat bersama dengan kakaknya sudah tidak mempunyai orang tua lagi. Pada suatu malam, ia berkata kepada kakaknya. "Kak, bagaimana aku ini tidak punya tangan, tidak punya kaki, bahkan tidak bisa. Bagaimana pendapat kakak?" Akhirnya, dia pun menyarankan kakaknya untuk membuat rakit. Kakaknya menuruti apa yang dikatakan oleh kakaknya. Pada keesokan harinya, kakaknya menebang batang kayu *sebulang*. Kemudian dibuatnya rakit. Rakit yang dibuat sangat besar dan bisa menampung beberapa pembantunya serta peralatan dapur lengkap di dalamnya, termasuk bekal, seperti beras, sayur-sayuran, serta bumbu-bumbu. Setelah rakit jadi dibuat, Kading Kompat diangkat mereka. Dibawa ke dalam rakit dan disertai oleh para pembantunya. Setelah semua masuk ke dalam rakit dia pun turun untuk berlayar. Mereka berlayar. Sampai di tempat yang deras, rakit mereka pun hanyut. Di tempat yang tidak begitu deras, berputar-putarlah rakit mereka. Mereka pun melewati beberapa kampung, mulai dari Tanjung Kapotak, melewati Monokong, Nanga Nuap, Ellay Hilir, Nusa Pandan, Kama, Sungai Pinang, Nanga Pinoh, Sintang, dan akhirnya sampai ke laut. Sampai di laut, sampan mereka pun terkena gelombang. Gelombang itu masuk ke dalam rakit mereka. Ketika kena Kaki Kading Kompat, langsung kakinya tumbuh. Gelombang tadi datang lagi. Kali ini mengenai tangan Kading Kompat. Tangannya kembali seperti orang biasa. Gelombang datang lagi tepat mengenai kaki dan tangannya. Jari kaki dan tangannya juga seperti itu. Jadilah tangan dan kakinya sempurna. Makin lama gelombang, pun makin banyak dan mengenai semua badannya. Semakin sempurna badannya. Sekarang dia sudah seperti orang biasa.

Kading Kompat mempunyai kelebihan tersendiri, kecantikan dirinya, dengan rambutnya yang panjang. Ia memang sangat cantik.

Sampailah rakit mereka di Kerajaan Pulung. Tempat itu bernama Tempat Gunung Rebat Tanah Mrajapahit. Di situlah rakit mereka seperti diikat. Raja Pulung yang disebut juga Raja Penyakit langsung turun melihat rakit di tempat mereka. Dia melihat begitu cantik. Raja Pulungpun langsung terpicat, tertarik melihat kecantikan Kading

Kompat. Kata Raja Pulung, “Kamu mau tidak mau, karena sudah singgah di sini, kamu harus menjadi istriku.” “Apa salahnya kalau memang sudah jodoh, tidak ada salahnya, aku terima. Lagi pula aku turun ke sini tidak ada tujuan apa-apa.” Setelah itu, Kading Kompat dibawa ke rumahnya, lalu diganti pakaian Kading Kompat. Didandani ia menjadi begitu cantik sehingga semua orang terlena melihat kecantikannya. Setelah itu, mereka melangsungkan pernikahan mereka.

Raja Pulung mengundang masyarakat kampung di sekitar mereka. Mereka pun menyiapkan segalanya untuk pesta pernikahan mereka. Ditangkap sapi, babi, dan ayam untuk meresmikan pernikahan mereka. Setelah siap, mereka masak dan mereka menghidangkan macam-macam masakan. Yang diundang, ada yang datang; ada juga yang sudah pulang setelah mereka menikmati segala macam hidangan. Orang datang dari hulu dan hilir. Mereka tidak ada putusnya sampai dua, tiga hari mereka itu melangsungkan pernikahan mereka. Pesta itu begitu ramai, meriah.

Seusai pesta, orang yang dari kampung lainnya itu, pulang ke kampung masing-masing. Semua orang yang membantu di situ semua merasa lelah melayani para tamu yang datang dan pergi.

Begitu hari gelap malam, mereka menyiapkan tempat tidur mereka. Mereka berbaring dan tidur. Kading Kompat dan Raja Pulung telah resmi menjadi suami istri. Setelah waktu berlalu tujuh tahun mereka berumah tangga, akhirnya Kading Kompat mengidam. Setelah waktunya datang, dia pun melahirkan anak mereka. Sekali melahirkan, tujuh orang. Anak pertama tadi diberi nama Muntah Berak, anak kedua Muntah, yang ketiga bernama Angin, yang keempat Sakit Rusuk, yang kelima Dentak Kaso, anak keenam Kedera, dan yang ketujuh bernama Demam. Semua anak-anak mereka itu diberi nama-nama penyakit karena bapaknya adalah Raja Penyakit atau Raja Pulung.

Setelah sekian lama Kading Kompat hidup bersama dengan Raja Pulung, besarlah anak-anak mereka. Akhirnya, mereka sudah bisa bicara. Anak-anaknya ini pun bertanya kepada ibunya, “Bu, apakah Ibu punya saudara, punya orang tua, dan sanak famili?” “Tidak. Ibu hidup sebatang kara.” “Tidak mungkin,” kata anak mereka. “Tidak mungkin kalau ibu tidak punya saudara, tidak punya keluarga, atau tidak punya bapak-mamak.” Mereka tidak percaya kalau ibunya itu langsung lahir

sendiri. “Memang Nak, saudara ibu ada satu, yaitu paman Mamang Berikat namanya. Dia tinggal di hulu sana di Tanjung Kapotak, di kampung. Dia hidup sendiri di sana. Waktu kami hidup berdua, ibu tidak mempunyai tangan dan kaki. Akhirnya, ibu minta pamanmu untuk membuatkan rakit. Setelah itu, mamak langsung dimasukkan ke dalam rakit dan ditemani oleh beberapa pembantu, kemudian mamak dihanyutkan. Sampai di laut, mamak terkena percikan air gelombang. Sedikit demi sedikit, tangan dan kaki mamak tumbuh juga jari tangan dan kaki tumbuh satu per satu. Akhirnya, mamak seperti manusia normal yang mempunyai tangan dan kaki lengkap. Setelah itu, rakit mamak singgah di tempat Kerajaan bapakmu ini. Tempat Gunung Rebat Tanah Mrajapahit. Rajanya bernama Raja Pulung yang disebut juga Raja Penyakit.” “Oh, kalau begitu kami ingin main-main ke tempat paman Berikat sana, saudara mamak.” “Oh, jangan Nak karena kalian belum tahu tempat pamanmu itu.” “Ah, masak tidak tahu, masak kami sebagai keponakannya dan dia juga sebagai saudara mamak kami, tidak boleh menjenguk ke sana,” kata mereka.

Mereka pun menyiapkan sampan, perahu besar. Berangkatlah mereka bertujuh ke hulu. Setelah sampai di Tanjung Kapotak, di mana pamannya tinggal, mereka turun. Mereka melihat ada orang tua sedang memasang bubu di sungai tadi. “Bapak, di mana paman Berikat?” tanya mereka. “Oh, paman Berikatmu ada di rumah, sedang membuat jala, Dia memakai pakaian merah topi merah di rumah,” katanya. “Kalau begitu, kami mau main ke sana.” Padahal, orang yang memasang bubu tadi adalah Paman Berikat yang mereka cari. Tahulah bahwa mereka itu adalah keponakannya, anak Kading Kompat. Maka cepat-cepatlah paman, memakai sabuk merah topi merah, pakaian semua serba merah. Dia pun langsung membuat jala. Belum sampai ke rumah dari tanah, keponakannya memanggil. “Oh, Paman, Paman di mana. Paman ada di rumah?” “Ya, paman ada di sini.” Cepat-cepatlah mereka semua datang dan naik ke rumah. Semua keponakannya mulai dari yang bernama Muntah, Muntah Berak, Sakit Rusuk, Demam, semua nama penyakitlah nama-nama keponakan dia itu. Sekali bertemu dengan pamannya, ada yang mengikat leher pamannya ada yang menciumnya, ada

yang memeluk pamannya karena mereka tadi kangen terhadap paman mereka.

Pamannya tadi langsung merasa tidak enak badan karena semua nama penyakit itu sudah menempel di badannya. Jadi, pamannya itu sakit. Mereka pun langsung mengajak paman mereka. "Paman, Paman. Ikut kami saja, ya Paman. Ikut ke tempat gunung Rebat Tanah Mrajapahit. Di situ ada bapak kami, yaitu Raja Pulung, dan mamak kami Kading Kompat saudari Paman. Kami datang ke sini khusus untuk menjemput Paman. Daripada mati, Paman ikut hidup bersama kami di sana." "Saya akan ikut kalian, tapi kalian dulu harus pergi nanti Paman menyusul. Kalau sampai di sana, langsung Paman menyusul dengan rakit, rakit yang besar. Pokoknya kalau ada orang yang memakai topi merah, pakaian merah di depan rakit, itulah Paman. Disertai pula dengan rotan, macam-macam tumbuhan, ada ayam, dan babi. Lengkaplah pokoknya. Nanti Paman pasti di situ. Jadi, kalian berangkat dulu." "Iya, Paman." Mereka langsung pergi dengan perahu mereka. Setelah mereka berlayar, pamannya berpikir bagaimana caranya untuk menghindar dari mereka. Mereka ini semua penyakit, sedangkan adik saya, Kading Kompat, bersuami dengan Raja Penyakit atau Raja Pulung. Bagaimana mungkin aku mau ikut ke sana. Dia berpikir untuk mencari akal. Selama dua, tiga hari, dia berpikir.

Pada suatu hari, setelah dia menemukan akal, dia mengambil batang sebulang untuk rakitnya. Dia mengambil sebanyak tujuh batang sebulang. Terus diikat dan dibuat menyerupai rumah. Di rakit tadi dibuat juga boneka, yaitu boneka yang menyerupai wajahnya. Supaya semua penyakit tadi yang menunggu kedatangannya mengira pamannya itu, tetapi kenyataannya bukan. Setelah jadi rakit tadi, boneka tadi dimasukkan juga. Di dalam rakit itu, ada juga ayam, rotan, dan macam-macam tumbuh-tumbuhan. Dihanyutkanlah rakit tadi dari Tanjung Kapotak. Saat rakit itu melewati tempat yang deras dan laju, di tempat yang tidak deras berulang-ulang.

Setelah melewati beberapa kampung, puluhan, bahkan ratusan kampung. akhirnya sampailah paman Berikat (palsu) tadi ke tempat Gunung Rebat Tanah Mrajapahit, tempat kediaman Raja Pulung. Setelah sampai, cepat-cepatlah semua keponakan mereka tadi, Si Demam, Sakit Rusuk, Muntah Berak, macam-macam penyakit tadi itu

turun. Setelah turun ketujuh kakak beradik tadi, cepat- cepat mereka mengikat tali rakit itu. Paman Berikat mereka tadi setelah diikat, apa yang terjadi di situ, patung boneka tadi berubah menyerupai Berikat yang mereka lihat. Tetapi ternyata Kading Kompat tahu bahwa itu bukan Berikat yang sebenarnya. Itu adalah patung yang dibuat oleh Berikat. Kata Kading Kompat dalam hati, kakak saya tidak bakalan bisa membohongi, tidak bisa menukarkan dirinya dengan boneka, dan saya yakin kalau itu bukan kakak saya. Setelah itu, paman Berikat mereka itu pun dibawa ke rumah mereka. Sesampainya di rumah, paman mereka itu langsung jadi mainan mereka. Digurau, entah diapa-apakan lagi oleh mereka. Mereka senang sekali main dengan paman mereka. Paman yang bukan sebenarnya.

Setelah lama kelamaan di situ, mereka tahu bahwa Berikat dengan Kading Kompat adalah saudara. Berikat menurunkan manusia. Kita sekarang ini manusia berarti keturunan Berikat, sedangkan saudaranya Kading Kompat mempunyai anak-anak, yaitu penyakit dan menurunkan penyakit, segala penyakit yang ada di dunia ini

4. PEMONTAK DAN SENGARANG

Pada suatu hari, Sengarang berkata kepada ibunya, "Bu, besok saya ingin menyumpit di hutan. Besok ibu pagi-pagi masak karena pagi-pagi saya harus berangkat." "Iya," kata ibunya. Malam itu mereka langsung tidur. Besoknya pagi-pagi sekali mereka bangun. Ada yang ke sungai: ada yang mengerjakan pekerjaan pagi. Mamaknya menyiapkan masakan untuk Sengarang. Setelah siap dihidangkan, Sengarang makan, istirahat, dan sambil merokok.

Hari itu dia menyiapkan peralatan untuk menyumpit, seperti tengkalang atau keranjang, sumpit yang di ujung sumpitnya ada tombak, dan parang. Sengkumang berpamitan kepada mamaknya. "Mak. Saya berangkat, Mak." "Hati-hatilah, jangan terlalu lama perginya." Sengkumang turun dari rumah, melewati halaman, menyeberang sungai, dan lalu masuk ke hutan. Setelah berjalan beberapa jam, dia pun tidak menemukan seekor binatang pun. Jangankan yang besar, cicak pun tidak ada suaranya. Dia melanjutkan perjalanannya menuju ke bukit yang belum pernah ditempuhnya. Sampai di bukit, naik lagi sampai di puncaknya. Melihat ada *kelempiau* begitu tinggi, terus disumpitnya, lalu *kelempiau* jatuh. Setelah *kelempiau* jatuh, diambil, dan dimasukkan ke dalam keranjangnya. Setelah beberapa lama, dia melihat ada *kelempiau* merah, "Oh, ini ada lagi." Disumpit lagi, jatuh, diambil, dan dimasukkan ke dalam keranjangnya. "Lumayan. Sudah dapat dua ekor," kata Sengarang dalam hati.

Hari pun mulai senja, Sengarang turun dari bukit. Turun terus dan sampailah dia di bekas ladang orang. Dilihat ada sebuah pondok kecil. Heran juga dia melihat pondok itu. Siapa di sini, dibalik bukit ini. Setahu saya tidak pernah ada pondok di sini. Sengarang jadi heran bertanya-tanya dalam hati. Di ladang yang ia temui tadi, di dekat pondok itu, lengkap dengan kebun-kebunnya. Ada kebun keladi, ubi, ubi rambat, pisang yang masak, dan setengah masak, pisang yang sedang berbuah, dan mangga. bermacam-macam buah-buahan di situ lengkap dilihat. Tidak jauh dari situ, dilihat ada pohon tebu. Sengarang mengambil tebu satu batang, dikupas, dan dimakan tebu itu sambil beristirahat. Akhirnya, dia menyeberang ke pondok itu. Sebelum menyebe-

rang, dia mandi terlebih dahulu. Setelah itu, baru mendekati pondok itu, dan langsung disapanya. “Ada orang di rumah tidak?” “Ada kata orang yang ada di dalam rumah.” “Siapa orang di rumah?” “Aku Pemontak.” “Boleh tidak, saya masuk ke rumah?” “Masak tidak boleh, bolehlah,” kata Pemontak. “Dengan siapa kamu ke sini?” “Sendiri. Hari ini sudah malam dan saya tidak bisa melanjutkan perjalanan saya lagi, terpaksa saya menginap kalau boleh.” “Tidak apa-apa, masuk sajalah.” Dia pun naik masuk ke rumah. Setelah naik, Sengkarang menanyakan Pemontak. “Kamu makan atau tidak binatang ini.” “Masak tidak makan binatang itu, makanlah.” “Kalau makan, nanti saya kuliti dan bersihkan.” “Terserah kamu sajalah.” Akhirnya, Sengarang menguliti binatang hasil sumpitannya tadi. Pemontak pun memasak nasi, dan menyiapkan semua bumbu-bumbu. Setelah binatang selesai dikuliti, dipotong, lalu dibawa pulang. Di rumah itu tinggal Pemontak yang memasaknya. Setelah masak, Pemontak menghidangkan makanan. Mereka berdua pun makan. Setelah makan, Sengarang merokok dan Pemontak menyirih.

Malam itu makin sepi. Mereka berdua saling diam. Akhirnya, untuk membuka pembicaraan, Sengkumang bertanya kepada Pemontak, “Kalau boleh saya bertanya, siapa yang ikut bersamamu di sini?” “Saya sendiri, tidak ada orang yang lain,” kata Pemontak. “Kalau ada orang yang menaruh hati kepadamu, ingin meminangmu, bagaimana?” “Hmm, apa salahnya kalau memang ada orang yang mau dengan kami. Kami ini bukan dari manusia biasa. Kami adalah golongan hantu, penghuni hutan ini,” kata Pemontak. “Oh, tidak masalah.” “Jadi, maukah kamu saya ambil menjadi istri saya?” “Apa salahnya kalau kamu mau mengambil saya menjadi istri. Saya pun tidak keberatan kalau kamu benar-benar ikhlas dan benar-benar tulus.”

Pada malam itu, mereka langsung tidur, tetapi belum bersama. Keesokan harinya, mereka menangkap ayam untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing. Setelah itu, mereka memasak ayam dan nasi. Mereka berdua makan. Tidak ada orang lain yang mereka undang. Setelah makan, mereka berdua pun santai-santai. Malamnya, mereka tidur bersama karena mereka sudah menjadi suami istri.

Setelah sekian lama Sengarang dengan Pemontak hidup bersama, Pemontak hamil. Pada suatu hari, Sengarang berpamitan kepada istrinya, "Saya ingin pulang untuk bertemu dengan mamak saya. Lagi pula, pada saat kita menikah, kita tidak memberitahu mamak." "Lama tidak kamu pergi ke sana. Jangan lama. Saya kan lagi hamil. Bagaimana kalau nanti saya melahirkan?" "Tidak saya tidak akan lama." Keesokan harinya, Sengarang berangkat untuk pulang. Ketika di jalan, dia merasa pada waktu dia berangkat dia merasa jauh sekali, sekarang, setelah pulang dari rumah, Pemontak merasa lebih dekat. Sengarang berpikir kok menjadi aneh. Setelah sampai di rumah, dia langsung naik ke rumah dan bertemu dengan mamaknya. "Mengapa kamu tidak kelihatan berbulan-bulan; ke mana saja kamu?" tanya mamaknya. "Saya Mak, langsung bertemu dengan perempuan di sana, di hutan sana; hutan di balik bukit itu. Saya menikah dengan dia. Kami sudah menjadi suami istri dan sekarang dia sudah hamil," cerita Sengarang kepada Mamaknya. "Kamu ini macam-macam saja. Kawin segala dengan hantu penunggu hutan. Mamak tidak suka dan mamak ingin kamu kawin lagi di sini." "Bagaimana? Aku sudah punya istri." "Tidak bisa. Kamu harus kawin lagi. Mamak tidak setuju kalau kamu kembali lagi ke sana. Kalau kamu nekat, mamak akan menyumpah kamu," kata mamaknya dengan marah. Akhirnya, Sengarang menuruti apa yang dikatakan oleh mamaknya untuk meminang Nitiun, pembantu mereka; karena tidak ada yang lain. Mereka meminang Nitiun dan dia pun mau. Pada upacara pesta, mereka berdua, Sengarang dengan Nitiun, langsung diresmikan menjadi suami istri. Sampai tiga hari mereka menikah, mereka tidak boleh pergi ke mana-mana untuk meninggalkan rumah. Setelah lepas hari ketiga, Sengarang minta Nitiun untuk mencari kutunya. Mereka berdua turun ke tanah. Sengarang berbaring sambil dicari kutunya. Dia pun melihat ke atas. Dilihatnya pohon sampa bagus sekali, terlihat seperti berkilau. Ia pun ingin memanjatnya. Setelah itu, dia pun mencoba untuk memanjatnya. Dia tangkap, tapi terlepas. Sulit sekali dia untuk memanjatnya. Akhirnya, Sengarang terjatuh ke bawah dan seketika itu mati. Setelah itu, akhirnya mayat Sengarang dibawa pulang ke rumah untuk dimandikan. Sengarang sudah mati dan tidak bisa lagi

hidup. Setelah dimandikan, diselimuti, dan diberikan kain kafan. Di lain tempat ada yang sedang membuat peti kayu.

Setelah kejadian itu, mereka sudah selesai mengkafankan; tinggal menunggu peti kayu jadi. Ternyata, roh Sengarang berjalan ke hutan, tempat Pemontak tinggal. “Ha ha, kamu datang ke sini lagi?” kata Pemontak. “Iya, saya ke sini ingin mengambil kamu,” kata Sengarang. “Kok, tiba-tiba dan terburu-buru. Ada apa?” “Ayolah. Kita ke tempat mamak sekarang.” Akhirnya, Pemontak menyimpan dan mengemaskan barang-barangnya. Lalu mereka turun berdua. Tidak lama mereka berjalan, sudah dekat di rumah Sengarang. Tiba-tiba Sengarang hilang. Di situ banyak orang sedang menangis. Ada apa pikir Pemontak. Tetapi dengan cepat, dia langsung tahu apa yang telah terjadi. Yang datang menjemputnya tadi adalah roh Sengarang. Setelah sampai di rumah Sengarang, semua orang yang sedang menunggu mayat tadi tertidur semua. Tidak satu pun yang bangun. Maka, dibongkarnya semua peti mayat dan dikeluarkan mayat Sengarang tadi. Setelah itu, dia mengambil air dan dijampi-jampi oleh Pemontak. Orang mengatakan “pandai mulut” atau orang yang pandai. Setelah itu, air itu disiramkannya ke jempol kaki Sengarang; kaki itu menjadi bergerak. Disiram ke lutut bergerak; dan disiram bagian perutnya bergerak, disiram dadanya bergerak; dan disiram ke mulut bergerak. Akhirnya, disiram semuanya, bangunlah Sengarang. “Ah, dia sudah bangun,” kata Pemontak. Setelah bangun, Pemontak minta air dan diberinya air buluhnya lamak. Disebut seperti itu karena air lamak itu adalah air yang tidak ada ujung pangkalnya. “Mentang-mentang saya mati, saya diberinya air seperti itu. Mana bisa saya meminumnya,” kata Sengarang. Akhirnya, diberikan air yang bagus untuk diminum. Setelah itu, Sengarang minta makan, lalu diberinya nasi dan sayur yang sudah basi. Merasa seperti itu, dia langsung memprotesnya. “Mentang-mentang saya mati, kamu kasih saya nasi dan sayur yang basi.” “Oh, sudah normal dia, dia sudah bisa merasakan,” kata Pemontak. Maka diberinya nasi dan sayur yang bagus. Setelah itu, dia makan. Sengarang sekarang sudah kembali hidup. Sengarang dan Pemontak sembunyi di balik pintu. “Bangun-bangun; ke mana mayatnya?” Mereka sibuk mencari mayat Sengarang. Dilihat peti sudah kosong. Dilihat kain kafan, tinggal kainnya saja. Mereka pun menjadi

heboh. Mendengar suara-suara seperti itu mereka berdua tertawa saja di balik pintu.

“Siapa di situ?” salah satu bertanya. Setelah dilihat, ada Sengarang dengan Pemontak di balik pintu itu. “Kok, kamu aa di sini?” “Mak, inilah Pemontak, istri saya. Dialah yang telah menyelamatkan saya,” kata Sengarang. “Terima kasih, Nak. Kamu telah menyelamatkan anak saya,” kata mamak Sengarang. “Itulah Mak, istri saya, yang mamak tidak mau dulu. Dialah yang menyelamatkan hidup saya, yang menghidupkan saya lagi,” kata Sengarang. “Ya, kalau memang itu yang menjadi jodoh kamu. Akhirnya, Mamak Sengarang merestui hubungan antara Sengarang dan Pemontak. Mereka pun dinikahkan kembali. Tidak lama setelah kejadian itu, karena Pemontak sudah hamil, pada saat harinya tiba, Pemontak melahirkan seorang anak laki-laki. Diberi nama Timak. Setelah Timak besar, dia menjadi pemuda yang tampan.

5. UPEK

Pada suatu hari, Sengkumang, abang Upek ingin berlayar. Dia berkata kepada Upek adiknya, "Saya mau berlayar ke laut." "Berapa lama, Bang?" "Tidak begitu lama. Kamu tunggu saja di sini. Di rumah kamu hati-hati." "Iya, Bang," kata Upek.

Esok harinya Upek memasak. Memasak nasi dan sayur. Masakan itu dihidangkannya. Makanlah Sengkumang, Penyopin, dan Buku Tobu kawannya. Mereka bertiga makan. Setelah makan, mereka membereskan semua barang-barangnya, terus dibawanya ke dalam perahunya. Kemudian, pada waktunya tiba, berlayarlah mereka. Perahu mereka menghilir; menghilir terus. Setelah dua, tiga hari akhirnya sampailah ke laut. Setelah sampai ke laut, semua barang-barang yang dibawa Sengkumang tadi, seperti getah, rotan, dan barang-barang lain bisa dijual dan menghasilkan uang. Setelah uang didapatkan dari hasil itu tadi, kemudian dibelanjakan untuk membeli mecin, garam, ikan asin, tembakau, dan barang-barang pokok lainnya yang diperlukan.

Upek yang ditinggal abangnya berlayar di rumah sendirian, Dia pun sedih karena abangnya telah lama tidak pulang. Kata Upek, "Lama benar abangku Sengkumang ini berlayar. Kapan dia pulang." Akhirnya, dia menyanyi "Petak petong, tebu aren, daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar." Ternyata suara Upek didengar oleh ketujuh hantu kakak beradik dari samping rumah. Tidak jauh dari mereka, rumah hantu tadi, yaitu Sandung (tempat tulang belulang orang yang sudah meninggal). Setelah mendengar Upek menyanyi, kata hantu tujuh beradik, "Yok, kita pergi ke rumah Upek. Kita dengar Upek, bercerita. Dia menyanyi bagus sekali. Ayo kira ke sana ramai-ramai," dia bilang pada adik-beradiknya. "Jangan. Nanti kalian kena marah oleh Sengkumang, abangnya," kata bapak hantu tadi. "Tidak. Tidak mungkin. Kami 'kan hanya ingin main-main saja ke sana untuk meminta dia bercerita dan bernyayi. "Kalau kalian tidak mau dilarang terserah kalian," kata bapak mereka.

Pergi tujuh beradik tadi menuju rumah Upek. Setelah sampai di halaman rumah Upek, di kaki tangganya, "Upek, Pek. Upek ada di rumah tidak?" kata mereka. "Ada. Tidak ke mana-mana, saya ada di

rumah ini.” “Pek, boleh tidak main-main ke rumah ini?” “Boleh. Naiklah.” Maka naiklah hantu tujuh beradik tadi Mereka duduk. “Mau apa kalian?” tanya Upek. “Kami dengar tadi Upek *kahana* (cerita).” “Apa yang akan Upek ceritakan?” “Tadi ‘kan Upek bercerita.” “Iya, oh itu tentang abangku, Sengkumang, berlayar. Petak petong tebu aren daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Aduh Pek, bagus sekali suara kamu. Bagus. Ulangi lagi, Pek, ulangi lagi.” “Petak petong tebu aren daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Lagi Pek, lagi.” “Sudahlah. Aku sudah lelah.” “Eh, kamu kok tidak mau. Pek!” “Sudahlah. Aku tidak mampu. Badanku tidak enak. Aku sudah mengantuk dan sudah malam,” kata Upek. Karena tidak mau, Upek digelitik hantu sampai demam. Besoknya Upek demam, tidak bisa makan dan bangun. Berbaring terus. Sementara itu, hantu tujuh beradik tadi setelah menggelitik, Upek langsung pulang ke rumah mereka. “Awas ya, nanti. Kalian macam-macam sama Upek. Nanti kalian kena serang sama Sengkumang,” kata bapak tujuh hantu tadi, “Tidak, kami tidak apa-apakan dia, kami cuma main-main sama dia. Menyuruh dia cerita dan bernyanyi. Cuma itu saja.” “Baiklah, kalau begitu.”

Pada hari berikutnya, setelah malam, pada saat Upek sakit, dia bernyanyi lagi. “Petak petong tebu aren daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Wah, ternyata Si Upek masih mau menyanyi lagi,” kata mereka. “Ayo kita ke sana ramai-ramai.” “Jangan! Nanti kalian diserang Sengkumang.” “Tidak. Kami tidak ngapa-ngapakan dia,” katanya. “Kami cuma main-main sama dia. Suruh dia bercerita dan bernyanyi. Cuma itu saja,” katanya. “Baiklah kalau begitu.” Terus besoknya lagi.

Ketika malam, Upek yang masih sakit bernyanyi lagi. “Petak petong tebu aren daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar,” “Wah, si Upek masih mau bernyanyi lagi,” kata mereka, “Ayo kita ke sana ramai-ramai.” “Jangan,” kata bapaknya. “Nanti kalian membuat masalah; nanti kalian diserang Sengkumang, abangnya,” “Oh, tak masalah, Bapak. Lagi pula, Sengkumang tak ada di sini. Sengkumang lagi berlayar. Dia lagi berlayar. Kalau dia datang nanti, bagaimana?” “Kami ‘kan tak ngapa-ngapakan Upek.” “Petak petong

tebu aren. daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Ayo kita ke sana beramai-ramai.”

Pergi lagi ke tujuh hantu tadi. “Oh, Upek, Pek.” “Ada apa?” Kata Upek dari atas tempat tidurnya. “Pek, kami mau ke tempat Upek untuk mendengar Upek bernyanyi.” “Saya tidak mampu; saya lagi demam. “Ndak apa-apa, Pek.” “Mereka naik. Setelah naik, mereka sampai ke rumah. Mereka langsung ke tempat tidur Upek. Langsung menyuruh. Upek bertanya lagi. Karena Upek tak mampu duduk, terpaksa Upek nyanyikan, “petak petong tebu aren daun ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar.” “Bagus, Pek, bagus. Terus, terus.” “Ah, aku sudah ndak mampu lagi; saya sakit.” Pokoknya harus. Sambil digelitiki ketujuh hantu itu. Karena Upek tidak mau, penyakit Upek menjadi lebih parah. “Bagaimanapun, Upek tidak mampu lagi. Bagaimana caraku untuk menghindari ketujuh hantu itu,” kata Upek. Akhirnya, dia menemukan buah labu. Buah labu itu berlubang sebagai tempat orang menyimpan air setelah diambil isinya. Setelah sembunyi dalam labu, ia menggantungkannya di atas atap rumah. Di situ dia sembunyi. “Ke mana Upek,” tanya hantu itu. “Kok sunyi. Tidak pernah ada.” Pergi lagi mereka. “Jangan!” kata bapaknya. Bapak hantu tadi selalu melarang mereka ke rumah Upek. Tapi mereka tidak menghiraukan apa yang dikatakan bapak mereka. Akhirnya, pergi lagi mereka.

Mereka sampai di rumah Upek. “Oi, Pek. Apakah kamu di rumah?” Diam saja Upek tidak menjawab. Sengaja Upek tidak menjawab. Padahal, Upek bersembunyi di atap. Mendengar tidak ada jawaban, terpaksa mereka naik sendiri. Setelah naik, mereka mencari Upek ke segala sudut rumah, tempat tidur, dan dapur. Akan tetapi, mereka tidak menemukan si Upek. Mereka naik ke atas. Setelah melihat buah labu yang tergantung. “Eh, nampak matanya melotot di dalam labu. Ah, Pek. Kena Pek. Cerita lagi, Pek. Bernyanyi lagi,” katanya. “Sudah. Tidak mampu aku; tidak mampu.” Upek tidak mau. Digelitiki lagi si Upek yang berada dalam labu sehingga terjatuh ke tanah. Buah labu itu meleset sampai ke sungai. Setelah sampai ke sungai, buah labu itu hanyut bersama Upek dan terbawa arus air. Di tempat yang deras dan agak laju, tenggelam si Upek. Hanyut terus. Ia ikut arus air. Sambil bernyanyi dia, “Petak petong tebu aren rumput

ilalang lama benar abangku Sengkumang belayar.” Bernyanyi dia sepanjang sungai.

Sengkumang, setelah membelanjakan segala peralatan, pulanglah dia dari laut. Penyopin dan Buku Tobu, sekarang waktunya kita pulang.” Pulanglah mereka dari laut. Sampai dua-tiga hari, setelah mendekat, dari labu tadi kedengaran suara Upek “Petak, petok, tebu aren, rumput ilalang; lama benar abang Sengkumang berlayar.” Lho, kok bunyi suara kakak Upek,” kata Penyopin dan Buku Tobu. “Ah, kalian ini mengada-ngada. Coba dengar secara benar,” katanya. “Petak, petong, tebu aren, rumput ilalang; lama benar abang Sengkumanku berlayar.” “Oh, benar juga, ya. Di mana dia, carilah. Kok ada buah labu. Tengok di dalam buah labu itu, ternyata Upek. “Pek, kenapa kamu, Pek,” kata Sengkumang. “Anu bang. Saya digelitiki oleh tujuh hantu. Mereka menyuruh saya bernyanyi. Saya sudah tidak mampu,” kata Upek. Digelitiki mereka: besok lagi kita digelitiki mereka. Terus aku sembunyi di dalam labu. Labu pun ditemukan mereka dan digelitiki lagi. Bahkan, aku sampai jatuh ke sungai dan hanyut sampai di sini dan bertemu dengan kalian.” “Besok kata dia; tunggu pembalasan abang,” kata Sengkumang.

Mudik terus sampai dua-tiga hari, sampailah mereka ke rumah mereka. Setelah sampai, diam-diamlah mereka karena ingin membalas hantu tujuh beradik itu, pada adiknya Upek. Setelah sampai di rumah, Upek pun diam saja. Diberi segala obat. Sehatlah dia. Diberi makanan yang enak-enak. Sehatlah dia. ”Pek,” kata Sengkumang, “kamu nanti nyanyi lagi, kata dia, dan kaki sembunyi,” “Iya,” kata si Upek kepada abangnya.

Pada keesokan harinya, diambil kayu; dibuat tangga. Tangga itu sudah dipotong setengahnya agar dapat jatuh. Di bawah tangga dibuat segala macam bambu runcing, perlengkapan segala limpung yang sudah runcing. Pokoknya, segala yang dapat membuat orang luka. Setelah dibuat perangkap semua, dipasanglah tangga. Setelah mereka menumbuk cabe dan segala macam barang pedas, sampai berember disiapkan oleh Sengkumang untuk membalas dendam atas perbuatan mereka terhadap adiknya, si Upek.

Hari gelap, mulai malam. Upek mulailah bernyanyi. "Petak, petong, tebu aren, rumput ilalang; lama benar abangku Sengkumang berlayar." "Ha, Upek sudah datang," kata ketujuh hantu itu. "Kapan dia datang? Yok, kita ramai-ramai ke sana." "Jangan nanti kalian berbuat kesalahan," kata bapak mereka. "Ndak, kok Pak. Kita harus ke sana. Ramai-ramai kita ke sana. Oh, Upek. Kamu sudah datang." "Ya, sudah datang." "Pek, kami mau main lagi sama kamu; ingin mendengar ceritamu; nyanyi lagi," katanya. "Boleh. Tapi ada satu syarat." "Apa syaratnya, Pek?" tanya mereka. "Pokoknya, kalian nggak boleh naik satu per satu, tetapi naiknya harus sama-sama." "Baiklah, Pek," kata mereka.

Naiklah mereka bersama-sama. Setelah sampai setengah tangga, patahlah tangga itu. Mereka kena perangkap itu. Kena pisau yang dipasang di bawah. Kena bambu runcing dan limpung runcing. Mereka semua luka. Diambil Sengkumang cabe, garam, dan sahang. Makin sakitlah mereka. "Jangan-jangan abang Sengkumang. Nanti kami mengupah kalian asalkan kami dilepaskan; jangan dibunuh," kata ketujuh hantu pada Sengkumang. "Jangan bunuh kami." "Tidak mau." "Nanti kami memberi intan, berlian, tempayan, gong." "Tidak. Aku sudah punya semuanya." "Kalau begitu, nanti kami memberi botol cinta. Semua yang kamu minta. Semua yang kamu sebutkan ada di depan kamu. Apa yang kamu inginkan pasti tercapai." "Benarkah?" "Benar, kata ketujuh hantu beradik tadi."

Dicobanya, minta nasi, di situ langsung ada nasi. "Kalau begitu, baiklah," kata Sengkumang. Ditiup-tiupnya hantu tujuh beradik tadi langsung sembuh. Mereka tidak mau mengganggu mereka lagi. Mereka pulang ke tempat mereka. Upek pun tidak diganggu lagi. Upek, abangnya, dan kedua kawannya tadi Penyopin dan Buku Tobu, hidup bersama lagi.

Setelah beberapa bulan kejadian itu, Sengkumang punya keinginan untuk meminang seorang istri, yaitu Dyang Putri, anak Paklah Haji yang tinggal di hilir. Lalu besok paginya Sengkumang minta kepada mamaknya, "Mak, besok saya ingin Mamak pinangkan istri buat saya. Si Dayang Putri Anak Madea Paklah Haji yang tinggal di hilir kita.

Saya ingin Dayang Putri, anaknya itu, Mak.” “Iya, besok saja,” kata mamaknya.

Keesokan harinya, mamaknya memotong ayam. Setelah dimasak, mereka hidangkan makanan, merokok sendiri. Tidak lama setelah itu, mereka bersiap-siap mengemas barang-barang yang akan dibawa, seperti gelang dan kain untuk meminang Dayang Putri. “Mari kita berangkat Sengkumang. Kalian Penyopin, Buku tobu, dan Upek tinggal di rumah. Aku dan Sengkumang akan pergi ke hilir ke rumah paman di hilir. Saya mau meminta Dayang Putri untuk dijadikan istri Sengkumang,” kata Mamaknya. “Iya, Mak,” kata mereka.

Sengkumang dan mamaknya berjalan terus. Akhirnya, sampailah di rumah Dayang Putri. “Bang,” Mamak Sengkumang memanggil. “Ada apa?” suara dari dalam menyahut. “Oh, kamu, ya Bolah?” Bolah adalah nama Mamak Sengkumang. “Kok, Bolah baru kelihatan sekarang.” “Saya tidak ada tujuan lain datang ke sini. Saya ingin meminang anak Abang, Dayang Putri untuk anak saya ini, Sengkumang.” “Oh, itu saya kira tidak ada salahnya,” kata bapak Dayang Putri. Mereka mau menerima niat baik dari Sengkumang dan mamaknya. Setelah diterima, mereka pun menyiapkan hari pernikahan mereka berdua. Setelah itu, barulah mereka merayakan pesta pernikahannya. Ditangkap sapi, babi, dan juga ayam. Setelah itu, dipotong, dibersihkan, dan dimasak. Mereka mengundang penduduk kampung di sekitar mereka. Pesta mereka ini berlangsung selama tiga hari. Tiada habisnya orang datang dan pergi. Semuanya merasa puas memakan makanan yang mereka hidangkan kepada para tamu-tamunya. Tidak ada yang kekurangan makan. Semua yang pergi dari situ merasa kenyang.

Setelah pesta usai, mereka kembali ke rumah mereka masing-masing. Sengkumang ikut bersama dengan mertuanya dan hidup bersama dengan Dayang Putri. Setelah beberapa lama hidup bersama Dayang Putri mengidam. Waktunya telah tiba. Dia pun melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Simpikomas.

6. PARIKO UCANG BURO KIJANG EMAS

Pada suatu hari, masyarakat kampung Bohokap sangat heboh membicarakan kijang emas yang ada di kampung mereka. Mendengar berita kijang emas tersebut, Bihik Mamak, paman mereka, ingin pergi menemui keponakannya yang sebanyak tiga puluh orang. Setelah Bihik Mamak, paman mereka datang, mereka langsung menarik tangga takut paman mereka bertamu ke rumah mereka. "Keponakan, keponakan, keponakan" sampai tiga kali. "Ada apa Paman," kata keponakan. "Tangga kalian mana?" "Tangga kami tidak ada Paman, kami tidak punya tangga." "Eh, kalian ini benar-benar ingin mencoba kemampuan paman." Pamannya langsung menyingsingkan safu atau celana dan langsung melompat, sampailah ke dalam rumah. Langsung bertemulah Bihik Mamak dengan ketiga puluh orang keponakannya tadi. Kata pamannya, "Kalian tidak mendengar berita tentang kijang emas, kepunyaan Penang dan Unyang." "Mendengar paman, memang ada apa?" "Coba kalian ikut paman, paman ingin melihat ke sana." "Jangan Paman. orang di sana itu terkenal sakti. Orang yang terkenal biasa membunuh. Siapa yang datang kesana pasti terbunuh," kata mereka. "Oh, jangan khawatir, ikut paman saja." "Tidak Paman. Kami tidak mau."

Pamannya tadi langsung mengajak Ramak. Ramak pun tidak mau. Yang lainnya juga tidak mau. Akhirnya, Sangen yang ikut paman Bihik Mamak. "Tenang Paman, Sangen ikut Paman ke sana," kata Sangen. Setelah ada yang mau ikut dia, pamannya itu senang sekali karena Sangen itu orangnya lumayan tangkas dan cerdik. Pamannya juga percaya terhadap Sangen.

Pada saat mereka akan berangkat, Bihik Mamak pamit kepada adiknya, Nyai Ingkai. "Nyai Ingkai, besok saya akan pergi ke Bohokap untuk melihat kijang emas yang ada di Bohokap." "Jangan Kakak, nanti Kakak tertangkap," kata Nyai Ingkai. "Jangan khawatir. Pokoknya, Kakak akan selamat. Kakak bisa jaga diri. Lagi pula Kakak berangkat dengan Sangen. Sangen bisa juga menjaga paman."

Besoknya, Nyai Ingkai, adiknya Bihik Mamak, menangkap ayam dan disembelih. Darah ayam itu disimpan untuk selamatan mereka.

Ayam tadi dibersihkan dan dimasak. Setelah itu, masak nasi dan sayur. Setelah masak semuanya, disiapkan dan dihidangkan. Setelah itu, Bihik Mamak dan Sangen makan. Lalu mereka berdua menyelamatkan diri. Setelah itu, mereka menyiapkan semua ilmu-ilmu yang ada, ajian-ajian yang mereka miliki. Mereka juga menyiapkan mandau dan senjata yang ada. Setelah yakin semua siap, mereka pun berangkat ke kampung Penyangeh. Mereka berdua, Bihik Mamak dan Penyangeh, jalan terus. Akhirnya, mereka sampai di kampung Tampang.

Di kampung Tampang itu ada keluarganya, keponakan Bihik Mamak, yaitu Kadik dan Puro. Kadik dan puro adalah seorang perempuan yang sangat cantik, tidak ada tandingannya dan mempunyai pesona yang luar biasa. Di situ pun mereka minta pendapat. Setelah mereka singgah di situ, mereka tidak bisa melewati kampung itu. Sangen dan Bihik Mamak tidur di situ. Di situ pula mereka berdua dibekali oleh Kadik dan Puro. Dipinjamkannya cincin dan diberinya ajian-ajian kesaktian yang dimiliki Kadik dan Puro. Disiapkan juga peti emas yang diisi dengan sirih, pinang (alat-alat untuk menyirih). Sirih yang siap dimakan, dilipat, dan diisi dengan kapur, gambir. Setelah itu, mereka pun berangkat. Berangkat melewati Nyangon, keponakan Bihik Mamak. Kata Nyangon, "Jangan berangkat Paman. Nanti Paman dapat kesulitan di Bohokap." "Jangan khawatir, paman 'kan masih mampu." "Kalau memang Paman mampu, coba dulu berlomba dengan saya. Kalau paman mampu menyaingi saya, berarti Paman boleh berangkat. Saya percaya dengan paman." Akhirnya, mereka berdua berlomba berlari terus. Setelah berlari, paman dia tidak kalah juga. Bihik Mamak tadi semakin laju saja berlari. Semakin lama semakin laju dia berlari. "Baiklah Paman, saya tidak dapat melarang Paman untuk pergi. Kelihatannya, paman masih kuat," kata Nyangon. Setelah itu, Bihik Mamak dan Sangen berangkat dan berpamitan kepada Nyangon. Berangkatlah mereka menuju Kampung Bohokap. Mereka berjalan turun bukit, naik bukit. Sampailah mereka pada Bukit Liang Tempakang. Dibukit Liang Tempakang itu terdapat tujuh tingkat bukit. Naiklah mereka mulai dari tingkat yang pertama, sampai ke puncak tingkat pertama tadi. Di situ Bihik Mamak kehabisan napas, dia sudah kehabisan air, "Nah itulah paman, saya tidak mau paman berangkat, cari apalah paman ke sini.

Cari kekayaan, paman kan sudah tua buat apa kekayaan paman,” kata Sangen. “Tidak apa-apa.” Diambilkan air oleh Sangen, dimasukkannya ke dalam daun, kemudian disiramkan ke muka paman, ke dada pamannya siuman lagi, pamannyapun mampu untuk berjalan kembali, begitu terus sampai ke tingkat tujuh, disitulah di tingkat ketujuh semua pandangan kelihatan. Dari situ bisa melihat Liang tempakang, kelihatan negeri laut dari situ kelihatan begitu ramai. Dilihatnya juga di Bohokap, kelihatan ramai orang sedang sibuk dengan pameran kijang emas. Dilihatnya dari Kampung Penyangeh. Di situ ada keponakannya yang berjumlah tiga puluh orang, yaitu Ramak. Ramak tiga puluh orang, sedang membuat pisau dan mandau. Dilihat lagi terdapat Kadik dan Puro tinggal, yaitu Kampung Tampang. Di kampung Tampang dilihat Kadik dan Puro sedang membuat topi. Di situ bermacam-macam ada orang yang sedang menari dan membunuh. Di dalam gambaran topi, topi yang sedang dibuat oleh Kadik dan Puro. Dilihat negeri laut. Di situ terlihat beribu-ribu rumah. Pokoknya, dari bukit Liang Tempekang semua kampung dan semua negeri kelihatan. Di situlah mereka berdua merasa puas melihat pemandangan. “Paman, sekarang kita saatnya turun ke kampung Bohokap,” kata Sangen. “Iya.” Disiapkannya tandu karena pamannya sudah tidak kuat lagi untuk berjalan. Dari situlah disiapkan rotan untuk menurunkan diri mereka.

Dari puncak bukit itulah, mereka turun. Sampailah mereka di kampung Bohokap. Orang ramai di mana-mana. Semua menikmati pameran kijang emas yang dimiliki oleh Unang dan Penang. Bihik Mamak dan Sangen turun dari bukit dan bertemu dengan orang ladang. “Oh, Paman. Ternyata Paman datang dari kampung Penyageh untuk melihat pameran kijang emas yang ada di Bohokap.” Setelah itu, mereka jalan terus. Akhirnya, sampailah mereka di kampung Bohokap. Pada mulanya Bihik Mamak dan Sangen tadi singgah di rumah orang kampung setelah di rumahnya dihidangkan makanan. Yang makan hanya pamannya saja, sedangkan Sangen tidak makan. Dia selalu waswas akan keadaan yang dihadapinya. “Eh, ini orang-orang dari kampung Bohokapkah. Bawalah mereka ke atas.” Masuklah mereka ke rumah tempat mereka menyimpan kijang emas. Di situ juga orang

sedang menari mengelilingi kijang emas tadi karena mereka sedang melaksanakan pesta Tiwah.

Pada zaman dahulu, pesta Tiwah itu tidak lepas dari manusia yang dipotong. Selain mereka memotong sapi, babi, kerbau, dan ayam, harus ada manusia yang menjadi tumbalnya. Setelah dua, tiga hari, Sangen dan pamannya menginap di kampung Bohokap. Tibalah saatnya Bihik Mamak dan Sangen minta izin kepada Unang dan Penang pemilik kijang emas tadi. "Saya datang ke sini ingin melihat kijang emas yang kalian miliki, kalau boleh." "Boleh, tak ada salahnya," kata Unang dan Penang. Mereka pun diantar untuk melihat kijang emas. Memang kijang emas itu sangatlah cantik, berkilau warna emasnya, dan dipagari besi. Setelah dibuka, mereka lihat. Akhirnya Sangen mengedipkan matanya kepada pamannya. Kijang itu langsung dibawa pamannya. Sambil melompat, larilah mereka berdua membawa kijang emas tadi. "Cepatlah paman, cepat," sambil membunuh orang yang sedang mengejanya. Akhirnya, mereka sampai di Ringka, yaitu tempat seperti tanduk buluran di bukit Liang Tempekan tadi. Ternyata sampai di situ, pamannya berjalan sangat lambat. Akhirnya, pamannya ditangkap oleh orang kampung Bohokap.

Pamannya berbalik dibawa mereka dan diiringi terus, dan Sangen pun mengikuti, tetapi mereka tidak bisa menangkap Sangen karena Sangen orangnya cerdas, cerdik, dan lincah. Tetapi apapun tidak bisa menyelamatkan pamannya yang sudah ditangkap oleh orang Bohokap.

Setelah ditangkap pamannya tadi, dimasukkan ke dalam kandang. Disiapkan pesta Tiwah mereka. Pamannyalah yang akan dijadikan sebagai tumbal mereka. Pamannya tadi diikat di dekat kijang emas. Pamannya tadi diberi makan dan selalu dikelilingi orang-orang. Dia pun tidak mau makan, sedangkan Sangen terbang ke atas atap rumah mereka.

Dua hari, tiga hari, sampai berminggu-minggu, dia tidak makan. Ada orang yang memberikan dia makan. Kalau sudah naik ke atas, ditusuknya dengan busur dan tombak. Gugurlah mereka di situ. Siapa saja yang mengantarkan makanan untuknya mati semua. Dia selalu waswas dengan orang yang mengantarkan makanan untuknya.

Setelah tiga bulan lamanya, Bihik mamak tertangkap dan Sangen terdampar di atas atap rumah. Mereka berdua sudah tinggal kulit dan tulang belaka. Sudah kurus, tetapi mereka tetap tidak berani mendekati Sangen, yang ada di atas atap.

Terdengarlah berita bahwa orang Penyangeh ditangkap oleh orang Bohokap gara-gara melihat kijang emas dan mau membawa kijang emas lari. Berita tadi terdengar di laut. Di laut, orang laut berkata kepada Saki, anak Burhan. Saki, anak Burhan itu, disebut anak Kumai. Kumai yang dulu waktu masih bayi di hanyutkan dari Penyangeh sampai ke laut dan dibesarkan oleh orang laut. Dia menjadi orang yang gagah perkasa. Saki, anak Burhan, tadi setelah mendengar berita itu langsung mudik. Akhirnya, sampai di Bohokap. Setelah sampai di Bohokap, dia berkata kepada orang Bohokap, "Eh, katanya di sini kalian menangkap orang Penyangeh." "Benar," kata mereka. "Baguslah kalau begitu. Orang Penyangeh itu terkenal suka membunuh. Orang sakti terkenal itu akhirnya tertangkap juga," kata Kumai. "Kalau begitu serahkan saja padaku biar saya saja yang mengurus." "Terserah kamu sajalah," kata orang Bohokap. Dua, tiga hari, Kumai di situ. "Ini, orang tua ini, dimandikan dulu dan diberi makan supaya gemuk. Jadi, kalau sudah dibunuh, hantu itu mau menerima dia," kata Kumai. "Terserah kamu sajalah. Mana yang baik," kata mereka di situ. "Yang di atas sana bagaimana, yang di atas atap?" "Oh, itu. Kami tidak berani mendekat, jangan takut." Kumai tadi melompat ke atap rumah. "Cobalah kalau berani ke sini. Mendekatlah." Dia ditikam dengan tombak dan ditangkap. Kekuatan Sangen sudah tidak seberapa lagi karena dia sudah tidak mempunyai tenaga. Akhirnya, ditangkaplah Sangen dan ditanya, "Kamu tidak mengenalku. Tidak tahukah beritanya bahwa dulu ada orang Penyagen yang hilang?" katanya. "Tahu." "Nah, itulah saya ini." "Mana aku percaya?" "Kalau kamu tidak percaya, ini ada panu emas sebelah, tujuh sebelah. Kalau masih tidak percaya ini saya buka." Setelah dibuka, benarlah. "Oh, benar kamu Kumai." Barulah dia percaya. Hatinya pun jadi senang, tetapi tidak ribut, hanya diam-diam.

Setelah mandi, pamannya, Si Bihik Mamak diberi makan. "Apalah gunanya lagi membuka ikatan saya, saya sudah kurus kering begini." "Tidak. Kau harus makan dulu biar hantu nyaman menerima kamu.

Saya ini Kumai.” “Jangan membohongi saya. Saya kenal orang Penyangeh.” “Tidak percaya, lihat ini. Ada panu emas enam di kiri dan tujuh di kanan.” “Oh iya, benarliah berarti, Kumai yang hilang dulu.” “Betul.” Setelah itu, senanglah Bihik Mamak. Setelah diberikan makan, segarlah dia. Kalau sudah begini ‘kan hantu jadi enak menerima kamu.”

Selain cerita Kumai, ada juga cerita tentang Jarum dari bukit. Jarum dari bukit itu pun ingin turun juga karena mendengar orang Penyangeh tertangkap. Sama halnya dengan Saki, anak Burhan, atau Kumai. Kumai adalah saudara sepupu Jarum. Jarum ini disebut juga Tambut. Jadi, mereka berdua digelar Kumai dan Tambut. Mereka berdua tiada tandingannya, sangat sakti. Turunlah Jarum, turun dari bukit. Setelah sampai, bergabunglah dengan Kumai. Setelah bergabung, mereka saling kenal karena dari awal mereka belum pernah saling bertemu. Setelah sampai di Bohopak, mereka bergabung memberikan makan orang-orang yang ada di luar, yang mengikuti Bihik Mamak. Konon, mereka tadi dengan Sangen, yaitu tiga puluh Ramak. Nyaring Keikat tadi di hutan memberikan makan untuk orang di luar. Kata Nyaring Keikat Ketigapuluh Ramak tadi,” Seperti Kumai-kumai adik, Tambut adik. Ini kasat mata, sembarangan” “Oh, aku tidak sembarangan. Aku benar. Perasaanku benar.” ”Jangan ngawurlah, jangan ngelantur.” Kawan-kawannya bilang, ”terserah kamulah kalau kamu tidak percaya. Menurutku, memang iya.”

Setelah dua, tiga hari memberi makan, Kumai dan Tambut mendekati mereka. “Eh, Nyaring Keikat. Kalian jangan takut. Ini saya Kumai dan Tambut,” katanya. “Eh, apa kubilang. Mereka memang benar Kumai dan Tambut,” kata Nyaring Keikat. “Iya, kamu benar,” kata mereka.

“Besok, pada waktu matahari kira-kira sudah mulai agak terasa panas, siaplah kalian,” kata Kumai dan Tambut. Kalau aku sudah mengedipkan mata, berarti kita sudah siap bertempur dengan orang kampung Bohopak,” kata Kumai dan Tambut.

Iman Tambut bermimpi diterkam harimau dan mandau mereka patah. Pokoknya mimpi buruk dengan istrinya. Alamat mereka sudah tidak selamat lagi.

Keesokan harinya pada saat diturunkan kijang emas, diletakkan pada tembatu, dipatung dan diikat manusia-manusia yang akan dijadikan korban di situ, selain kerbau, sapi, babi, dan ayam. Dikelilingi oleh orang. Diikat itu. Mereka mengelilingi sambil menari sampai tujuh kali. Mereka mengelilingi tembatu tadi. Setelah tujuh kali, barulah Kumai dan Tambut mengedipkan matanya. Selanjutnya, mereka semua menyerang orang Bohokap. Dihantamnya dari hulu ke hilir sampai ke bawah sampai habis. Mereka tidak ada yang tersisa. Ternyata mereka menang total berperang melawan orang Bohokap.

Setelah usai perang, mereka pun pulang. Mereka mengikuti arus sungai Bohokap. Turun ke Kahayan dan sampai ke tempat orang yang berambut emas, berkulai emas, dan berpanu emas. Di situlah mereka membalas kematian. Dan membawa kepala yang mereka bunuh. Untuk pesta tiwah, dari situ mereka terus turun ke hilir air. Sampailah mereka ke Nanga Mengiri. Di situ tempat Nyai Mengapan.

Di Nanga Mengiri tadi, Kumai membalas kematian mertuanya. Setelah pesta tiwah mertuanya, terus mereka ke Runyam Sato. Meta Nando disebut dengan Jeng Kara Matahari. Jeng Kara Matahari itu melawan si Kumai dan Tambut tadi. Unang dan Penang pemilik Kujang Emas di kampung Bahokap ditangkap. Kemudian, mereka dibawa. Unang dan Penang adalah anak Imam dan Tambut. Mereka dibawa sampai ke laut. Mereka membunuh lagi. Langsung dibunuhlah Kumai dan Tambut ketika melawan Jengkarak anak matahari, yaitu Rungan Sato Meta Nando. Setelah berperang dari bawah sampai ke atas, tidak ada yang kalah dan menang. Sirih yang dibuat oleh Penang dan Unang tadi telah dilemparkan, seperti burung Enggang menyambut makanan. Kumai dan Tambut menyambut dari benang tenun tadi. Selain bersirih sambil makan nasi. Mereka lempar saja, sambil membunuh. Makan sambil membunuh, tidak ada yang kalah dan menang.

Kata Jengkarak Matahari, "Anak kamu yang bersalah." Bilang Sahabo. Sahabo adalah bapak dari Kamai dan Tambok, sedangkan Jengkarak Matahari bapak dari Runyan Sado Meta Nando. Kata Jangu, "Biar adil siapa kalian yang salah dan benar, saya yang menimbang." Maka, dipeganglah kedua parang. Kemudian, ditariknya.

Ternyata Jengkarak matahari yang salah karena dia telah membunuh Endik dan Nyaho, mertua Kumai dan Tambut.

Setelah itu, mereka berperang sampai mati. Setelah perang usai, mereka kembali ke daerah masing-masing. Kumai dan Tambut beserta kawan-kawannya pulang, mudik ke Hayan lagi. Mereka sampai ke Matuk Puncak Nando. Setelah itu, mereka sampai ke Nyaho Amerebe. Akhirnya, sampailah mereka ke kampung Tampang, tempat Kadik dan Puro tinggal.

Kadik dan Puro adalah pasangan dari Kumai dan Tambut. Mereka disambut meriah oleh orang kampung di situ atas kemenangan mereka. Kumai dan Tambut bercerita tentang peperangan mereka. Setelah cerita usai, mereka menari dengan meriah untuk merayakan kemenangan mereka. Mereka langsung mengadakan pesta tiwah, pesta tentang kematian kakek dan nenek mereka agar kakek dan nenek mereka di alam baka tenang karena sudah di pesta tiwah. Setelah itu, barulah mereka meminang Kadik dan Puro. Setelah itu mereka melangsungkan pernikahan. Pada saat mereka melangsungkan pernikahan, semua orang terpesona melihat kecantikan dan ketampanan mereka berempat. Mereka memang pasangan yang luar biasa, tiada bandingannya. Setelah pesta pernikahan usai, mereka hidup bersama di situ.

Setelah tujuh tahun Kumai dan Tambut beserta Kadik dan Puro hidup di kampung tampang, akhirnya mereka mendapatkan anak. Anak Puro adalah Rampat Hanyat, sedangkan anak Kadik adalah Rampak Tingak Hanyak. Mereka menjadi keluarga besar. Keluarga mereka tidak pernah lepas, tetap saling berhubungan. Mereka pun saling kenal satu sama yang lain. Mereka tidak ingin berpisah karena dari awal mereka memang sudah sekeluarga. Apalagi mereka telah mempunyai anak. Mereka diikat oleh anak-anak mereka. Keluarga mereka tidak pernah terputus sampai anak cucu-cucu mereka.

7. SENGKUMANG MEMASANG JERAT

Pada suatu ketika, Sengkumang hidup dengan mamaknya di desa terpencil. "Mak, besok saya mau memasang jerat." "Dengan siapa?" "Dengan Penyopin dan Buku Tobu Itulah kawan saya, yang selalu setia menemani saya," kata Sengkumang pada mamaknya. "Terserahlah. Kalau begitu besok berangkat siang, pagi, atau sore?" "Ya, yang jelas pagilah Mak." kata Sengkumang. Besok pagi-pagi mamak Sengkumang memasak nasi dan sayur. Ayam yang dipotong mereka masak. Setelah itu, dihidangkan. Mereka pun makan. Setelah itu, disiapkan segala peralatan. Tidak lupa mereka membawa sumpit, tombak, dan parang. Itu sudah peralatan sehari-hari.

Saat waktunya akan berangkat. "Mak, kami bertiga berangkat." "Hati-hati di jalan." Berangkatlah Sengkumang bertiga. Mereka masuk ke dalam lautan, terus masuk ke dalam hutan yang lebat. Tidak terdengar lagi suara orang. Dia memasang jeratnya dengan menggunakan tali dari bukit sebelah ke bukit sebelahnya. Jadi, segala macam binatang dan burung tidak akan bisa lewat; pasti akan kena jeratnya."Sekarang kita sudah selesai, hari pun sudah malam," kata Sengkumang kepada Penyopin dan Buku Tobu. Pulanglah mereka bertiga. Sampai di rumahnya, hari sudah senja. "Mak, Mamak ada di rumah?" "Ada. Mamak ada di sini. Kok, lama benar," kata mamaknya. "Oh, jauh benar. Lumayan jauh; di bukit seberang sana. Lagi pula, memasang jerat itu banyak dari bukit sebelah sampai ke bukit sebelah," kata Sengkumang. "Baguslah kalau begitu. Kapan kalian melihat jerat itu?" "Besok pagi, kami akan coba melihatnya; siapa tahu dapat," kata Sengkumang kepada mamaknya. "Iyalah kalau begitu. Sudah mandi, belum?" "Sudah Mak." "Kalau sudah, mamak siapkan makanan. Mamak sudah memasak sebelum mereka datang. Terus dihidangkan mamaknya segala makanan. Mereka dipersilakan makan. Setelah makan, mereka istirahat sambil menyirih, merokok, dan santai. "Sudah saat waktunya tidur," kata Sengkumang pada Penyopin dan Buku Tobu. "Lusa baru kita lihat jerat itu. Besok kita kerja yang lain dulu." Kita biarkan jerat kita dulu. "Iyalah. Terserah kamu," kata Penyopin dan Buku Tobu.

Besoknya mereka kerja memotong kayu api, rotan, tengkelang, atau keranjang mereka. Segala macam barang digunakan untuk membantu keperluan rumah mereka. Besoknya lagi, pada hari itu dan hari keduanya mereka, menyiapkan diri. "Besoklah kita melihat jerat. sudah dua hari kita biarkan dan tidak kita lihat, mudah-mudahanlah dapat," kata Sengkumang pada Penyopin dan Buku Tobu. "Terserah kalianlah," kata mamaknya. Keesokan harinya mamaknya memasak untuk mereka bertiga, masak nasi, dan sayur. Setelah masak, dihidangkan, lalu mereka makan. Setelah makan, mereka bertiga menyiapkan segala peralatan, tengkelang atau keranjang untuk barang-barang yang mereka dapat. Segala macam-macam burung, dan binatang didapat mereka bertiga. Setelah siap, mereka bertiga pun berangkat dari rumah memasuki hutan. Tak lama sampailah mereka pada tempat jerat mereka. Dilihat jerat yang satu dapat segala pelanduk, kijang, segala burung. Pokoknya, segala macam burung didapat di situ, terus dapat lagi. Pokoknya segala macam binatang tak ada yang tidak didapat. Mereka bertiga pun tidak sampai ke ujung, hanya sampai setengah saja. Mereka tidak mampu mengambil hasilnya. "Sudahlah sampai di sini saja kita bertiga," kata Sengkumang. Sampai di sini saja. Kita tak mampu mengambil hasilnya. Ini pun kebanyakan." "Terserah kamu sajalah." Mereka bertiga pun pulang dengan isi keranjang berlebih yang mereka bawa pulang sampai ke rumah. "Ada dapat ndak kalian bertiga?" "Ada Mak. Ini sudah kami bersihkan bertiga." Ada yang dikuliti, ada yang dibuang bulu pakai air panas, dan ada yang dimasak diberikan kepada ibunya. Daging yang didapat mereka tadi dimasak ibunya. Ada yang diselai, direbus, dan baru diselai. Daging mereka sangat banyak sekali. "Besok kalian berdua saja yang melihat jerat kita yang masih tersisa. Saya mau istirahat dulu," kata Sengkumang pada Penyopin dan Buku Tobu. "Boleh. Istirahat dululah kamu. Kami berdua pun bisa melihat sendiri."

Keesokan harinya, seperti biasa, dia turun ke sungai. Setelah itu, disiapkan makanan oleh ibu Sengkumang. Mereka berdua makan. Mereka menyiapkan peralatan, seperti keranjang, parang, tombak, dan sumpit. Mereka berdua langsung menuju tempat jeratnya. Mereka melihat jeratnya tadi sama seperti hari pertama. Mereka banyak men-

dapatkan macam-macam burung dan binatang lain yang dapat dibawa pulang. Setelah itu, mereka langsung pulang membawa hasil jerat mereka yang begitu banyak. Sampai di rumah, Sengkumang langsung menyambut mereka. “Bagaimana hasilnya?” “Sama seperti hari yang lalu. Tidak satu pun jerat kita yang lepas. “Semua dapat. Syukurlah kalau begitu.” “Sebaiknya, jerat kita tidak usah dipindahkan; biar saja di situ; biar kita puas makan daging,” kata Sengkumang kepada mereka. “Terserah Sengkumang sajalah,” kata mereka.

Mereka membersihkan semua hasil jerat. Ada yang langsung dimasak, ada yang diselai, ada juga yang didendeng. “Besok kalau melihat jerat kita, saya ikut lagi,” kata Sengkumang. “Jadi kita besok pergi bertiga. bolehlah,” kata mereka.

Setelah hari gelap, mereka tidur. Keesokan harinya, mereka ke sungai untuk mandi. Setelah pulang ke rumah, Mamak Sengkumang sudah menyiapkan makanan untuk mereka. Setelah dihidangkan, mereka pun makan. Mereka bertiga menyiapkan semua peralatan mereka, seperti tombak, sumpit, dan parang. Setelah lengkap, semua mereka berangkat. Akhirnya, mereka sampai di tempat mereka memasang jerat. Langsung dilihat bahwa jerat yang satu tidak dapat apa-apa; dilihat jerat yang lain tidak ada juga. Mereka melihat semua jerat itu kosong. “Ke mana semua binatang-binatang ini. Burung tidak ada satu pun dapat. Cuma dua kali saja kita dapat,” kata Sengkumang. Terus mereka berjalan. Pas di tengah-tengah terlihat jerat bergerak, ternyata dapat kijang. Kijang Emas yang berbulu emas, tanduk emas. Mereka bertiga bersiap untuk mengepung dan menangkapnya. Setelah ditangkap, diikat kadang, diiringi dengan tali, dan kadang digendong. Mereka takut kijang yang mereka tangkap tadi lepas dan sampailah ke rumah. “Mana hasilnya?” kata mamaknya. “Tidak ada hasil lain. Cuma ini saja. Kami dapat kijang ini.” “Kok aneh, kijang ini berbulu emas dan bertanduk emas,” kata Mamaknya. “Saya pun heran,” kata Sengkumang. Maka mereka bertiga membuat tempat untuk kijang tadi. Dibuat pagar sekuat-kuatnya agar kijang itu tidak lepas. “Besok kita lihat jerat kita lagi dan saya ikut juga. Kalau memang jerat kita tidak dapat lagi, langsung kiat bawa lagi. Kita angkat saja. Tidak usah kita pasang jerat di situ lagi,” kata Sengkumang.

Esoknya harinya, seperti biasa, ibu mereka sudah masak nasi untuk mereka sebelum berangkat. Setelah masak, lalu dihidangkan. Habis makan, mereka mengeluarkan barang perkakas mereka, seperti tombak, sumpit. Terus dibawa. Turunlah mereka. Setelah mereka memasuki hutan, mereka menengok dari awal. "Oh, kok dapat. Kalau tidak, tadi sudah kuangkat jerat ini dari ujung sampai ke ujung. Mereka bertiga melihat hanya dua, tiga butir jerat saja yang ndak dapat. Selain itu, dapat semua. Ada yang sudah busuk, dan mati. Yang busuk dan mati tidak diambil oleh mereka bertiga.

Di rumah mereka, setelah mereka bertiga pergi, kijang emas itu lepas. Lepasnya aneh. Kijang itu mampu mendobrak pagar itu. Padahal, sudah dibuat sekuat mungkin sampai dua lapis. Kijang emas tadi sudah didekati oleh Mamak Sengkumang untuk menangkapnya, tetapi langsung lari. Kalau sudah jauh, dia itu berhenti menunggu. Itu 'kan hal yang lebih aneh lagi. Akhirnya, dia pun bingung. Bagaimana caranya untuk menangkap kijang emas itu. Sengkumang datang dari hutan dengan membawa hasil jeratan yang lumayan banyak. Begitu dia datang langsung bertanya kepada Mamaknya, "Ada apa, Mak? Bagaimana kijang ini bisa lepas, Mak? Kok bisa lepas. Mamak mungkin yang melepaskannya?" Mamak tidak melepaskan kijang emas itu Sengkumang. Benar bukan Mamak." Setelah itu, Sengkumang tidak lagi menghiraukan hasil jeratannya tadi. Langsung dia mengejar kijang tadi. Setelah melihat kijang tadi. Sengkumang berusaha untuk menangkapnya. Sengkumang semakin semangat untuk mengejanya. Semakin dikejar, kijang itu tadi lari. Setelah jauh, berhenti menunggu. Begitu Sengkumang mengejar, kijang itu pun lari lagi. Begitu seterusnya. Sampai lah ke rumah nenek Kabayan. Di situ lah kijang emas tadi menghilang. Sengkumang memanggil nenek Kabayan, "Nek, nenek." Terdengar dari dalam "Hus, hus. Anjing sudah kuberikan makan tadi." "Kok, orang tua ini aneh, sudah kupanggil, malah anjing yang disebutnya." Sengkumang mengulangnya lagi, "Nek, nenek lebih keras lagi. Dia memanggil." Terdengar lagi, "Hus, hus, ayam sudah kuberikan makan tadi. Betul kata orang ini bahwa nama nenek ini adalah nenek Kabayan." Langsung diambil asam sumpak. Sumpak asam tepus seperti lengkuas diambil lalu dimasukkan. Setelah itu, langsung keluar kala-

jengking, lipan, kaki seribu, dan tangan seribu dari lubang telinganya. Kata Sengkumang dalam hati, "Inilah orang yang disebut nenek Kabayan." "Cu, jangan naik dulu. Nenek mau membersihkan rumah dulu; habis banyak tahi anjing, tahi ayam. Belum dibersihkan." "Terseorlah, terseor Nenek sajalah."

Nenek Kabayan mengambil labu tempat air, lalu diambilnya air untuk mencuci lantai. Setelah bersih, lalu dipasanglah alas tikar. Setelah itu, disapu lagi dengan bunga dan harumlah rumah itu. Jadinya, "Nek, saya ke sini mau mencari kijang. Saya yang lepas. "Kijang yang mana?" "Kijang yang berbuntut emas, bertanduk emas." "Itu bukan punya kamu. Kijang itu milik bidadari." "Itu punya saya, Nek; kena jerat saya," kata Sengkumang. "Iya, memang kijang itu sudah beberapa hari yang lalu hilang, nanti pasti dicarinya. Makanya, nanti sore ketujuh bidadari turun ke sini." Nanti mereka tinggalkan baju buk atau sayap mereka mulai yang tertua yang berbau dahan. Kemudian, di atasnya milik bidadari nomor dua dan seterusnya, sampai yang paling ujung milik bidadari terakhir atau bidadari bungsu. "Bagaimana kecantikannya, Nek?" "Oh, luar biasa cantiknya. Kamu lihat nanti, tapi kamu harus sembunyi."

Ketika matahari sudah tidak begitu panas, menjelang sore hari terdengar bunyi ribut, pertanda mereka turun. "Nek, kami mau mandi lagi," kata para bidadari. "Iyalah. Mandilah kalian." Setelah itu, mereka saling melepaskan baju buk atau sayap mereka dan di tempatkan di dahan jambu laka, mulai dari bidadari yang paling tua seterusnya sampai yang bungsu. Pada saat itu, Sengkumang sembunyi mengintip mereka. Para bidadari langsung mandi. Pada saat mereka tengah mandi, mereka pun tidak memperhatikan baju mereka lagi. Pada saat lengah-lengah tadi, Sengkumang langsung naik dan mengambil baju sayap yang paling atas; baju milik bidadari bungsu, bidadari yang paling cantik. Kemudian, langsung disembunyikannya.

Setelah beberapa waktu mereka mandi, mereka sudah merasa ke-
dinginan. Mereka pun pamitan nenek Kabayan. "Nek, kami mau pulang". "Iyalah," kata nenek. Mereka masing-masing mengambil dan mengenakan baju mereka, satu persatu, kecuali bidadari bungsu. Bajunya hilang. "Bagaimana cara adik kita pulang, terbang lagi. Di mana

dia nanti kalau kita tinggal pulang. Terserah dialah. Biarkan saja dia tinggal di sini. Nanti kita buatkan baju lagi. Kalau sudah jadi, kita jemput lagi dia dari di sini,” kata mereka.

Setelah mereka pulang, semua jadi sibuk membuatkan baju sayap adiknya. Tapi aneh, setelah dijahit semua koyak lagi. Dijahit lagi, koyak lagi. “Aneh benar. Bagaimana cara kita untuk menjemput adik kita nanti?” kata mereka cemas.

Setelah semua bidadari pulang terbang, tinggalah bidadari bungsu tadi. Keluarlah Sengkumang dari persembunyiannya. “Oh, pastilah kamu yang menyembunyikan baju sayap saya”, kata bidadari bungsu. “Mana ada kusembunyikan,” sahut Sengkumang. “Tidak usah bohong-lah, pasti kamu sudah lama mengintip kami tadi.” “Jangan bertengkar, sudahlah. Lebih baik berkawan,” kata nenek Kabayan. Setelah itu, lama-lama mereka berdua. Di situ di rumah nenek Kabayan, akhirnya Sengkumang menaruh hati pada bidadari bungsu. Sengkumang bertanya pada bidadari bungsu, “Maukah kamu jadi istriku?” “Mau tidak mau, saya sudah seperti ini. Mau pulang pun saya tidak bisa lagi. Akhirnya maulah dia, menikah dengan Sengkumang.

Mereka berdua direstui oleh nenek Kabayan. Pernikahan mereka diselamati secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui oleh keluarga bidadari bungsu yang dilangit dan juga mamak Sengkumang. Dia hanya tahu bahwa Sengkumang pergi untuk mengejar kijang emas. Mereka pun berumah tangga.

Setelah hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bidadari bungsu hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Si Piyungmas. Ketika anaknya berumur sekitar dua, tiga tahun dan sudah mulai dapat berbicara. “Pada saat itu, mamak saya tahu bahwa saya pergi untuk mengejar kijang emas. Sampai sekarang ini, saya belum pulang. Saya ingin pulang untuk melihat mamak saya. “Terserah kamu sajalah. Saya pun ikut saja,” kata bidadari bungsu. Akhirnya, mereka bertiga bertemu dengan Nenek Kabayan. “Besok kami mau pulang, mau menemui mamak lagi.” “Saya tidak bisa melarang kalian; terserah kalian sajalah,” kata nenek Kabayan.

Keesokan harinya Nenek Kabayan masak pagi-pagi, lalu dihidangkan. Mereka makan. Setelah itu, merokok sebentar, terus mereka pun berangkat.

Ketika di dalam perjalanan mereka pulang, Si Piyungmas kadang-kadang digendong, kadang berjalan sendiri. Setelah di pertengahan jalan, mereka merasa capek. “Kamu masak dulu. Setelah itu, kita makan. Setelah makan, baru kita lanjutkan perjalanan kita lagi,” kata Sengkumang. Maka bidadari bungsu memasak nasi, masak sayur. Setelah masak, Sengkumang belum bangun. Lalu ia dibangunkan. Dia tidak mau bangun. Dicubit pun dia, tidak mau bangun juga. Disiram air, tidak mau bangun juga. Akhirnya sampai dipukul pun, dia tidak mau bangun. “Yah, sudahlah. Dia ini sudah tidak mau lagi padaku.” Maka, dicari barangnya tadi, sayapnya. “Oh, ini rupanya baju sayapku. Pantaslah. Rupanya dia ini yang menyembunyikannya dulu.” Setelah itu, baju itu dipakainya, lalu susunya diperas tujuh botol. Setelah ditinggalkannya susu itu, dia berkata pada anaknya, “Sudahlah. Bapak kamu sudah tidak mau lagi padaku. Anakny disuruh menyusu terlebih dahulu, tapi anaknya tidak mau; menangislah dia. Setelah itu, bidadari bungsu terbang sampai ke langit.

Setelah Piyungmas menangis terus. Karena mendengar anaknya menangis, Sengkumang terbangun. “Mama mamakmu?” “Mamak sudah pulang. Mamak terbang. Bapak tadi dibangunkan susah betul. Tidak mau bangun; tidur terus. Akhirnya, mamak pergi.” “Sudahlah, terus bagaimana cara kita. Langsung sedih Sengkumang memikirkan bagaimana caranya. Sambil membawa tujuh botol itu, anaknya pun tidak mau makan lagi. Hanya menagis terus mencari mamaknya. ”Sudahlah, jangan menangis terus Kita berdua mencari mamakmu. Setelah itu, dibukanya tempat sirih. Semua pinang dan si sirih sudah dibuat. Tinggal memakan saja. Di saat itulah Sengkumang menangis memikirkan istrinya, yang sudah pergi tadi. Barulah dia menyesal. Sudah mamaknya pergi, anaknya juga menangis terus. Akhirnya, Sengkumang dengan anaknya mendaki bukit dengan membawa , tujuh botol susu tadi. Di perjalanan dilihat semut mati. Disiramnya semut tadi dengan air susu itu. Akhirnya, kembali hidup. Dilihat lagi sapi, rusa, dan

kijang yang sudah mati. Itu pun disiram dengan air susu tadi dan langsung hidup.

Pada saat mereka melihat sungai, ada ikan buntal dan buaya mati dan itu disiram dengan susu. Itu hidup lagi. Lama mereka berjalan. Akhirnya, sampai mereka di puncak gunung. Setelah sampai di puncak gunung, tembuslah dia naik ke pintu langit bertemu lagi dengan rumah nenek Kabayan. Di rumah Nenek Kabayan mereka singgah dan beristirahat. "Sudahlah Pak. Kita berdua cepat-cepat menemui mamak," kata Piyungmas. "Iyalah kalau begitu." Sampailah mereka berdua di rumah Raja Hatalak, bapak bidadari bungsu. Piyungmas bertanya kepada Raja Hatalak "Kek. di mana mamak saya?" "Mamak kamu tadi pergi memanen padi bersama keenam bidadari yang lainnya. Nanti sore mereka baru pulang." "Iyalah. Biar kami menunggu di sini saja."

Sore hari sudah tiba. Saatnya para bidadari untuk pulang. Setelah bidadari bungsu tadi sampai di rumah, Piyungmas langsung mengejar mamaknya itu. Langsung mamaknya dipeluk. Kaget juga bidadari bungsu "Eh, dengan siapa kamu ke sini?" "Dengan bapak" Bapakmu sudah tidak mau ke sini, ya?" "Itu bapak. Bapak di situ menunggu mamak." "Mana susumu yang kemarin mamak tinggalkan?" "Sudah habis, Mak. Saya kekurangan susu karena susu kemarin diberikan kepada semut yang mati kijang, rusa, ikan buntal, dan buaya yang sudah mati. Mereka semua hidup lagi. Itu yang menyebabkan saya kekurangan susu."

Mereka pun di situ berkumpul lagi. Malam harinya, mereka pun sudah bersatu semua. Di saat itu, Sengkumang berkata kepada Raja Hatalak, "Paman, saya ke sini mau menjemput bidadari bungsu untuk pulang karena dia sudah menjadi istriku. Kami pun sudah mempunyai anak makanya saya jemput dia pulang." "Terserah kamulah. Tetapi, perlu kamu ketahui bahwa mereka bertujuh ini sudah dipinang oleh Raja Rook Nanti siapa tahu kalian yang membuat masalah lagi. Nanti, kalau terjadi apa-apa, saya tidak bertanggung jawab," kata Raja Hatalak. "Nanti saya yang akan bertanggung jawab," kata Sengkumang.

Raja Rook di laut berjumlah tujuh orang. Mereka sedang bermain bola. Senang sekali kelihatannya mereka. Kata penonton, "Senang sekali kalian tertawa-tawa. Kamu tidak memikirkan istrimu. Istrimu

sudah diambil orang di sana. Si bidadari bungsu sudah diambil orang dan sudah punya anak satu.” “Apa benar?” tanya Raja Rook. “Benar. Kalau tidak percaya, silahkan diperiksa ke sana.” Berhenti mereka main bola, lalu pulang mengajak saudara mereka untuk menyiapkan semua alat-alat tempur. Senjata yang bisa menembak dan merangkai sendiri mereka bawa. “Mana mungkin kalian dapat melawan Sengkumang,” kata mereka. Siapa yang tidak mampu. Kami bertujuh bersenjata lengkap, sedangkan dia sendiri. Pasti kami menang. “Kalian ini berkhayal.” Mereka mudik terus, sampai berbulan-bulan. Akhirnya, sampailah mereka di daerah Raja Hatalak tadi hampir dekat dengan rumah mereka.

Sengkumang pun pura-pura memancing di hilir jamban mereka. Dia sudah ubanan. Dia menyamar menjadi orang yang sudah tua. Dia di situ untuk menghalau kedatangan mereka. Setelah mereka sampai di situ, bertemu dengan Sengkumang yang menyamar tadi. Sengkumang bertanya.” “Kalian mau ke mana?” “Menyusul istri saya; katanya sudah punya suami lagi. “Memang benar, suaminya bernama Sengkumang. “Oh, berani benar.” Tapi, mereka itu hanya satu saja. Yang enam belum.” “Tidak bisa.” Pokoknya kalau tidak satu, tidak semuanya. Karena kami ini bertujuh dan mereka bertujuh juga.” “Apa yang kalian bawa?” kata Sengkumang “Kami membawa senapan yang bisa menembak sendiri, rantai yang bisa merantai sendiri, dan tombak yang bisa menombak sendiri.” Coba kalian bawa ke sini. Nanti aku yang lebih dulu menyiapkan untuk kalian, biar dia merasa. Aku bantu kalian.” “Terserahlah,” kata mereka.

Maka, diserahkanya semua peralatan mereka tadi. Mereka tidak tahu bahwa orang itu adalah Sengkumang. Semua persenjataan mereka itu langsung dibawanya Sengkumang ke rumah. Peralatan itu disimpan di dalam rumahnya, di gudangnya. Setelah sampai di rumah, mereka pun menyusul. Pada saat mereka datang dijamban Sengkumang, turunlah Sengkumang dari atas tadi. Samarannya sudah dilepaskan. Dia pun sudah turun. Mereka turun di tengah jamban, tetapi mereka tidak tenggelam, tidak apa-apa. Sekali turun Sengkumang dijamban itu, langsung dia sendiri yang tenggelam. “Hah, kuat benar orang itu, mungkin kita tidak mampu melawan mereka,” kata mereka. “Huh, apa ndak mampu

melawannya. Kita banyak, sedangkan dia sendiri. Pasti kita yang menang, lagi pula senjata kita lengkap,” kata yang paling tua. “Iya, kita harus bisa melawannya. Mereka dipersilakan lagi untuk naik dan berkompromi lagi di dalam rumah Raja Hatalak. Pada malam itu, mereka memasak. Setelah masak dan menghidangkan makanan, mereka semua makan. Sambil bersantai, sebagian di antara mereka ada yang bernyirih, dan merokok. Setelah itu, mereka membicarakan masalah perkawinan mereka. “Bagaimana tentang calon-calon kami. Katanya sudah diambil orang. Benarkah?” kata Raja Rook. “Benar. Ini suami si bungsu. Tetapi yang lain belum punya. Oleh karena itu, biarlah yang lainnya untuk kalian,” kata Raja Hatalak. “Tidak. Kami, kalau kawin, harus kawin semua. Tidak satu, tidak semua. Kami tidak mau seperti itu. Daripada kami putih mata, lebih baik kami harus melawan,” kata Raja Rook. “Itu terserah kalian. Semua itu urusan kalian dengan Sengkumang,” kata Raja Hatalak. “Aku menguji kalian. Siapa yang menang, itulah yang berhak mendapatkan putri saya, bidadari bungsu. Kalau kalian bertujuh menang, berarti Sengkumang harus cerai dengan istrinya dan istrinya ambil untuk kalian. Kalau dia yang menang, berarti itu istri dialah.” Kata Raja Hatalak. “Pertama-tama kalian harus membuat perahu. Siapa di antara kalian yang lebih cepat, itulah yang menang. Yang sudah duluan, cepat nanti dibawa ke sini.” “Baiklah.” Raja Rook langsung memberitahukan saudaranya yang lainnya. “Mana mampu dia mengalahkan kita. Kita bertujuh dan dia sendiri. Pasti perahu kita besok yang lebih dulu jadi,” kata Raja Rook.

Malam itu pun Sengkumang sedih memikirkan bagaimana caranya melawan ketujuh orang tadi; belum lagi dibantu oleh pembantu-pembantunya. Pastilah aku kalah. Telungkup dia termenung untuk memikirkan apa yang akan terjadi padanya nanti. Tiba-tiba dia mendengar suara “Oh, Bang, ada apa?” kata suara itu. “Siapa kamu?” kata Sengkumang sambil terkejut. “Kami semut, beruang, semua binatanglah. “Ada apa kamu kok kelihatan sedih?” Mereka bertanya lagi. “Itulah. Saya sedang diuji oleh mertua saya dengan Raja Rook dari laut. Kemudian, yang mengetam supaya rata hirut. Ternyata belum setengah hari pekerjaan itu sudah selesai. Lalu dibawanya perahu tadi ke tempat Raja Hatalak tadi. Ternyata Raja Rook tadi sampai sore, malam baru selesai. “Ter-

nyata kalian kalah Bukti orang pandai; bukti orang kuat. Berarti kemenangan ini milik Sengkumang,” kata Raja Hatalak. “Tidak. Kami tidak mau menyerah begitu saja. Daripada putih mata, lebih baik putih tulang. Kami tidak rela istri saya diambilnya.” Kata mereka. “Jadi kalian mau apa lagi?” “Mecoba yang lain lagi, membuat perahu kami kalah, tapi kalau berbunuh kami pasti tidak kalah,” kata Raja Rook. “Jangan dulu. Itu Pekiran kuno. Masih ada ujian lagi bagi kalian kalau kalian mampu maka itulah yang akan mengambil putri saya. Besok kalian berlari melalui daun pandan berduri tujuh tanjung,” kata Raja Hatalak. Sengkumang bingung memikirkan bagaimana caranya untuk berjalan di atas daun pandan yang berduri itu. Sambil dia termenung berpikir. Tiba-tiba ada suara terdengar oleh Sengkumang. “Siapa orang yang ngomong dengan saya?” “Saya, kijang emas, Bang, jangan bingung, pokoknya, besok, Abang naik saja di atas badan saya. Nanti saya yang berjalan.”

Besok paginya, saat ujian kedua itu dimulai, Raja Rook mulai sibuk memasang sepatu boot, rompi, dan jaket, sedangkan Sengkumang sebaliknya. Dia kelihatan tenang-tenang saja masuk ke dalam pandan berduri tadi dan langsung dia lari terlebih dahulu. Tidak kelihatan dia. Sudah tujuh kali putaran. Ternyata dia menang untuk ujian yang kedua. Tetapi Raja Rook tidak mau mengakui kekalahan mereka. “Apalagi kemaun kalian sekarang. Kalian ini sudah kalah semua?” kata Raja Hatalak. “Tidak. Kami tidak mau menyerah. Kami ingin berbunuh, pasti kami menang.” “Jangan, jangan dulu berbunuh. Masih ada yang lainnya yang bisa dilakukan. Kalau begitu, kalian membuang biji jawa. (biji yang sangat halus). Jadi, biji jawa kalian buang satu gantang ke semak-semak dan kalian nanti harus memungut dan mengumpulkannya kembali satu gantang tanpa ada sampah dan pasir. “Oke, kata mereka. Mana mungkin kami kalah. Kami bertujuh, sedangkan dia sendiri.

Sengkumang sedih juga memikirkan bagaimana caranya. Memungut satu biji jawa saja, mungkin satu hari. Apalagi satu gantang bisa sampai empat lima hari. Rasanya tidak mampu kata dia dalam hati karena biji jawa itu sangatlah kecil. Dia pun jadi sedih, jongkok dia rasanya tidak enak; telungkup tidak enak. Eh, pada saat dia bingung seperti itu, tiba-tiba semut datang dan mengajak dia berbicara, “Jangan khawatir, Bang.

Besok biar kami yang membantu Abang untuk memungut biji jawa yang abang tumpahkan di semak-semak itu. Pada saat esok harinya, saat mereka tanding, mereka sama-sama menumpahkan biji jawa itu, masing-masing segantang. Sengkumang segantang dan Raja Rook bertujuh segantang. Mereka sudah siap untuk memungut kembali biji jawa itu. Pada saat itu semut-semut sudah siap. Ternyata, Sengkumang yang lebih cepat dan mudah mengumpulkannya karena dibantu oleh ribuan, bahkan jutaan semut. Semut-semut itu memungutnya dan dimasukkan kembali ke dalam gantang dan penuh lagi seperti semula. Cepat Sengkumang membawanya kepada Raja Hatalak. Ternyata punya mereka. Jangankan satu gantang. Setengah gantang pun tidak ada. Itu pun bercampur tanah dengan sampah. “Ternyata kalian kalah juga. Berarti kemenangan berpihak pada Sengkumang. Berarti pula Sengkumanglah yang menjadi menantuku.” kata Raja Hatalak. “Tidak. Kami tidak akan menyerah begitu saja,” kata Raja Hatalak menantang. “Baiklah, kalau begitu. Besok kalian membuang minyak satu botol ke sungai ambil kembali satu botol dan tidak boleh bercampur air. “Boleh,” kata mereka bertujuh. Sebaliknya, Sengkumang bersedih, tapi ada ikan buntal, dan ikan-ikan yang lain. “Jangan khawatir Bang, nanti kami yang membantumu. Biar kami menyiapkan mulut kami dan kamu tinggal memasukkan minyak ke dalam mulut kami.

Waktunya tiba, mereka pun sama-sama membuang minyak mereka masing-masing satu botol. Tetapi semua mulut ikan-ikan itu sudah siap dan Sengkumang tinggal membuang minyak itu ke mulut mereka. Setelah itu, langsung dikumpulkan kembali seperti semula, sedangkan mereka jangankan penuh mereka hanya dapat setengah dan itu pun bercampur air. Setelah dikembalikan botol milik Sengkumang, Raja Hatalak berkata, “Ternyata, sekarang ini yang memenangkan tetap Sengkumang. Berarti Sengkumanglah menantuku.” “Tidak, mau kami tidak mau kalah. Kami mau berbunuh,” kata mereka. “Jangan dulu; ini ada lagi. Jika kalian mampu menari diujung tombak, yang menang berarti menantuku.” “Boleh, kami akan coba,” kata mereka.

Sengkumang jadi sedih kembali memikirkan bagaimana caranya menari di atas, di ujung tombak, sedangkan tombak itu runcing tajam, dan dia besar. “Jangan sedih, Bang nanti kamu menunggu saja dipang-

kal tombaknya dan biar kami nanti yang di atas dan kelihatan kamulah yang naik di atas nanti,” kata kupu-kupu. “Nah, sekarang siapa yang lebih dulu menari?” kata Sengkumang. “Kamulah yang dulu,” kata Raja Rook. “Bolehlah,” kata Sengkumang.

Ketika dia mulai naik ke tombak kelihatannya dia, tetapi sebenarnya kupu-kupu yang ada di ujung tombak tadi. “Giliran saya sudah, sekarang kalian,” kata Sengkumang. Jangankan sampai naik, setengah saja tombak mereka, langsung patah. “Nah, kalian sudah tidak mampu. Berarti Sengkumanglah menantuku,” kata Raja Hatalak. “Tidak mau. Kami tetap tidak mau menyerah,” kata mereka dengan tetap keras kepala walaupun mereka sudah kalah. “Jadi, apa mau kalian sekarang?” tanya Raja Hatalak. “Kami mau berbunuh dengannya. Kami mau berperang,” “Jangan dulu. Begini saja. Kalian memilih nasi, nasi mana yang dimasak oleh bidadari bungsu” “Boleh,” kata mereka salah satu. “Siapa Takut,” kata mereka yang lain. Sengkumang terdiam karena bingung bagaimana caranya menentukan nasi yang dimasak bidadari bungsu. “Jangan khawatir Bang, nanti kami bantu kamu. Pokoknya, kalau kami banyak hinggap di nasi itu maka abang pilihlah nasi itu. Itulah nasi yang dimasak oleh bidadari bungsu. Nanti yang lain pasti mengira kami hinggap itu pasti kotor,” kata lalat. Keesokan harinya, setelah ketujuh bidadari memasak, nasi ditempatkan pada tempat yang sama. Nasi yang akan dipilih sudah disiapkan dan mereka pun disuruh masuk untuk memilihnya. Giliran Raja Rook terlebih dahulu. Mereka semua melewati nasi yang banyak dihinggapi lalat. Mereka berpikir bahwa tidak mungkin nasi itu masakan bidadari bungsu. Pasti itu kotor karena banyak lalatnya. Sekarang giliran Sengkumang, dan dia langsung menunjuk pada nasi yang banyak lalatnya dan duduk di situ, seperti pesan lalat pada dirinya. “Hi, dia ini tidak pandai. Orang itu jorok. Memilih nasi pun tidak bisa. Masak bidadari bungsu sejeorok itu,” ejek mereka.

Setelah itu, bidadari bungsu dipersilahkan masuk menunjukkan nasi mana yang dia masak.

Ternyata, Sengkumang betul dengan pilihannya. “Ternyata Sengkumang benar lagi, memang Sengkumanglah menantuku,” kata Raja Hatalak. Mereka semakin tidak sabar dan tidak mau mengakui kekalahannya, serta dan tidak mau mengakui kemenangan Sengkumang. “Ini

ujian terakhir kali bagi kalian. Kalian memilih kelambu yang dipakai oleh bidadari bungsu. Nanti dipasang tujuh kelambu di ruangan yang gelap itu dan kalian tidur di dalamnya pada kelambu pilihan kalian. Sengkumang jadi bingung bagaimana memilih kelambu apalagi dalam tempat yang gelap. “Jangan khawatir Bang, nanti kami bantu, Abang,” kata kunang-kunang. Di situ ‘kan tempatnya gelap dan kami terang. Di mana kami banyak hinggap di kelambu, itulah kelambu bidadari bungsu.

Mendengar perkataan kunang-kunang, Sengkumang jadi tenang pikirannya. Pada waktu mulai senja menjelang acara memilih kelambu tadi, sudah dipasanglah ketujuh kelambu itu di ruangan yang sudah ditentukan. Mereka sudah siap untuk memilih. Setelah siap semua, mereka pun masuk ke kamar itu untuk memilih. Raja Rook terlebih dahulu. Kelambu satu lewat; kedua lewati begitu saja mereka kebingungan. Mana kelambu bidadari bungsu sedangkan Sengkumang langsung masuk pada kelambu yang banyak dihinggapi kunang-kunang, dia pun berbaring tidur di situ. Waktunya untuk menentukan yang mana kelambu bidadari bungsu. Ternyata Sengkumang yang benar. Di kelambu yang banyak kunang-kunangnya, Sengkumang berada di dalamnya. “Setelah saya tanya bidadari bungsu yang mana kelambunya, Sengkumanglah yang benar dan dialah yang jadi menantuku. Dari awal sampai sekarang yang terakhir ini dia selalu tepat pilihannya,” kata Raja Hatalak. “Hah, kami tidak mau terima. Kami tidak bisa memilih kelambu, tapi kami mau berperang,” kata mereka marah. “Terserah. Itu sekarang urusan kalian dengan Sengkumang. Saya tidak mau bertanggung jawab,” kata Raja Hatalak. “Oke, saya juga siap, kalau itu yang kalian inginkan,” kata Sengkumang.

Pada saat malam tiba, mereka tidur. Keesokan harinya, mereka mandi. Setelah makan, ada yang merokok; ada pula yang menyirih. Pada saat belum ditentukan untuk berperang, Sengkumang pulang. Dia menggali batas rumahnya dan menyiapkan jampi-jampinya. Mereka juga menyiapkan semua meriamnya, senapan dan alat-alat canggih lainnya yang dibawa dari laut. Sengkumang juga tidak kalah. Dia mempunyai senjata yang dia dapat waktu menyamar menjadi orang tua yang memancing di jamban itu, tetapi itu pun tidak digunakan Sengkumang

Dia hanya menggunakan kesaktiannya sendiri. Tepat jam delapan, suara tembakan ke arah rumahnya, tetapi tidak satu pun yang sampai. Semua jatuh di batas rumahnya tadi. "Kuat benar orang itu, Sengkumang ini benar-benar hebat," kata mereka. "Kalian pulang sajalah. Lebih baik kalian pulang mengurus semua anak dan istri kalian yang di rumah," kata Sengkumang. "Tidak. Kami tidak mau dipermalukan seperti ini, biar kami mati," kata mereka. "Terserah kalian sajalah kalau memang seperti itu." Mereka sudah mulai membawa parang dan segala macam benda tajam lainnya. Sengkumang tidak mau ketinggalan. Dia keluar-keluar parang yang paling besar.

8. MAMAK MENJERAT

Pada saat hari yang cerah, Mamak berkata kepada mamaknya, "Mak, besok saya akan menjerat di bukit sebelah." Keesokan harinya mamaknya masak pagi-pagi. Setelah itu, dihidangkannya lalu Mamak makan. Setelah makan, Mamak turun ke sungai, menyebarang sungai, masuk hutan, terus berjalan naik ke bukit, turun bukit. Akhirnya, sampai pada bukit yang menjadi tujuan untuk menjerat.

Setelah sampai, segera dia memasang jerat yang sudah disiapkannya dari bukit sebelah sampai ke bukit sebelahnya lagi. Hari mulai senja. Saatnya Mamak untuk pulang ke rumah. Sambil pulang, Mamak hanya membawa beberapa umbut, untuk sayur di rumah. Setelah sampai di rumah dia pun mandi dan langsung naik masuk ke rumah.

"Kamu sudah mandi atau belum?" tanya mamaknya. "Sudah Mak," sahutnya. "Ini mamak sudah siapkan makan. Mereka berdua pun makan bersama. Selesai makan, mereka merokok dan menyirih.

Malam tiba. Mamak merasa lelah dan mereka berdua pun langsung tidur. Keesokan harinya, Mamak ingi, melihat jerat yang sudah dipasang kemarin. "Mak saya ingin melihat jerat saya." "Iya, saya masak dulu, masak nasi masak sayur umbut yang dia cari tempo hari lalu." Setelah masak, dihidangkan dan mereka makan. Setelah itu, Mamak menyiapkan semua peralatan yang akan dibawanya ke hutan. Dia siapkan keranjang untuk menaruh hasil jeratannya nanti, membawa parang dan juga peralatan yang lainnya.

Ada tujuh ruai yang sedang bermain melompat-lompat, sedang memainkan jerat Mamak," kata ruai yang pertama. "Siapa menjerat di bukit ini menghalang ruai turun ke sungai." Ruai berteiak sambil melompat. Selamat dia langsung ke sungai. Lalu ruai kedua. "Siapa menjerat di bukit ini menghalang ruai turun ke sungai?" Lompat dia, selamat. Begitu seterusnya. Sampai ruai yang terakhir, "Siapa menjerat di bukit ini menghalang ruai turun ke sungai?" Pada saat ruai yang paling akhir melompat, kakinya kena jerat dan tidak bisa lepas lagi, sedangkan keenam kakaknya sudah lepas. Mereka berenam langsung pulang, sedangkan dia tidak selamat. "Ke mana adik kamu," tanya mamaknya. "Kena jerat, Mamak." "Itulah, saya sudah bilang kepada

kalian. Tidak usah main-main terus ke mana-mana. Kalian tidak mau mendengarkannya,” kata mamaknya dengan nada kesal dan marah.

Mamak yang tadi pergi untuk melihat jeratnya, setelah dia berjalan melewati bukit-bukit, akhirnya sampailah di tempat memasang jeratnya. Langsung dilihatnya satu. Tidak terjadi apa-apa. Dilihat jerat kedua, tidak ada. Sampai pada jerat yang di tengah, didapat seekor burung ruai yang terjat kakinya, lalu ditangkap, tidak dipotong, dan dibawanya pulang.

Setelah sampai di rumah, burung ruai tadi berubah menjadi manusia. Setelah menjadi manusia. Mamak perhatikan bahwa ruai itu benar-benar cantik sekali. “Eh, aneh benar burung ruai tadi jadi manusia cantik. Akhirnya, dia pun ingin mempersunting burung ruai tadi. Langsung dia bertanya “Maukah kamu menjadi istri saya?” tanya Mamak pada burung ruai tadi. “Maukah kamu beristri dengan unggas burung seperti ini?” balas ruai tadi bertanya. “Hm, jelmaan manusia. Apa salahnya kalau kamu mau. Berarti kita sudah menjadi jodoh.” Setelah itu mereka dinikahkan oleh mamaknya. Burung jelmaan itu diberi nama Miaruai. Ditangkap ayam, dipotong; ditangkap babi, lalu dipotong. Setelah itu, diresmikan pernikahan mereka berdua dengan cara sederhana tanpa mengundang orang sekampung lainnya, hanya orang satu kampung itu saja. Setelah pernikahan, resmi mereka hidup bersama. Hari telah berganti, Miaruai hamil. Setelah tiba saatnya, dia pun melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Simpiungmas. Tidak terasa anaknya berumur satu tahun, lalu bertambah dua tahun, lalu tiga tahun. Dia pun sudah bisa diajak ngomong.

Pada suatu hari, Mamak sedang membuat parang, Sambil membuat parang, dia memanggil Simpiungmas, “Sini dulu, tolong mamak diberi tahu supaya memasak. Bapak sudah lapar.” “Iya, Pak,” jawab Simpiungmas. Maka, anak itu berlari kecil untuk memberi tahu mamaknya. Setelah masak, semua Miaruai memanggil Simpiungmas supaya memanggil bapaknya untuk makan karena mamaknya sudah selesai masak. “Sayur apa tadi?” tanya Mamak pada anaknya. “Sayur terong, sayur keladi.” “Tidak mau sayur itu. Saya ingin makan sayur ayam.” Maka, Simpiungmas memberi tahu Miaruai bahwa bapaknya tidak mau makan sayur itu dan diganti dengan sayur ayam. Lalu ayam ditangkap Miaruai.

Dipotong, dibersihkan, dan dimasak. Setelah masak, dia pun memanggil Simpiungmas. “Panggilah bapakmu. Sayur ayamnya sudah masak, sayur yang dia inginkan tadi.” “Turunlah. Bapak dipanggil mamak untuk makan. Sayurnya sudah masak.” “Sayur apa tadi?” “Sayur ayam,” jawab Simpiungmas. “Bapak tidak mau sayur ayam. Bapak ingin makan sayur babi.” Setelah itu, diberitahukan kepada mamaknya kalau bapaknya ingin makan sayur babi. Langsung ditangkap babi, dipotong, dibersihkannya, lalu dimasak. Setelah masak, dihidangkan.

“Panggillah bapakmu. Sayur yang diminta sudah dimasak dan dihidangkan.” “Bapak dipanggil Mamak. Babi yang Bapak inginkan sudah masak.” “Tidak mau saya sayur itu. Saya mau sayur sapi.” Kata Mamak, “Apa kata bapakmu?” tanya Miaruai pada anaknya. “Mak, Bapak tidak mau makan sayur itu. Bapak ingin makan sayur sapi.” “Berarti itu hanya alasan bapak kamu saja karena bapak kamu sudah tidak mau lagi dengan mamak. Apa boleh buat. mamak harus pergi.” Lalu dipatahkannya lantai satu, cukup untuk lewat. Lalu ditutup dengan sebuah piring. Setelah itu Miaruai mulai menyanyi sambil melompat, seperti yang dia lakukan ketika masih menjadi burung Ruai. “Siapa menjerat di bukit ini menghalang Miaruai turun ke sungai.” Maka, jadilah kakinya menjadi kaki burung. Setelah itu, benyanyi lagi dia “Siapa menjerat di bukit ini menghalangi miaruai turun ke sungai.” Berubah lagi dia sampai ke lutut menjadi berbulu seperti burung. “Pak, Pak. Mamak sudah jadi burung.” Maka, cepat Mamak ke rumah. “Sudahlah. Aku tadi hanya main-main saja. Saya tidak ada bermaksud serius tadi,” katanya penuh sesal. “Habis, kamu minta macam-macam tadi. Itu berarti bahwa kalian sudah tidak mau lagi dengan saya.”

Setelah itu, Mamak dengan bingung menutup semua dinding, pintu, jendela, atap rumah, dan semua lubang di rumahnya supaya Miaruai tidak terbang keluar karena Mamak tahu bahwa dia itu sebenarnya burung. Tetapi Mamak tidak tahu kalau sebelumnya Miaruai sudah mematahkan satu dan ditutupnya dengan piring. Dia terdengar menyanyi lagi, “Siapa menjerat di bukit ini menghalangi ruai turun ke sungai.” Langsung jadilah dan ekornya tumbuh. Diteruskan menyanyi lagi, “Siapa menjerat di bukit ini menghalangi miaruai turun ke sungai.” Mulai sampai ke pinggang. “Nyusulah Nak, mamak akan pergi.” Cepat

Simpiungmas menyusui. Menyanyi lagi dia, “Siapa menjerat di bukit ini menghalangi ruai turun ke sungai.” Sudah sampai ke leher.” Menangislah Simpiungmas karena susunya sudah tidak ada lagi. Sudah berbulu semua. Tinggal kepalanya saja kepala manusia. “Sudahlah jangan diambil hati. Saya hanya main-main saja, bujuk Mamak. “Sudah terlambat,” kata Miaruai. Terakhirnya dia menyanyi, “Siapa menjerat di bukit ini menghalang ruai turun ke sungai dan akhirnya jadi kepala burung ruai. Dia membuka piring yang dipakai menutup lantai tadi dan terbanglah dia. Langsung Simpiungmas menangis mengingat mamaknya terbang. Sang Mamak juga jadi sedih memikirkannya, apalagi memikirkan anaknya seperti itu. Anaknya itu digendong tetapi tidak mau. Diajak ke mana-mana, tidak mau. Tetap nangis saja; tidak mau semuanya.

Mamak berbaring telungkup. Dia memikirkannya. Istrinya tadi pergi meninggalkan mereka. Tidur tidak dan bangun juga tidak. Pada saat dia tertidur telungkup tadi, terdengar suara bapaknya yang sudah meninggal, “Apa kesedihan kamu Mamak?” “Tidak, kesedihan saya ini cuma satu, anak kami menangis terus. Ibunya pergi. Sebenarnya, saya tadi cuma main-main saja, lalu diambil hati dan dia pun menjadi burung ruai lagi dan pergi meninggalkan kami. Dia sudah pulang ke tempat keluarganya. Saya pun jadi bingung ingin mencari, tetapi tidak tahu harus ke mana.” “Cobalah kamu panjat pohon pinang di halaman rumahmu. Kemudian ambil biji pinang sebanyak tujuh biji, terus nanti kamu lempar membelakangi,” kata suara bapaknya tadi dalam mimpi Mamak. “Bapak ada ngomong dengan saya?” tanya Simpiungmas pada bapaknya.” Terus bapak tadi ngomong dengan siapa?” “Oh, itu tadi bapak bermimpi.” Setelah Mamak sadar, langsung dia memanjat pohon pinang yang tumbuh di halaman rumah dan mengambil biji pinang sebanyak tujuh sesuai dengan petunjuk bapaknya tadi. Dengan arah membelakangi, dia lemparkan biji pinang itu, ternyata terbuka jalan besar seperti jalan raya. Bagus sekali jalan itu tadi. Mereka pun berjalan di situ dan melewati beberapa kampung. Lama kelamaan, mereka sampailah di rumah di mana Miaruai tujuh beradik tinggal. Di situ Simpiungmas bertanya kepada neneknya, “Nek, di mana mamak saya?” “Mamakmu lagi pergi merumput di ladang, nanti sore baru mereka pulang.” “Oh ya, kami menunggu di sini sajalah.” “Kalian istirahatlah dulu dan

mandi.” Neneknya itu pun menghadirkan semua makanan. Simpiungmas dan Mamak. Mereka berdua makan. Di situ juga Mamak menceritakan semua penyesalannya kepada mertuanya. Mendengar penyesalannya itu, mertuanya berkata “Itu semua tergantung kepada Miaruai; mau atau tidak mau dia kembali.”

Lama kelamaan setelah waktunya mereka pulang dari ladang, pada sore hari itu, Simpiungmas sembunyi di balik pintu. Pada saat mamaknya datang langsung ditangkapnya dan langsung minta susu pada mamaknya itu. Menyusul dia, “Aku sudah lama tidak menyusui, Mak. habis mamak pergi.” “Kalian berdua juga sudah tidak mau lagi dengan mamak; makanya mamak pergi.” “Kalau kami sudah tidak mau lagi dengan mamak, kami tidak menyusul mamak ke sini.”

Pada saat sore harinya setelah mereka masak-masak, dihidangkan makanan. Lalu mereka makan bersama. Setelah itu, mereka santai. Ada yang merokok ada yang makan sirih. “Mamak berbicara dengan mertuanya, “Paman, besok rencana kami ingin pulang ke daerah kami lagi. Dan bagaimana jeleknya, keadaan istri saya, saya akan hidup bersama dia lagi. Saya tidak akan mengulangi lagi perbuatan saya dan saya akan bertanggung jawab. Saya akan menjaga dia. Kami kan menjadi suami istri yang baik. Kami pun sudah mempunyai anak sebesar ini mana mungkin kami untuk menikah lagi.” Mendengar perkataan Mamak tadi, mertuanya pun mengizinkan Miaruai untuk pergi bersamanya. Miaruai juga mau mendengar perkataan maaf dari Mamak tadi.

Setelah itu, pada keesokan harinya, Miaruai bersama dengan yang lainnya masak-masak. Mereka memotong ayam, dibersihkan, dan dimasak. Setelah itu, dihidangkan dan mereka makan beramai-ramai. Setelah makan mereka beristirahat sebentar. Lalu mereka berpamitan pulang setelah beristirahat sejenak. Mamak berpamitan kepada mertuanya. “Paman, Bibi, kami pulang.” “Iya, kami pun tidak bisa melarang karena Miaruai sudah menjadi istri kamu. Dia pun sudah menjadi bagian dari anak manusia. Kami ini seperti burung.” “Tidak apa-apa.” “Kekayaan ini saya bagi untuk istri kamu dan cucuku Simpiungmas. Harta ini kalian bawalah nanti. Ada tempayan tua, macam-macam tempayan, klinang, gong, macam-macam harta kekayaan orang zaman dahulu. “Bagaimana saya membawa harta yang begini banyak?” “Eh, jangan

khawatir. Saya gulung.” Maka digulung oleh mertuanya sebesar telur burung enggang. Itulah yang mereka bawa. Tinggal dimasukkan ke dalam saku saja. “Nanti kalau kalian pulang jangan nengok ke belakang. Itulah pantangnya. Jangan sampai kalian menoleh ke belakang.”

Saatnya mereka untuk berangkat pulang. Mereka berpamitan kepada mertuanya, mamaknya, dan saudara-saudaranya. Setelah berpamitan, mereka langsung pulang. Berjalan terus. Sedih juga rupanya Miaruai tadi meninggalkan semua keluarganya. Lama-kelamaan, dia pun tidak mampu menahan pantangan tadi untuk tidak menoleh ke belakang. Dia pun menoleh ke belakang. Apa yang terjadi di belakang mereka hanyalah hutan belantara. Tidak ada kampung apalagi rumah. Miaruai menangis mengenangkan bapak mamaknya serta saudaranya. Terus mereka berjalan dan sampailah mereka di rumah Mamak. Ke tempat mamaknya Mamak.

Mamaknya menangkap ayam untuk menyelamati menantunya. Setelah ditangkap, dipotong, dibersihkan, dan dimasak. Setelah itu, memasak nasi dan sayur. Setelah masak, mereka makan bersama. Setelah makan, harta kekayaan yang dibekalkan oleh mertuanya dikeluarkan oleh Mamak lalu dipecahkannya dan disebutlah “Jadilah seperti semula.” Barang-barang yang diberikan oleh mertuanya tadi berubah wujud, seperti tempayan menjadi tempayan, gong, dan klenong. Mereka pun hidup senang, makmur, tenteram, dan tidak ada yang mengganggu kehidupan mereka. Anak mereka Simpiungmas sudah besar dan dewasa. Dia pun meminang seorang istri. Miaruai dan Mamak sudah menimang cucu. Kehidupan mereka tidak kurang suatu apa pun.



398.2